

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN DI SDN 39 SERING KECAMATAN
DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG**



Tesis

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

RISMA HANDAYANI

NIM: 80200215039

**PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risma Handayani

NIM : 80200215039

Tempat/Tgl Lahir : Hulo 22 Oktober 1985

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas/Program : Pps UIN Alauddin Makassar

Alamat : Watansoppeng

Judul : Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikan, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 12 Maret 2018

Penulis



Risma Handayani
NIM 80200215039

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "**Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng**" yang disusun oleh Saudari **Risma Handayani** NIM: 80200215039 telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Senin, 26 Februari 2018** Masehi, bertepatan dengan tanggal 10 Jumadil Akhir 1439 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Agama Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Syarifuddin Ondeng, M.Ag.

(.....)

KOPROMOTOR:

1. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum, M.A.

(.....)

PENGUJI:

1. Dr. H. Arifuddin Siraj, M.Pd.
2. Dr. Muhammad Khalifah Mustami, M.Pd.
3. Prof. Dr. H. Syarifuddin Ondeng, M.Ag.
4. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum, M.A.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Makassar, 12 Maret 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

(.....)

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.
NIP. 19561231 198703 1 022

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَئِنَّ تَجْدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia dan kekuatan sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik. Salam dan salawat senantiasa saya haturkan kepada Rasulullah Muhammad Sallallahu ‘Alahi Wassallam sebagai Nabi yang berhasil menyelamatkan umatnya dari tebing-tebing kehancuran menuju puncak-puncak kejayaan.

Tesis ini terwujud berkat bimbingan Prof. Dr. H. Syarifuddin Ondeng, M.Pd dan Dr. Muhammad Yaumi, M. Hum. serta uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Allah swt untuk memberikan dukungan, bantuan dan bimbingannya. Oleh karena itu, terima kasih yang tak terhingga, atas segala bantuan moril dan materil yang diberikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, saya sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ibunda tercinta nurhayani Zainuddin dan ayahanda Amiruddin yang telah mendidik dan membesarkan saya dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah swt , tidak menyia-nyiakan kebaikan mereka.
2. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M,Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Prof. Dr. Mardan, M.Ag. Prof. Dr. H. Lomba Sultan, MA. Prof. Sitti Aisyah, M.A., Ph.D. dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, III, dan VI serta seluruh jajarannya.

3. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M.Ag., Prof. Dr. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag., dan Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag., masing-masing selaku asisten direktur I,II, dan III serta seluruh jajarannya.
4. Prof. Dr, H. Syarifuddin Ondeng, M.Ag, dan Dr. Muhammad Yaumi, M. Hum. sebagai Promotor dan Kopromotor atas segala saran dan masukannya serta bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Pemerintah kabupaten soppeng beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas tempat, waktu dan serta rekomendasi bagi pelaksanaan penelitian.
6. Muh. Quraisy, S.Sos.,M.Si, selaku kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh stafnya.
7. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang juga membantu serta menyumbangkan pikiran tidak lupa disampaikan terima kasih.

Akhirnya, semoga bantuan yang diberikan bernilai ibadah dan pahala di sisi Allah swt, dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. ***Aamiin yaa Rabbal alamiin***

Makassar , 29 Januari 2018

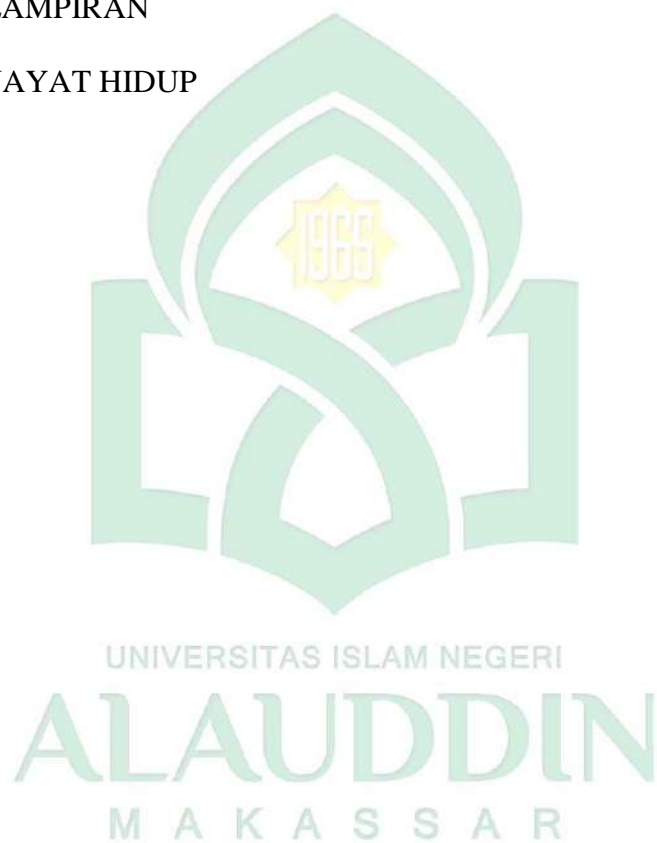
Penulis,


Risma Handayani
NIM 80200215039

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	13
C. Rumusan Masalah	16
D. Kajian Pustaka.....	17
E. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian.....	21
BAB II TINJAUAN TEORETIS	24
A. Pelaksanaan Pembelajaran	24
B. Tinjauan Umum tentang Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran.....	39
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	54
D. Kerangka Konseptual	72
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	74
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	74
B. Pendekatan Penelitian	74
C. Sumber Data	76
D. Metode Pengumpulan Data	76
E. Instrumen Penelitian	78
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	79
G. Pengujian Keabsahan Data	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	82

B. Hasil Penelitian	88
C. Pembahasan	122
BAB V PENUTUP.....	157
A. Kesimpulan	157
B. Implikasi Penelitian.....	158
DAFTAR PUSTAKA	159
DAFTAR JURNAL	163
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN DIAGRAM

A. Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1 Fokus dan Deskripsi Fokus	15
Tabel 4.1 Sarana Sekolah	83
Tabel 4.2 Prasarana Sekolah	85
Tabel 4.3 Keadaan Siswa	86
Tabel 4.4 Hasil Observasi	98
Tabel 4.5 Hasil Observasi	100

B. Daftar Bagan

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir	73



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعَمُّ : *nu‘ima*
عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
□

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Risma Handayani.
NIM : 80200215039
Judul : Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1). Mengungkapkan gambaran tentang gagasan atau ide guru PAI dalam pembelajaran di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. (2). Mendeskripsikan tentang strategi pembuatan produk pembelajaran sebagai bentuk kreativitas guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. (3). Mendapatkan gambaran tentang produk pembelajaran yang dihasilkan oleh guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

Metode penelitian ini terdiri dari observasi awal, kemudian turun lapangan mengambil data dengan cara wawancara dan mengambil dokumentasi yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data dari penelitian ini yaitu (1) Pengamatan (*Observasi*), (2) Wawancara (*Interview*), (3) Dokumentasi (*Documentation*) dan Ceklis Dokumen. Analisis data penelitian ini memiliki tiga komponen utama yang harus dipahami. Ketiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) Gagasan atau ide Guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. berupa gagasan atau ide guru menghasilkan perangkat pembelajaran berupa RPP, Silabus, Prota, media Power Point dan metode pembelajaran Ice-Breaking. (2) Strategi pembuatan produk pembelajaran sebagai bentuk kreativitas guru PAI di SDN 39 Sering adalah berupa strategi pembuatan RPP, Prota, Silabus, Media Power Point dan metode pembelajaran Ice-Breaking. (3) Produk guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah RPP, Silabus, Prota, media Power Point, metode pembelajaran ice-breaking.

Adapun implikasi penelitian ini adalah (1) Gagasan atau ide Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering harus didukung dan patut diberi apresiasi yang setinggi-tingginya utamanya dari pihak sekolah. (2) Kepada pihak sekolah agar kiranya dapat mengembangkan langkah-langkah pembuatan RPP, Silabus, prota, media power point, dan metode pembelajaran ice-breaking oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering. (3) Besar harapan agar kiranya produk berupa RPP, Silabus, Prota, media Power Point serta metode ice-breaking yang dihasilkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng dapat digunakan dalam setiap proses pembelajaran berlangsung.

ABSTRACT

Name : RismaHandayani.
Student Reg. No. : 80200215039
Title : Islamic Education Teachers' Creativity in Learning
Implementation at State Elementary School 39 Seringof Donri-
DonriDistrict of Soppeng Regency

The study was aimed at: (1) revealing the description of the ideas of Islamic Education teachers in learning at State Elementary School 39 Seringof Donri-DonriDistrict of Soppeng Regency,(2) describing the strategies of producing the learning products as a form of the Islamic Education teachers' creativity at State Elementary School 39 Seringof Donri-Donri District of Soppeng Regency,(3)acquiring an overview of the forms of learning products produced by the Islamic Education teachers at State Elementary School 39 Seringof Donri-DonriDistrict of Soppeng Regency.

The research methodology consisted of pre-observation, visiting the research site for taking the data by interviewing and gaining the required documentation. Methods of data collection of this study were: (1) Observation, (2) Interview, (3) Documentation, and Document Checklist. The data analysis had three main components that must be understood. The three components were data reduction, data presentation, drawing conclusion, and verification.

The results of the study were: (1) the innovative ideas of the Islamic Education teachers at State Elementary School 39 Seringof Donri-DonriDistrict of Soppeng Regency were the teachers' ideas to produce learning tools such as lesson plan, syllabus, annual program, power point media, and Ice-Breaking learning method; (2) the strategies of producing learning tools as the form of the Islamic Education teachers' creativity at State Elementary School 39 Seringof Donri-DonriDistrict of Soppeng Regency were the strategies of making lesson plan, syllabus, annual program, power point media, and Ice-Breaking learning method;(3) the Islamic Education teachers' products at State Elementary School 39 Seringof Donri-DonriDistrict of Soppeng Regency were lesson plan, syllabus, annual program, power point media, and Ice-Breaking learning method.

The implications of the study are: (1) the innovative ideas of the Islamic Education teachers at State Elementary School 39 Sering should be supported and deserve highest appreciation, particularly from the school; (2) the school should be able to develop stages of making lesson plan, syllabus, annual program, power point media, and ice-breaking learning method by the Islamic Education teachers at State Elementary School 39 Sering; (3) It is expected that the products of lesson plan, syllabus, annual program, power point media, and ice-breaking method produced by the Islamic Education teachers at State Elementary School 39 Seringof Donri-DonriDistrict of Soppeng Regency can be utilized in each learning process.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan mendidik sebenarnya bukanlah pekerjaan yang mudah. Hasil pekerjaan itu tidak dapat sama sekali ditentukan terlebih dahulu hasilnya seperti halnya dengan orang yang mencetak kue atau benda-benda lainnya. Hasil dari pekerjaan mendidik tidak hanya ditentukan oleh kehendak si pendidik sendiri, tetapi juga ditentukan oleh banyak faktor lain. Di samping itu, setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh kesempatan untuk menerima pelayanan pendidikan yang memuaskan. Akan tetapi, dalam kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu sendiri memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang kadang-kadang sangat menonjol antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar, sehingga kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak dipengaruhi oleh cara mereka belajar. Selanjutnya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia – yang pada umumnya merupakan hasil belajar – akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri.

E.L. Thorndike seorang pakar teori S-R Bond sebagaimana yang dikutip oleh Muhibin meramalkan kondisi manusia dalam belajar, bahwa jika kemampuan belajar manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang sekarang ini tidak akan

berguna bagi generasi mendatang. Bahkan, mungkin peradaban itu sendiri akan lenyap ditelan zaman.¹

Mengingat pentingnya arti belajar bagi proses pendidikan, maka para pendidik – khususnya guru – dalam membimbing belajar murid-muridnya amatlah menentukan. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki *proficiency* (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, maka harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka untuk melaksanakan terjadinya proses pembelajaran dibutuhkan lembaga dalam hal ini adalah lembaga pendidikan formal (lembaga sekolah). Di samping itu, pendidikan yang berkualitas membutuhkan tenaga pendidik yang professional. Guru merupakan aspek utama keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru adalah figur inspirator dan motivator peserta didik dalam mengukir masa depannya.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Moh. Uzer Usman, mengelompokkan tugas guru ke dalam tiga jenis tugas guru yakni; tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.² Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya, jenis

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. II; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 6.

pekerjaan ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai pendidik meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.³

Kreativitas guru sebagai seorang pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan peningkatan mutu. Dalam kaitannya dengan pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah merupakan pelajaran utama yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik untuk memahaminya secara mendalam agar menjadi pegangan hidupnya kelak. Kendati demikian, masih ada asumsi dari peserta didik bahwa pelajaran pendidikan agama Islam yang telah dijabarkan dalam beberapa bidang studi masing-masing itu sulit dan rumit diapahami, sehingga setiap guru yang mengajarkannya harus memiliki kreativitas yang tinggi, sehingga dapat bersinergi dalam mengajar.

Sasaran dan tujuan dari proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik secara bertahap dan berjenjang, sehingga sasaran akhir akan dicapai oleh guru adalah membentuk kepribadian peserta didik yang didambakan. Untuk mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran tersebut, guru dan peserta harus memiliki kualifikasi.

Walaupun seorang guru mengerahkan energi dan antusiasnya dalam mengajar dan melakukan pendekatan pengajaran yang berbasis peserta didik, tapi kadang-kadang peserta didik hanya duduk termenung dan mengkhayal di kursi dan bahkan sampai ada yang menguap di hadapan guru. Walaupun guru sudah menghabiskan banyak waktu, menciptakan rencana pembelajaran yang menarik, tapi ada juga peserta didik yang tidak tertarik. Walau seorang guru itu berpendidikan baik dan

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 7.

mencintai keahliannya, namun peserta didik tampaknya tidak mempunyai kepedulian sedikitpun dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka hanya menarik napas panjang dan terus melirik jam dinding, pikiran mereka melayang serta pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak ada dalam pikiran mereka. Mereka saling mengusili satu dan lainnya di dalam kelas.

Terjadinya proses pembelajaran di kelas seperti itu terjadi, karena guru dalam melaksanakan pembelajarannya tidak memiliki kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan profesinya. Seorang guru dapat menghidupkan kenikmatan belajar di kelas, apabila guru dapat menarik perhatian peserta didiknya. Selanjutnya jika guru dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik di kelas, maka guru adalah tugas profesi yang paling indah di dunia. Sebagai guru berarti memberikan kontribusi langsung dan terukur bagi bangsa dan dunia dengan membantu generasi muda mengenal pengetahuan dan keterampilan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Guru profesional adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk keberhasilan peserta didik serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar peserta didik yang nantinya akan menghasilkan *output* yang baik.⁴

⁴Syafruddin Nurdin dan M. Basyirun Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 8.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan aktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki interenst yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang telah ditentukan syaratnya.

Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang pentingnya profesionalisme atau pentingnya guru yang profesional antara lain ditegaskan pada QS. al-Saf/61:3

...كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya

“... Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁵

Kata رَبَّكَ *kabura* berarti *besar* tetapi yang dimaksud adalah *amat keras* karena sesuatu yang amat besar terdiri dari banyak hal/kemponen. Kata ini digunakan di sini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereks sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling di sukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh-Nya, mereka mengingkari janji dan

⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 2001), h. 870.

enggan untuk mengerjakannya. Sungguh itu adalah suatu keanehan yang sangat luar biasa besarnya.

Kata *ماقتم* *maqtan* adalah *kebencian yang amat keras*. Dari sini, ayat di atas menggabung dua hal yang keduanya sangat besar sehingga apa yang diuraikan di sini sungguh sangat mengundang murka Allah. Ini ditambah lagi dengan kalimat *دن ع الله* *'inda Allahi* atau *di sisi Allah* yang menunjukkan bahwa kemurkaan itu jatuh langsung dari Allah SWT. Karena itu, menurut al-Qusyairi-sebagaimana dikutip oleh al-Biqai, bahawa “Tidak ada ancaman terhadap satu dosa seperti ancaman yang dikemukakan ayat ini”

Perbedaan antara *mengatakan sesuatu apa yang tidak dikerjakan* dan *tidak mengerjakan apa yang dikatakan*. Yang pertama adalah bentuk dari kemunafikan, sedangkan yang kedua adalah bentuk dari kelemahan tekad. Yang kedua ini juga merupakan suatu keburukan. Allah menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah tekad dan kehendak, yang kedua tidak akan memberi dampak positif kecuali jika mantap dan kuat. Jadi, tidak adanya relasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan. Demikian lebih kurang Thabathaba'i.⁶

Ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap guru atau orang yang mengabaikan perbuatannya atau mengajarkan tentang sesuatu sementara dia

⁶M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h 54

sendiri tidak paham dan juga tidak melakukannya. Dalam QS al-Sajdah/32:5 Allah berfirman:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahnya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu⁷.

Sejalan dengan kandungan ayat tersebut, profesionalisme harus dimulai dari diri sendiri sebagaimana pada QS. al-Hasyr/59:18 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan⁸.

Mengenai makna ayat ini, Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Evaluasilah diri kalian sebelum amal perbuatan kalian dihitung, periksalah amal perbuatan yang

⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 2001), h. 672.

⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 987.

kalian simpan untuk diri kalian demi hari dimana kalian akan dikembalikan dan diperlihatkan kepada Tuhan kalian!.⁹

Sedangkan Qusyairy berpendapat bahwa perintah takwa yang pertama berfungsi untuk mengingatkan orang-orang yang beriman mengenai resiko perbuatan yang baik maupun yang buruk. Takwa yang kedua ialah takwa dalam konteks pengawasan.¹⁰

Maka dari itu, takwa yang pertama diikuti dengan evaluasi diri dan takwa kedua dilanjutkan dengan pernyataan bahwa Allah Maha mengetahui apa yang diperbuat manusia. Dengan kata lain, semua perbuatan manusia diawasi oleh Allah. Mungkin seseorang bisa menutupi perbuatan buruknya di hadapan orang lain. Tapi sesungguhnya perbuatannya tersebut sudah diketahui oleh Allah, sudah tercatat dan akan dipertanggungjawabkan.

Para ulama mendefinisikan takwa secara luas. Thalq bin Habib misalnya, seorang tabi'in yang wafat antara tahun 90-100 H ini menegaskan bahwa takwa adalah melakukan ketaatan kepada Allah sesuai dengan petunjuk-Nya dengan mengharapkan kasih sayang-Nya dan meninggalkan maksiat sesuai dengan petunjuk-Nya karena takut terhadap siksaan-Nya.

Guru merupakan satu komponen yang paling dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar melatih, meneliti,

⁹ Ibnu Katsir *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, Jilid 4, (Jakarta cet. Darul Shidiq 2000), h. 450

¹⁰ Qusyairy *Lathaif Isyarat*, jilid 3, (Jakarta cet. Al-Haihah al-'Ammah al-Mishriyyah li al-Kitab, 2005), h. 565.

mengembangkan, mengelola dan memberikan petunjuk dalam bidang pendidikan. Dengan demikian guru harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada anak didik juga harus mengetahui metode apa yang harus dipraktikkan dalam pengajarannya.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas peserta didik, memotivasi peserta didik, menggunakan media atau sumber belajar agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam mengupayakan pencapaian hal tersebut, pendidik atau guru dalam Islam sering diberi predikat *ustaz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursyid* dan *mu'addib*.¹¹

Guru yang baik adalah guru yang memiliki semangat dan usaha yang serius dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik utamanya menjadi fasilitator, motivator, dan mengarahkan siswa agar sampai pada tujuan pembelajaran.

Imam al-Gazali dalam Nganun Naim, menyatakan bahwa tugas guru (pendidik) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹²

¹¹ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 5. Lihat juga Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008), h. 1.

¹² Nganun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdaya dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 17.

Guru seharusnya menyempurnakan dan menyucikan hati siswanya agar semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Karena pada hakikatnya pembelajaran dianggap berhasil manakalah siswa yang diajar mengalami banyak perubahan seperti semakin meningkatnya keimanan siswa setelah belajar.

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan.¹³

Guru memang harus mempunyai kemampuan dalam hal menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Karena hasil dari proses pendidikan adalah perubahan menuju yang lebih baik.

Adapun guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan dasar dan menengah.”¹⁴ Selanjutnya Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan bahwa: “guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.”¹⁵

Guru profesional dituntut memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan sehingga mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimalnya.

¹³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 273.

¹⁴ Tim Redaksi Citra *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Cipta Umbara, 2006), h. 2-3.

¹⁵ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 15. Lihat juga Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Dari apa yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa profesi mengajar merupakan kewajiban yang hanya dibebankan kepada orang yang berpengetahuan. Dengan demikian, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dan kualifikasi tertentu bagi setiap orang yang hendak mengajar. Salah satu yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah guru yang merupakan faktor eksternal sebagai penunjang pencapaian tujuan mencapai keberhasilan peserta didik serta terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang optimal.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan kualitas peserta didiknya, baik dari segi nilai maupun karakter/sikap. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.

Lahirnya kreativitas dalam bentuk gagasan maupun karya nyata merupakan perpaduan antara fungsi kedua belahan otak. Adanya informasi yang didengar oleh seseorang diterima oleh fungsi otak kiri, untuk kemudian diolah oleh otak kanan, disinilah akan muncul sebuah kreativitas seorang guru.¹⁶ Dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru, ia harus banyak mendengarkan informasi kemudian mengolah informasi-informasi tersebut menjadi sebuah gagasan baru dan mengkombinasikan dengan pengalaman-pengalaman mengajarnya.

¹⁶ H. Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Cet.I; Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), h. 60.

Pendekatan kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan psikologis lebih melihat pada kreativitas dari segi kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri setiap individu, seperti: intelegensi, bakat, motivasi, sikap, minat, dan disposisi kepribadian lainnya. Jadi, salah satu pendekatan psikologis yang dapat digunakan untuk menentukan kreativitas adalah holistik. Konsep kreativitas yang dapat digunakan pada pendekatan holistik berdasarkan pada fungsi-fungsi berpikir, merasa, mengindera, dan intuisi.¹⁷

Seorang guru yang memiliki kemampuan kreativitas mengajar yang baik, akan menemukan metode dan model-model pembelajaran yang efektif dan efisien. Semakin jelas tujuan pembelajaran, semakin besar kemungkinan ditemukan sebuah metode dan model-model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Namun tidak ada pegangan yang pasti tentang cara mendapatkan metode dan model-model pembelajaran yang paling tepat. Tepat tidaknya suatu metode dan model pembelajaran, baru terbukti dari perubahan yang terjadi pada peserta didik bukan hanya dari segi nilai yang berupa angka tapi yang lebih utama adalah nilai yang berupa perbuatan keseharian dia di lingkungan masyarakat. Jadi yang dapat diketahui adalah hasil atau *output*-ny

¹⁷ H. Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*., h. 65.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Pada penelitian ini fokus mengkaji tentang gagasan, ide, serta produk guru berupa perangkat pembelajaran (Silabus, Prota, RPP), media pembelajaran (Power Point), dan metode pembelajaran Ice-Breaking yang akan digunakan dalam pembelajaran PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

1. Gasasan dan Ide Guru

Pada penelitian ini fokus mengkaji tentang gagasan guru PAI di SD Sering 39. Peneliti mengkaji tentang bagaimana gagasan guru dalam hal mengajarkan mata pelajaran PAI. Karena sebagai guru harus memiliki gagasan yang dapat membantu siswa dalam hal memahami pelajaran yang diajarkan kepada siswa khususnya pelajaran PAI di SD Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

2. Kreativitas Guru

Kreativitas merupakan gagasan inovatif serta strategi guru dalam menciptakan dan menghasilkan suatu produk dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini kreativitas guru yang akan dikaji adalah kemampuan guru PAI dalam menghasilkan produk pembelajaran berupa media Power Point dan metode pembelajaran ice-breaking tentang mata pelajaran pendidikan agama islam yang digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pembelajaran agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati

penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu komponen pelajaran di sekolah yang berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan kepada peserta didik untuk memahami, menghayati, dan membiasakan diri untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis, diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Mengingat sangat urgennya pemahaman pendidikan agama Islam, maka kompetensi guru dalam mata pelajaran yang menjadi sangat mutlak. Diharapkan ditunjang oleh kualitas guru yang baik akan memberikan *output* pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran sehingga diharapkan akan dapat memahami dan menghayati selanjutnya dapat mengamalkan dalam kesehariannya.

Penelitian ini difokuskan pada masalah pentingnya kreativitas guru dalam melihat potensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan yang berbentuk sarana dan prasarana serta lingkungan belajar, potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan potensi yang dimilikinya untuk secara optimal digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

Dalam penelitian ini, kajian tersebut akan dideskripsikan pada sub pembahasan mengenai ide guru Pendidikan Agama Islam, tindakan guru dalam pembelajaran PAI, dan produk guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering

Kecamatan Donri-Donri serta solusinya. Untuk mengetahui tentang deskripsi fokus penelitian ini maka dapat dilihat pada table berikut:

Tabel : 1.1

Fokus dan Deskripsi Fokus

NO	Fokus	Deskripsi Fokus
1	Gagasan atau Ide	Gagasan atau ide adalah hasil pemikiran logis seseorang mengenai suatu masalah atau peristiwa yang terjadi di lingkungan. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang bagaimana gagasan atau ide guru PAI dalam hal menghasilkan media pembelajaran berupa Silabus, Prota, RPP, Power Point, dan ice-breaking. Gagasan ini muncul untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dan siswa lebih cepat memahami pelajaran yang diajarkan guru utamanya materi pelajaran agama islam.
2	Strategi Pembuatan Produk	Strategi adalah cara yang dipilih dan digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa memahami pelajaran

		terutama pelajaran agama islam. Pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana strategi guru PAI membuat Silabus, Prota, RPP, Power Point, dan ice-breaking dalam mengajar pelajaran pendidikan agama islam.
3	Produk Pembelajaran PAI	Produk pembelajaran adalah sesuatu yang diproduksi atau yang dihasilkan dalam hal mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam. Pada penelitian ini mengkaji tentang apa produk pembelajaran pendidikan agama islam (Silabus, Prota, RPP, Power Point, dan ice-breaking) yang dihasilkan oleh guru PAI.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dideskripsikan sebelumnya, maka pokok masalahnya yaitu:

1. Bagaimana gagasan atau ide guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana strategi pembuatan produk pembelajaran sebagai bentuk kreativitas guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng?
3. Apa produk pembelajaran yang dihasilkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian terdahulu

Penelitian ini memiliki relevansi dan hubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik dan kajian yang belum dimiliki dan pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Sitti Sumiyati, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peranan kompetensi guru pada MIS Muhammadiyah Tamala'lang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa berada pada kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dari kecenderungan pada angka 64-79 yang mempunyai frekuensi 39 dan persentasenya 3,3 dari 60 responden. Mutu pendidikan pada MIS Muhammadiyah Tamala'lang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada angka 48-63 yang mempunyai frekuensi 35 dan persentasenya 58,33 dari 60 responden. Terdapat peranan yang signifikan antara kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan pada MIS Muhammadiyah Tamala'lang.¹⁸
2. Suriani, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi guru SDN Pajalesang Desa Barae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti kompetensi penguasaan materi pembelajaran, pengelolaan program pembelajaran, pengelolaan kelas, penguasaan media dan sumber pembelajaran, pengelolaan interaksi belajar mengajar, penilaian, bimbingan dan penyuluhan serta

¹⁸ Sitti Sumiyati, *Peranan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan pada MIS Muhammadiyah Tamala'lang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*, 2011.

administrasi sekolah. Tingkat keaktifan belajar peserta didik SDN Pajalesang Desa Barae pada mata pelajaran Agama Islam yang dilihat dari tingkat prestasinya adalah 7,68 yang berada pada kategori cukup baik. Kompetensi guru memiliki implikasi terhadap pembelajaran aktif peserta didik SDN Pajalesang Desa Barae khususnya pada mata pelajaran Agama Islam. Dengan kompetensi yang dimiliki guru, maka pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik menjadi mudah diatur dan penurut dan peserta didik dapat mentaati peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah serta termotivasi untuk belajar karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat menarik minat dan motivasi belajar peserta didik.¹⁹

3. Haliah, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan guru atau tenaga pengajar yang ada di Pondok Pesantren DDI Tobarakka Kabupaten Wajo dalam mengelola kelas cukup baik sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Peserta didik di Pondok Pesantren DDI Tobarakka Kabupaten Wajo dikategorikan sangat disiplin. Hal tersebut dapat terealisasi disebabkan oleh adanya sanksi hukuman bagi yang melanggar, adanya keteladanan yang baik dari para guru serta ketatnya pengawasan. Kemampuan guru dalam mengelolah kelas sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik di Pondok Pesantren DDI Tobarakka Kabupaten Wajo, hal itu terbukti karena para peserta didik mampu merealisasikannya dalam pribadinya, dengan kedisiplinannya itu banyak

¹⁹ Suriani, *Implikasi Kompetensi Guru Terhadap Peningkatan Pembelajaran Aktif Peserta didik Sdn Pajalesang Desa Barae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*, 2010.

keterampilan-keterampilan yang dimiliki sehingga selalu menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat.²⁰

4. Miftakhusadah, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan PAI di SMPN 2 Bandongan Magelang sudah dapat dikatakan terlaksana dengan baik karena mengacu pada kurikulum KTSP. Pedoman dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga sudah disesuaikan dengan kurikulum 2004 tersebut. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 2 Bandongan Magelang terangkai dari komponen-komponen yang terdiri atas: tujuan, materi, siswa, guru, metode, media, evaluasi dan lingkungan. Masing-masing komponen memiliki fungsi tersendiri yang mana keseluruhan komponen tersebut saling bekerja bersamasama guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, yaitu mencetak generasi Muslim yang ber-tafaqqun fiddin, bertaqwa, berpengetahuan luas dan berakhlak mulia. (2) Faktor pendukung keberhasilan PAI berasal dari faktor lingkungan pendidikan, guru dan siswa. Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari siswa, keadaan ekonomi siswa dan sarana prasarana. (3) Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 2 Bandongan Magelang yang dicapai oleh siswa kelas VIII dalam aspek fiqh memiliki rata-rata 70, dengan kategori lebih dari cukup.²¹

²⁰ Haliah, *Peranan Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Peserta didik Di Pondok Pesantren Ddi Tobarakka*, 2008

²¹ Miftakhusadah, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 2 Bandongan Magelang*. 2012

5. Lailul Nadhiroh, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 1. Kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung. Kreativitas guru pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya xvi untuk mengembangkan sifat dasar manusia untuk menjadi suatu hal yang baru. Pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada saat pembelajaran berlangsung terbukti guru menggunakan sesuatu yang sudah ada seperti media, dikombinasikan menjadi sesuatu yang menarik, sehingga siswa bisa memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. 2. Metode yang digunakan guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar dengan metode ceramah, penugasan, diskusi. 3. Pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung.²²
6. Binti Nurjannah, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa, (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa, yaitu diketahui $r_{X2Y} = 0,437$ dengan taraf signifikansi 5% ($r_{tabel} = 0,05$) artinya semakin tinggi tingkat kreativitas guru PAI maka semakin tinggi prestasi belajar siswa, (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar PAI siswa, yaitu diketahui $r_{x2y} = 0,399$ dengan taraf signifikansi 5% ($r_{tabel} = 0,05$) artinya

²² Lailul Nadhiroh, *Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2014.

semakin tinggi tingkat kemampuan mengelola kelas maka semakin tinggi prestasi belajar siswa, (3) Sebagai jawaban hipotesis yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar PAI siswa. Hasil ini dapat dilihat dari nilai uji F yaitu 4,484 dengan taraf signifikansi 0,05 ($F_{\text{tabel}} = 3,28$), artinya semakin tinggi tingkat kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol. Dengan demikian, hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima.²³

Hasil penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji kreativitas guru dari segi kompetensi guru, pengelolaan kelas, pembuatan RPP kurikulum 2004, kreativitas guru membangkitkan minat siswa, dan hubungan kreativitas guru dan prestasi siswa. Sedangkan hasil penelitian saya lebih fokus mengkaji gagasan guru PAI, strategi pembuatan media dan perangkat pembelajaran berupa silabus, Prota, RPP, Power Point, dan metode pembelajaran Ice-Breaking

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkapkan gambaran tentang gagasan atau ide guru PAI dalam pembelajaran di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

²³ Binti Nurjannah, *Korelasi antara Kreativitas Guru PAI dan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol*. 2015

- b. Untuk mendeskripsikan tentang strategi pembuatan produk pembelajaran sebagai bentuk kreativitas guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.
- c. Untuk mendapatkan gambaran tentang produk pembelajaran yang dihasilkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

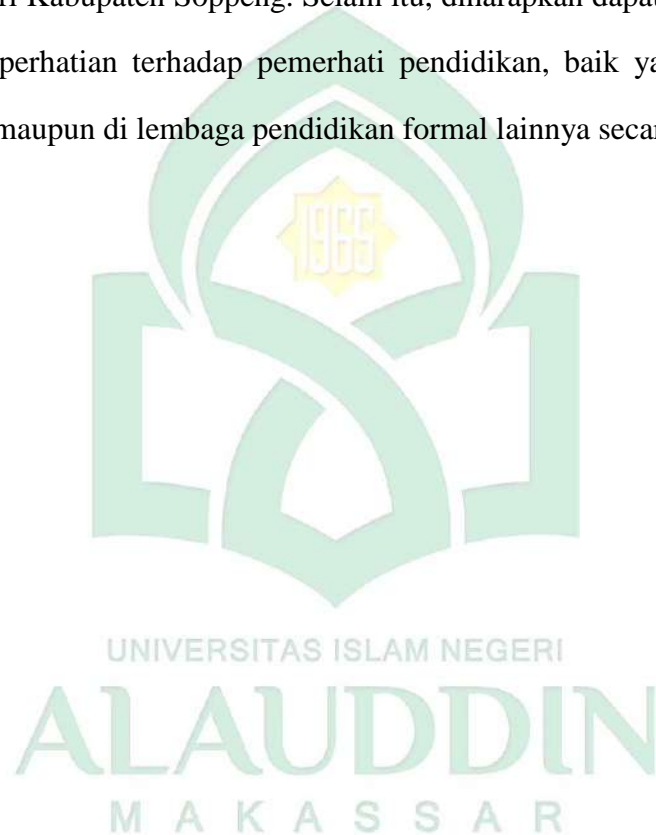
Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat bagi semua pihak yang berprofesi sebagai pendidik. Selain itu, diharapkan pula dengan penelitian ini dapat menambah khasanah intelektual yang seiring dengan dinamika pengembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan pengembangan profesi guru pada proses pendidikan di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Relevansi dengan kegunaan penelitian ini, secara praktis diharapkan memiliki implikasi secara langsung antara lain:

1. Memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru dan atau instansi pemerintahan khususnya guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

2. Memperoleh pengetahuan baru tentang kreativitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.
3. Memperoleh manfaat dalam pengembangan dan peningkatan kreativitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Selain itu, diharapkan dapat mendorong daya kritis dan perhatian terhadap pemerhati pendidikan, baik yang ada di lokasi penelitian maupun di lembaga pendidikan formal lainnya secara umum.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan sendiri.¹ Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.

Menurut kajian S. Nasution bahwa hingga saat ini terdapat tiga macam pembelajaran yang sering disalahartikan dengan pengertian mengajar. *Pertama*, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar pada tipe ini dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransferkan oleh guru sebanyak-banyaknya. *Kedua*, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi kedua ini pada intinya sama dengan definisi pertama yang menekankan pada guru sebagai pihak yang aktif. *Ketiga*, mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), h. 85

sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.²

Definisi mengajar model pertama dan kedua pada sebagian besar masyarakat tradisional masih banyak digunakan. Hasilnya adalah peserta didik banyak menguasai bahan pelajaran, namun mereka tidak tahu cara menggunakan dan mengembangkannya. Sementara itu, mengajar model ketiga, kini mulai banyak digunakan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan modern. Hasilnya adalah peserta didik tidak hanya menguasai bahan pelajaran tersebut, melainkan mengetahui asal usulnya, cara mendapatkan dan mengembangkannya.

2. Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru merupakan salah satu di antara berbagai sumber, dan media belajar, maka dengan demikian peranan guru menjadi lebih luas, dan lebih mempengaruhi kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui perannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui sumber belajar dan media. Guru hendaknya mampu membantu setiap peserta didik untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar yang sebaik-baiknya.

Adapun peranan guru menurut Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, membagi peranan guru dalam proses pembelajaran ada empat sebagai berikut :

1. Guru sebagai Demonstrator
2. Guru sebagai Pengelola Kelas
3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Akasara, 1995), h. 4

4. Guru sebagai Evaluator.³

Guru sebagai demonstrator. Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimiliki karena hal ini akan sangat menentukan hasil pekerjaan yang dicapai peserta didik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sebelum melangkah lebih jauh membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, tentunya penulis akan memberikan gambaran tentang prestasi belajar itu sendiri. Dalam berbagai bentuk kegiatan manusia, selalu menginginkan hasil kegiatan atau mendapat buah dari hasilnya. Hasil tersebut sebagai gambaran dari kerja keras dan kreatifitasnya, dan setiap orang menginginkan hasil yang diperolehnya itu memuaskan bagi dirinya.

Bentuk keberhasilan peserta didik dapat dinilai dalam bentuk prestasi belajar. W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa, prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai atau dilakukan, dikerjakan.⁴

Dari pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu aktivitas yang telah dikerjakan, diciptakan yang dapat menyenangkan hati apa yang telah diperolehnya baik secara individu maupun secara kelompok.

Pengertian belajar seperti yang dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

³M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 17.

⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1986), h. 250.

perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri anak yang diketahui dengan melakukan tes hasil belajar.

Bertitik tolak dari sub bab ini, ialah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, maka penulis akan menguraikan faktor-faktor tersebut yang pada dasarnya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana diketahui, bahwa sejak peserta didik masuk sekolah telah membawa latar belakang yang beraneka ragam, baik dari segi kemampuan maupun dari segi pribadi dan segi-segi lainnya dalam rangka mencapai tujuan, semua ini akan berpengaruh terhadap diri seorang peserta didik. Mengenai faktor ini ada beberapa pendapat :

1. Aliran Empirisme, yaitu suatu aliran yang menganggap bahwa manusia itu dalam hidup dan perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia luar. Sedangkan pengaruh dari dalam dianggapnya tidak ada.
2. Aliran Nativisme, yaitu aliran yang berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan dan sifat-sifat tertentu, dan inilah yang aktif dan maha kuasa dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa.
3. Aliran Konvergensi, yaitu merupakan kompromi atau kombinasi dari pada nativisme dan empirisme. Ia berpendapat, bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor itu.⁵

⁵Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), h. 291.

Ketiga aliran di atas semuanya benar, hasil belajar siswa terkadang dipengaruhi oleh lingkungan dan kadang pula terpengaruh oleh kondisi keluarganya atau faktor keturunannya, namun yang paling dominan adalah hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Dan inilah peranan guru bagaimana memberikan lingkungan belajar siswa yang dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dan selain itu guru juga perlu menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.

Adapun yang termasuk faktor intern dan faktor ekstern adalah sebagai berikut :

a. Faktor Intern

Faktor ini adalah faktor yang bersumber pada diri sendiri atau individu yang belajar. Oleh karena faktor individu ini terbentuk dari fisik dan psikis yang saling mempengaruhi, maka untuk dapat belajar dengan baik maka harus diperhatikan kedua faktor tersebut.

1) Faktor Fisik

Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Jadi apabila peserta didik itu sedang menderita sakit, letih atau kurang sehat disebabkan karena kurang vitamin, kurang gizi, dan sebagainya, maka kemampuan belajarnya sangat berbeda dibandingkan dengan keadaan fisiknya di waktu sehat.⁶

Oleh karena itu, setiap orang atau peserta didik harus menjaga kesehatannya secara teratur. Seorang peserta didik yang sering sakit, namun sebelumnya dianggap cerdas atau pintar, tentunya akan mengalami gangguan di dalam belajar, yang dapat berakibat prestasi belajar seseorang akan menurun secara drastis. Jadi proses belajar seseorang akan terganggu jika keadaan jasmani terganggu seperti influenza, badan kurang enak, kurang semangat, mengantuk, dan sebagainya.

⁶Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan.*, h. 292.

Demikian halnya dengan faktor fisik lain termasuk cacat tubuh. Cacat tubuh yang dialami oleh peserta didik akan mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Terlebih jika yang mengalami cacat tubuh adalah bagian-bagian alat indera termasuk alat penglihatan, pendengaran, atau alat indera penting lainnya. Hal tersebut menyebabkan seorang peserta didik mengalami kesulitan besar dalam belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa berfungsinya alat-alat tubuh dengan baik merupakan prasyarat mutlak bagi berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik.⁷

Oleh karena itu, peserta didik yang mengalami cacat tubuh atau gangguan kronis lainnya terutama indra yang vital tidak dapat mengikuti proses belajar di sekolah dengan baik. Dalam hal ini yang menjadi tugas bagi pendidik untuk merancang dan menciptakan situasi belajar sedemikian rupa yang kreatif, sehingga kekurangan semacam ini dapat ditanggulangi, misalnya peserta didik yang kurang sempurna pendengarannya dan penglihatannya hendaknya tidak dibebaskan mengambil tempat duduk pada bangku paling belakang, melainkan ditempatkan pada posisi terdepan agar dapat menerima penjelasan dari gurunya dengan baik. Pengaturan pola tempat duduk bagi peserta didik membutuhkan kreativitas dari pendidik, sehingga peserta didik kreatif pula dalam mengeksplor seluruh potensi yang dimilikinya.

2) Faktor Psikis

Faktor psikis merupakan factor yang sangat besar pengaruhnya dalam hal belajar. Faktor psikis yang dimaksud adalah kepribadian yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.⁸ Aspek tersebut antara lain :

⁷Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, h. 294.

⁸Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 17.

a) Inteligensi

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah inteligensi biasa diartikan kemampuan intelektual, yaitu kemampuan mencapai prestasi di sekolah yang didalamnya memegang peranan yang sangat penting sebagai bahan perbandingan.⁹

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, peserta didik yang mempunyai inteligensi tinggi akan dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi, dan secara potensial dapat meraih prestasi dalam usaha yang dilakukan dibanding peserta didik yang memiliki inteligensi rendah. Inteligensi yang rendah menyebabkan perolehan hasil belajar rendah yang pada akhirnya berbuntut pada pembentukan peserta didik yang berkualitas rendah.

Dalam situasi tertentu, inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada peserta didik yang memiliki inteligensi yang rendah. Namun tidak berarti bahwa peserta didik yang memiliki inteligensi yang tinggi akan lebih pasti berhasil dalam belajarnya dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki inteligensi yang rendah. Hal ini merupakan suatu proses yang tidak pernah lepas dari beberapa faktor. Namun demikian, pada kenyataannya peserta didik yang mempunyai kemampuan inteligensi yang lebih tinggi lebih mampu belajar dibanding dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan inteligensi rendah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara inteligensi dengan prestasi belajar peserta didik.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan tersebut baru dapat terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah belajar. Untuk mengetahui berbakat

⁹Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 19.

tidaknya seseorang dapat dilakukan tes kecerdasan dan tes kreatifitas. S.C. Utami Munandar dalam Alex Sobur mengemukakan, bahwa bakat merupakan interaksi antara tiga hal, yaitu adanya kemampuan di atas rata-rata, kreativitas dengan ciri antara lain kelancaran dalam berfikir dan tanggung jawab atau keterikatan terhadap tugas.¹⁰

Keterikatan atau tanggung jawab anak terhadap tugas bisa diketahui jika anak mampu menyelesaikan tugasnya dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat diperoleh prestasi yang tinggi. Seringkali terjadi dalam kenyataan, bahwa anak mempunyai kecerdasan tinggi dan kreatif akan tetapi motivasinya untuk berprestasi rendah. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya tantangan untuk berprestasi secara optimal, sehingga di sekolah atau di rumah dia nampak seperti orang biasa-biasa saja. Sebab-sebab yang mengakibatkan seorang anak mempunyai potensi tinggi tetapi berprestasi rendah atau sebaliknya adalah kerajinan, ketekunan dalam menentukan prestasi tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa bakat itu mempengaruhi kegiatan belajar. Oleh karena itu, mengetahui bakat anak sangatlah penting, agar dapat menempatkannya pada bidang yang sesuai dengan bakatnya, terutama untuk mempersiapkan mereka memasuki jenjang yang lebih tinggi.

c) Motivasi

Kata motivasi berawal dari kata "motif", berarti segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹¹ Atau sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu

¹⁰ Alex Sobur, *Anak Masa Depan* (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1991), h. 63.

¹¹ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, h.73.

tujuan. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Atau serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu.

Jadi motif adalah bukan hal yang dapat diamati, tetapi hal yang dapat disimpulkan adanya karena suatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar anak. Dengan demikian, memberikan motivasi kepada peserta didik berarti meningkatkan kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru diharapkan memberikan motivasi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

d) Minat dan Perhatian

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila mata pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, bahkan tidak ada daya tarik baginya. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan secara terus menerus yang tidak disertai dengan rasa senang. Jika terdapat peserta didik yang kurang berminat terhadap belajar, mesti diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita dan berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya.

Seperti halnya dengan perhatian, bila individu sudah mempunyai perhatian, maka ia akan terdorong untuk berbuat sesuai dengan perhatiannya itu, dan dengan dorongan itu, akan memperbesar perhatian yang ada pada diri individu. Jadi yang dituntut adalah adanya pemusatan perhatian terhadap suatu obyek. Sumadi Suryabrata menyatakan, bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada sesuatu

obyek,¹² atau perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Jadi, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik perlu mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, karena jika tidak, maka akan timbul kebosanan terhadap bahan yang dipelajarinya.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah segala sesuatu yang memberikan pengaruh terhadap proses atau hasil belajar yang bersumber dari luar diri peserta didik atau orang yang belajar. Faktor ini terdiri dari beberapa faktor antara lain sebagai berikut :

1) Pengaruh Alat dan Bahan Pelajaran

Alat dan bahan pelajaran sangat penting dalam proses belajar. Alat ini dimaksudkan adalah alat tulis seperti, pulpen atau pensil, tinta, kertas, penggaris, buku tulis, dan sebagainya. Demikian pula perabot belajar seperti meja, rak, buku, kursi, termasuk alat dan bahan pelajaran.¹³

2) Waktu dan Tempat Belajar

Waktu belajar harus diatur dan digunakan secara efektif dan efisien, karena tidak semua orang yang mempunyai kesempatan untuk dapat menggunakan secara baik meskipun mereka mempunyai waktu yang memadai. Demikian pula tempat belajar, belajar yang terencana memerlukan tempat dan perlengkapan yang memadai. Tempat belajar merupakan syarat dalam belajar yang efektif. Tempat belajar yang memenuhi syarat seperti bebas dari gangguan dan keributan-keributan, tersedia

¹²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. V; Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1990), h. 14.

¹³Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak* (Bandung: Angkasa, t.th), h. 86.

penerangan dan perlengkapan lainnya. Jadi dengan kata lain tempat belajar yang memenuhi syarat adalah tempat yang dapat memungkinkan kegiatan belajar berjalan dengan baik.

3) Lingkungan Belajar

Faktor ini dimaksudkan adalah hubungan peserta didik dengan orang lain yang mempengaruhi prestasi belajar. Adapun faktor lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama dan orang tua adalah pendidiknya. Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya. Apalagi pada zaman sekarang ini, tanggung jawab tersebut menjadi semakin besar mengingat banyaknya sendi kehidupan yang melenceng dari tujuan pendidikan. Adapun faktor ini dibagi menjadi :

a) Cara Mendidik Anak

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar, terlebih lagi bila orang tua bersikap otoriter atau kejam akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan menyebabkan anak tidak mempunyai perasaan tenang, tidak senang di rumah hingga lupa belajar. Sebenarnya tak seorangpun orang tua yang mengharapkan anaknya hidup menderita, bodoh, gagal, dan sebagainya, tetapi justru orang tua mengharapkan anaknya baik, pandai, dan cepat berhasil.

Harapan orang tua terhadap anaknya terkadang tidak dapat tercapai sebagai akibat dari orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, tidak rela anaknya

bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras sehingga kemajuan anak tidak meningkat bahkan tergantung kepada orang tua, malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah hingga prestasi menurun. Jadi yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak adalah dorongan dan motivasi dari orang tua.

b) Hubungan Orang Tua dan Anak

Sifat hubungan orang tua dan anak dilupakan, pada hal faktor ini sangat penting dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang yang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua berupa perhatian atau penghargaan kepada anak menumbuhkan mental yang sehat bagi anak.

Demikian pula sebaliknya, kurangnya kasih sayang akan menimbulkan *emosional insecurity*, juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menimbulkan hal yang serupa. Kasih sayang orang tua berupa pemanfaatan waktu luang untuk omong-omong, bergurau, dan keterbukaan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan anak-anaknya.

c) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi orang tua turut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh prestasi belajar yang memadai diperlukan sarana dan fasilitas yang cukup. Keadaan ekonomi yang kurang atau miskin akan menimbulkan berbagai kesulitan berupa kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Padahal tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efektif dan efisien. Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku

pelajaran dan lain-lain, akan membantu kelancaran dalam belajar, kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar peserta didik.

Demikian pula faktor biaya, biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli buku atau alat-alat lainnya, uang sekolah dan sebagainya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, terlebih lagi jika mempunyai tanggungan keluarga dalam jumlah besar.

Sebaliknya keadaan ekonomi yang berlebihan, di mana ekonomi orang tua mereka berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Terlebih lagi jika mereka dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya menderita atau belajar dengan bersusah payah. Hal semacam ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

d) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Faktor ini tidak kalah pentingnya dengan faktor lain. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih memiliki kesadaran terhadap pendidikan anak. Orang tua yang memiliki pendidikan yang baik akan lebih mengerti bagaimana sebuah proses pendidikan berlangsung, sehingga penyediaan fasilitas belajar dapat terpenuhi. Sebaliknya orang tua yang tidak memiliki tingkat pendidikan yang cukup tidak dapat memberikan pengalaman belajar terhadap anaknya, sehingga kurang memotivasi anaknya untuk belajar.

2. Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah yang dimaksud penulis adalah, guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.

Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Guru yang memiliki profesi untuk mengajar tentunya memiliki kompetensi untuk mengajar, berwibawa di mata murid-muridnya, serta menguasai mata pelajaran yang akan disajikan. Sebaliknya guru yang tidak berpengalaman akan menemukan berbagai kesulitan dalam kelas.

Kesulitan belajar akan timbul, apabila guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang akan digunakan atau mata pelajaran yang dipegangnya. Hubungan guru dengan peserta didik yang kurang baik, guru yang menuntut standar di atas kemampuan, serta guru yang tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar akan menimbulkan hal yang serupa.¹⁴

4. Upaya Penanggulangan Kesulitan Belajar Peserta Didik

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar peserta didik, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda peserta didik tersebut. Upaya tersebut bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yakni jenis kesulitan belajar peserta didik.¹⁵

Langkah-langkah diagnosis tersebut sangat penting dilakukan oleh guru supaya akan mempermudah ditemukannya kesulitan belajar, jenis-jenis tertentu yang dialami oleh peserta didik.

Langkah-langkah diagnosis yang ditempuh guru antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weeneer dan Senf dalam Muhibbin Syah sebagai berikut :

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya* (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 57.

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 62.

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang peserta didik ketika mengikuti pelajaran
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran peserta didik khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orang tua atau wali peserta didik untuk mengetahui hal ikhwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
4. Memberikan test diagnostic bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
5. Memberikan test intelegensi (IQ) khususnya kepada peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar.¹⁶

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnosis kesulitan belajar di atas perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami peserta didik yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata dapat diketahui secara pasti. Contoh Siti Fatimah mengalami kesulitan belajar khususnya dalam memahami kata polisemi. Kata “turun” umpamanya, dapat digunakan dalam berbagai frase seperti turun harga, turun ranjang, turun tangan dan seterusnya. Sebaliknya kata “naik” yang juga dapat digunakan dalam berbagai frase, seperti naik daun, naik darah, naik banding. Proses tersebut yang nantinya akan memudahkan dalam menyelesaikan problem yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*., h. 185

B. Tinjauan Umum tentang Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran

1. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*creativity*” yang kata dasarnya adalah kreatif, yang berarti; 1) memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; 2) bersifat (mengandung) daya cipta; pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi.¹⁷ Sedangkan secara terminologi, seperti yang dikemukakan oleh Drevdahl yang dikutip oleh Muhammad Asrori, bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat terwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang.¹⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta. Kemampuan mencipta ide-ide ataupun konsep-konsep baru. Kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada.¹⁹

Pendapat lain dikemukakan oleh Utami Munandar menjelaskan pengertian kreativitas dengan mengemukakan beberapa perumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai kreativitas. Pertama, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kedua, kreativitas adalah berpikir kreatif atau berpikir (*diverergen*) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 599.

¹⁸Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: CV. Wawana Prima, 2007), h. 62.

¹⁹W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 599.

kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Ketiga, secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan seseorang yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan *orisinalitas* dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.²⁰

Slameto menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan dan lain-lain.²¹

Menurut Monero dalam Slameto yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan metode diskusi yang belum pernah ia pakai.²²

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.²³

²⁰ S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 50

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 145.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 146.

²³ Cece Wijaya dkk *Upaya Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 189.

Kreativitas dapat pula dinyatakan sebagai suatu kemampuan untuk memecahkan suatu masalah atau merupakan aktivitas yang menghasilkan cara-cara baru dalam memecahkan masalah. Dengan hal tersebut, maka kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, dalam bentuk suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru.

Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan suatu hal hal baru atau menggabungkan hal yang sudah ada yang akhirnya dapat menyelesaikan permasalahan. Tentunya setiap orang mempunyai potensi kreatif namun terkadang orang tersebut tidak menyadarinya, dalam dunia pendidikan kreativitas sangat dibutuhkan terutama bagi para pendidik.²⁴

Bakat yang telah ditemukan dan kemudian teraktualisasi akan semakin menemukan momentum dalam mengantarkan kesuksesan manakala diikuti dengan kemampuan membangun kreatifitas diri. Kreativitas ini merupakan upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergal.

Bill Fritzpatrick dalam Naim, mengatakan bahwa kreativitas sangat penting dalam kehidupan. Dijelaskan bahwa dengan kreativitas, kita akan terdorong untuk mencoba bermacam cara dalam melakukan sesuatu.²⁵ Oleh karena dengan memiliki kreativitas yang tinggi manusia mampu melakukan sesuatu hal yang baru sesuai dengan keahlian yang ada pada dirinya, dapat menunjukan ide-ide yang terbaik, dan penemuan-penemuan baru yang memiliki nilai positif dan dapat mengantarkan seseorang ke jenjang kesuksesan.

²⁴ ALfiyani. *Kreativitas guru* dalam memotivasi siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri tangerang. 2010.

²⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 244.

Menurut A. Chaedar Alwasilah, kreatifitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru dan produk baru, yang mungkin berifat fisikil seperti teknologi atau bersifat simbolik dan abstrak seperti definisi, rumus, karya sastra, atau lukisan. Berkreasi adalah memunculkan kejutan-kejutan yang efektif yang misterius, karena datangnya ilham atau solusi yang begitu cepat, tepat waktu, dan tidak dipaksakan.²⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kreativitas adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang dibangun dengan adanya dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu hal tanpa ada paksaan karena hanya dengan niat ingin berkembang dalam menciptakan ide-ide baru untuk pengembangan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kreativitas menunjukan usaha-usaha untuk meramu berbagai hal dari obyek-obyek yang ada atau belum ada sebelumnya hingga menjadi sesuatu yang baru untuk diimplementasikan dalam berbagai aspek. Bila konsep ini dikaitkan dengan kreativitas guru, maka guru yang bersangkutan harus menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan *orisinal* (asli cipta sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.²⁷

Kreativitas adalah sumber utama makna dalam kehidupan dengan dua alasan utama, pertama kebanyakan sesuatu yang menarik, perhatian yang sangat penting dalam kehidupan adalah hasil dari kreativitas. Kedua kreativitas begitu mempesona

²⁶Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, h. 245-246.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 126.

sehingga ketika kita melibatkan diri di dalamnya, kita merasa seolah-olah kita telah berada pada puncak kehidupan yang sesungguhnya.²⁸

Selanjutnya, kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan, analitis, kreatif, dan praktis, dari aspek inilah jika digunakan secara kombinatorik dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kesuksesan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengertian kreativitas guru adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru merupakan salah satu sumber belajar yang berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan memiliki kemampuan kreativitas untuk mencapai tujuan pengajaran.

2. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Guru merupakan suatu tugas profesi yang sangat mulia, bahkan guru sangat berperan membantu peserta didiknya untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan hidupnya secara optimal. Segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Diketahui bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir dan bertindak dalam menemukan ide-ide untuk mengelola proses pembelajaran dengan memadukan dan meramu berbagai hal. Aspek tersebut antara lain: metode, pendekatan, dan teknik

²⁸ Muhammad Yaumi, *Aliran dan Psikologi*. (Jakarta: PPs UNJ, 2010), h. 01.

pembelajaran atau menghasilkan hal-hal baru dalam pembelajaran dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah yang sama sekali baru bagi dirinya. Ini dimaksudkan agar kehidupan lebih bermakna bagi dirinya dan juga lingkungan terutama dalam pembelajaran.

Dalam hal kreativitas Allah swt., telah tunjukkan melalui firman-Nya dalam QS. al-Rum/30 : 8.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.²⁹

Kata *Fi-Anfusihim* dapat dipahami kedudukan sebagai objek terhadap kata *yatafakkaarul*/berfikir sehingga ayat di atas bermakna apakah mereka tidak berfikir terhadap diri mereka. Misalnya dari mana mereka datang dan ke mana mereka di bawa oleh pergantian malam dan siang? Mereka pernah tidak ada kemudian diadakah atau diwujudkan. Ini berarti pasti ada yang mewujudkan mereka. Apakah mereka tidak berfikir tentang anatomi tubuh serta jiwa dan pikiran mereka yang demikian serasi, atau berpikir tentang masa tua dan akhir perjalanan hidup mereka dan lain sebagainya, karena sungguh banyak yang bias dipikirkan manusia tentang dirinya. Setelah kecam itu baru ayat di atas melanjutkan dengan menyebutkan tujuan

²⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 2001), h. 572.

penciptaan langit dan bumi yakni bahwa itu bukan permainan atau sia-sia tetapi untuk tujuan yang benar.³⁰

Dapat juga kata (fii) pada firmanNya (fiianfusihm) dipahami dalam arti *wadah* bagi perintah berpikir. Ini sebagai isyarat bahwa perintah berpikir itu hendaknya dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kekosongan wadah pikiran itu dari macam yang dapat mengurangi kesungguhannya. Seseorang yang disibukkan dengan urusan duniawi maka tidak dapat berkonsentrasi dalam berpikir. Bila ia ingin sukses mencapai kesimpulan yang benar, ia perlu mengosongkan wadah jiwanya yang merupakan alat dan wadah pikiran itu. penganut paham ini menggarisbawahi makna tersebut atas dasar bahwa berpikir tidak dapat terlaksana tanpa melibatkan nafsi/diri manusia. Jika makna ini yang anda terima, yang dipikirkan itu penciptaan Allah terhadap langit dan bumi yang mengantar kepada kesimpulan bahwa penciptaan itu tidak mungkin tanpa tujuan.³¹

Ayat tersebut di atas menunjukan bahwa Allah swt, menganjurkan kepada semua manusia untuk berpikir dan mengembangkan ide, karena manusia adalah makhluk yang diberikan Allah swt., akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Akal adalah energi utama manusia untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memperbaiki peradaban manusia.

Akal merupakan sumber kreativitas bagi manusia. Dengan selalu mengoptimalkan penggunaan otak, seorang manusia akan selalu berpikir dan berinovasi bagi profesionalisme dirinya. Demikian pula halnya dengan seorang guru yang dituntut untuk selalu memutar otaknya atau mengembangkan kreativitasnya

³⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, h 162

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h 162, h. 163

untuk mendapatkan ide-ide yang cemerlang demi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Jabatan guru adalah pelaksanaan tugas profesional, dan jabatan tersebut melekat pada guru tersebut. Dengan tugas tersebut sehingga di dalam masyarakat seorang guru dimanapun berada selalu dihargai dan di hormati. Hal ini menunjukkan, bahwa guru menempati peran suci dalam mengelola pembelajaran. Peran suci ini dapat diemban apabila ia memiliki tingkat kemampuan profesional serta ditunjang oleh kreativitas, inovatif, dan dedikasi yang tinggi.

Guru secara bahasa berarti orang yang profesinya (mata pencaharian) mengajar. Sedangkan menurut istilah, guru berarti salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha dalam pembentukan sumber daya manusia yang profesional di bidang pembangunan.³²

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³³ Wina Sanjaya yang dikutip oleh Getteng mengatakan bahwa seorang guru harus meyakini bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan profesional yang merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan yang diharapkan.³⁴

³²Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 125.

³³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 3.

³⁴Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 8.

Guru sebagai pendidik, ia dapat menjadi teladan, tokoh, dan identifikasi para peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi dengan penuh rasa tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya.³⁵

Guru yang kreatif dan inovatif biasanya lebih bersikap tanggap terhadap gagasan “pembaruan”³⁶ pendidikan dan pengajaran di sekolah. Ia menempati sebagai agen perubahan yang tangguh dan melibatkan dalam setiap usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.

Guru kreatif dan inovatif pasti selalu responsif terhadap gagasan pembaruan pendidikan dan pengajaran di sekolah, serta memberi dampak positif terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah peningkatan dan perbaikan. Untuk memenuhi tuntutan ini, guru harus memahami tugas dan tanggungjawabnya dalam melakukan proses pembelajaran, dalam rangka pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didiknya. Dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap peserta didik, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur, dan pendorong peserta didik agar dapat belajar secara efektif. Peran selanjutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses pembelajaran. Dengan demikian, kondisi atau situasi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses pembelajaran tidak terlepas dari aspek

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37.

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 95. Lihat juga Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Perss, 2011), h. 32-33. Damopoli secara konsisten menggunakan istilah “pembaruan” yang selanjutnya disepadankan dengan kata “modernisasi”.

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan dalam hal tersebut.

Dalam Alquran terdapat sejumlah ayat yang memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seorang guru berbuat dan bersikap untuk menjalankan tugasnya, antara lain dalam QS. al-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁷

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijaksesuai denggan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mauizhah* yakni memebri nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap ahl *al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah perdebatan dengan cara yang baik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Himah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila

³⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 372.

digunakan/diperhatikan atau dilakukan akan mendatangkan kemashlahatan dan kemudahan yang besar dan lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Kata *al-mauizhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Sedangkan kata *jadilhum* bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.³⁸

Makna dari ayat di atas, disebutkan bahwa tanggungjawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan, mengharapkan ridha Allah swt. Pekerjaan guru diharapkan adanya kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para pekerja pendidikan atau yang disebut pendidik perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh pula.

Dengan demikian, jelas bahwa proses pembelajaran diperlukan guru yang profesional dan harus memiliki kemampuan yaitu, membantu peserta didik belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini guru diharapkan lebih kreatif dalam proses pembelajaran.

Kreativitas guru dapat dilihat pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan kreatif adalah kewajiban dari setiap guru sebagai pendidik. Kreativitas guru sangat ditentukan oleh keluasan dan kedalaman pengetahuan dan wawasan. Oleh sebab itu, menjadi guru ideal haruslah selalu membiasakan untuk

³⁸ M. Quraish Shihab., *Tafsir Al-Mishbah*, h. 391-392

membelajarkan diri. Menjadi sangat tepat bila seorang guru selain memahami bidang studinya, juga mendalami pengetahuan umum lainnya sebagai khazanah dirinya. Guru yang luas wawasan dan ilmu pengetahuannya akan tidak pernah kehabisan bahan dalam proses belajar mengajar.

Peran dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal, antara lain: guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.³⁹

Peran strategis guru sebagai pendidik berpengaruh langsung pada proses pembelajaran peserta didik. Kualitas proses hasil belajar ini, pada akhirnya ditentukan oleh kualitas pertemuan antara guru dan peserta didik. Ilmu dan keterampilan yang dimilikinya akan menjadi alat pendewasaan anak didiknya, sehingga kualitas pendidikan lulusan suatu sekolah seringkali dipandang tergantung kepada peranan gurunya dan pengelolaan komponen yang terkait dalam proses kegiatan pembelajaran.

Keterampilan-keterampilan mengajar (*teaching skills*) harus dikuasai terlebih dahulu oleh guru. Menurut M. Uzer Usman, ketrampilan-ketrampilan mengajar itu antara lain: ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi, mengelolah kelas, dan keterampilan mengajar perseorangan.⁴⁰

Melihat betapa banyaknya peran dan tanggung jawab guru, maka sebagai seorang guru harus mampu menguasai tuntutan dari profesinya. Mulai dari kompetensi pribadinya, kompetensi mengajarnya, profesionalisme guru, dan

³⁹M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 9

⁴⁰M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, h. 74.

keaktivitas guru. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, kreatif, aktif, dan efektif maka guru harus memiliki kemampuan dan usaha yang maksimal.

Berdasarkan pendapat tentang kreativitas dan gambaran serta ciri-ciri guru yang kreatif yang diuraikan di atas, maka kreativitas yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pengajaran dalam proses pembelajaran meliputi beberapa faktor. Antara lain: 1) Guru harus merumuskan tujuan pengajaran dengan jelas; 2) Guru harus menetapkan kegiatan pembelajaran yang efektif; 3) Guru harus menetapkan metode dan alat pengajaran yang tepat; dan 4) Guru harus menetapkan pola evaluasi yang tepat.⁴¹

Perencanaan pengajaran merupakan hal yang sangat penting sebelum melaksanakan proses pembelajaran, karena merupakan pola guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan peserta didiknya. Bahkan, perencanaan pengajaran dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Manfaat perencanaan pengajaran dalam pembelajaran, diantaranya; sebagai petunjuk arah kegiatan, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur peserta didik, sebagai alat ukur baik tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja, sebagai

⁴¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. VI; Bandung, 2009), h. 21.

bahan penyusun data agar terjadi keseimbangan kerja, dan dapat menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.⁴²

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pengajaran selain diawali dengan perencanaan pembelajaran secara terpola dan sistematis, juga harus didukung dengan strategi yang mampu membelajarkan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pengajaran yang baik, pembelajaran harus melalui beberapa proses yang meliputi beberapa faktor, antara lain; 1) Guru menyampaikan materi dengan baik; 2) Guru menggunakan metode/teknik mengajar dengan tepat; 3) Guru mampu menggunakan media/alat pelajaran dengan tepat; dan 4) Guru melaksanakan interaksi belajar-mengajar dengan peserta.⁴³

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan bagian dari perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan pada pola penetapan evaluasi. Sistem penilaian disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sistem penilaian berfungsi untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik dan mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan, memotivasi guru agar mengajar lebih kreatif, dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar belajar lebih baik secara efektif dan efisien. Penilaian dilakukan melalui evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru ketika melaksanakan penilaian atau evaluasi formatif adalah:

⁴²Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h.21- 22.

⁴³Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h. 23.

1. Dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran
2. Dilaksanakan secara periodik
3. Mencakup semua mata pelajaran yang telah diajarkan
4. Bertujuan mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran
5. Dapat dipergunakan dalam perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran.

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru ketika melaksanakan evaluasi sumatif adalah:

1. Materi yang diujikan meliputi seluruh pokok bahasan atau indikator dalam satu program semesteran atau tahunan;
2. Dilakukan pada saat akhir program satu semesteran atau tahunan
3. Bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh;⁴⁴

Penilaian yang dilakukan oleh guru harus memenuhi prinsip-prinsip, yaitu; valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna. Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus mengukur efektivitas proses pembelajaran.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam pembahasan masalah pendidikan agama Islam, masih banyak pemahaman di kalangan masyarakat yang sedikit rancu tentang istilah “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini bagi mereka dianggap sama, sehingga ketika berbicara masalah pendidikan Islam ternyata pembahasannya pada

⁴⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 62-63

pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ada yang berwacanakan pendidikan agama Islam justru yang dibahas adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah tersebut memiliki substansi yang berbeda.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena diajarkan agama Islam dan bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam Pendidikan Agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini pendidikan agama Islam sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika, pendidikan IPS/IPA dan lainnya. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Alquran dan Hadis (ayat-ayat *qauliyah*) yang didukung oleh hasil penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah*, atau sebaliknya hasil penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah* (empiris) dikonsultasikan dengan ayat-ayat *qauliyah*.⁴⁵

Sejalan dengan pengertian pendidikan Islam di atas, oleh Muljono Damopoli, dijelaskan bahwa pendidikan Islam tidak lain adalah usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat berdasarkan tuntunan nilai-nilai Islam.⁴⁶ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan

⁴⁵Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Perss, 2011), h. 163.

⁴⁶Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, h. 55.

salah satu bagian dari pendidikan Islam. Sebab, pendidikan agama Islam yang selalu dilakukan melalui kegiatan pendidikan di mana terjadinya interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran atau belajar mengajar di sekolah secara formal lebih khusus pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Mengacu kepada pengertian di atas, dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada Pendidikan Agama Islam yang dikategorikan dalam mata pelajaran pada lembaga pendidikan formal yakni di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, lokasi di mana peneliti melakukan penelitian.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini dimungkinkan karena mata pelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. sehingga terwujud manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁷

⁴⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23 dan 24 tahun 2006, <http://www.depdiknas.go.id> (15 Mei 2014).

Pendidikan agama Islam atau yang disebutkan dalam Peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, menjelaskan pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.⁴⁸

Dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh, yakni; (1) kondisi pembelajaran; (2) metode pembelajaran; dan (3) hasil pembelajar.⁴⁹ Dari ketiga komponen tersebut diketahui bahwa kondisi pembelajaran dan metode pembelajaran saling berkaitan satu dengan lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam hal ini dipahami dalam pengertian yang sempit dan khusus yakni sebagai mata pelajaran tentang agama Islam. Dalam pandangan Ahmad Tafsir, penggunaan istilah Pendidikan Agama Islam sebenarnya rancu. Kerancuan itu muncul disebabkan istilah itu dapat diartikan menunjuk pada proses atau kegiatan pendidikan agama Islam. Padahal yang dimaksud bukanlah kegiatan melainkan isi pendidikan. Pendidikan Agama Islam, isinya adalah agama Islam.⁵⁰

Oleh karena itu, di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran agama Islam di kelas yang tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan,

⁴⁸Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*.

⁴⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 19.

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 8.

pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi pribadi yang taat beribadah dan berakhlak mulia.

Materi pembelajaran PAI di atas diajarkan dengan menggunakan berbagai metode dan kreativitas dalam pembelajaran yang relevan. Metode pembelajaran adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik agar dapat menangkap materi pembelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Sedangkan kreativitas adalah ketrampilan yang dilakukan dalam pembelajaran agar dapat memotivasi peserta didik lebih aktif dan menyenangkan dalam menerima pelajaran.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut al-Nahlawi, dalam Alquran hadis dapat ditemukan berbagai metode pembelajaran, antara lain:

- a. Metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi
- b. Metode kisah Qurani dan Nabawi
- c. Metode *amsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
- d. Metode keteladanan
- e. Metode pembiasaan
- f. Metode *ibrah* (pelajaran) dan *mauizah* (peringatan)
- g. Metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).⁵¹

Metode pembelajaran PAI dapat saja mengadopsi metode yang umum dipakai dalam pembelajaran asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Alquran dan

⁵¹Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa 'Asalibuha*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 283-284.

hadis. Metode-metode tersebut antara lain: (1) Metode Ceramah; (2) Metode Diskusi; (3) Metode Tanya Jawab; (4) Metode Demonstrasi; (5) Metode Karyawisata; (6) Metode Penugasan; (7) Metode Pemecahan Masalah; (8) Metode Simulasi; (9) Metode Eksperimen; (10) Metode Unit; (11) Metode Sosio Drama; (12) Metode Kelompok; (13) Metode Studi Kemasyarakatan; (14) Metode Modul; dan (15) Metode Berprogram.⁵² Selanjutnya selain metode, kreativitas sangat penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai kemampuan dan didukung oleh ilmu pengetahuan yang luas agar dapat menemukan potensi unik peserta didik, dan juga dalam penyampaian bahan ajar sehingga peserta didik mudah untuk memahami dan merasa senang mendapatkannya.

Salah satu hal yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah proses pelaksanaan pembelajaran, namun pelaksanaan pembelajaran yang baik, sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang baik pula. Pembelajaran pada intinya merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keduanya merupakan hal yang berbeda namun membentuk satu kesatuan yang tidak dapat untuk dipisahkan. Ibarat sebuah mata uang yang bersisi dua, tidak mungkin dapat dipisahkan. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, dan mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru yang akan siap mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan efisien maka peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran profesional sangat dibutuhkan. Salah satu

⁵²Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 1987), h. 107.

langkah strategi yang dimaksud adalah mempunyai seorang guru menguasai dalam penerapan teknik-teknik pembelajaran yang lazim dalam hal ini adalah metode mengajar.

Dalam proses pembelajaran metode sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pembelajaran. Metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran. Komponen metode pembelajaran yang dimaksud adalah tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi.⁵³

Suatu kenyataan yang sering terjadi di lapangan pendidikan pada umumnya, bahwa hampir sebagian besar pembelajaran di sekolah-sekolah diberikan secara klasikal, yakni pengajar memberikan penjelasan kepada sejumlah peserta didik secara lisan. Jika dilihat secara sepintas, metode ini dipandang yang paling tepat. Selain efisien dalam pembelajaran, mereka dahulu juga diajar dengan menggunakan metode ini dan hasil yang dicapai cukup baik. Tetapi, dalam proses pembelajaran terdapat lebih dari satu aspek yang harus diperhatikan dan diperhitungkan oleh seorang guru.

Pada umumnya metode mengajar sistem klasikal hanya memperhatikan satu aspek saja, yakni aspek penyampaian informasi. Sedangkan sebagai pengajar yang profesional, seorang guru itu harus dapat merangsang terjadinya proses berpikir, harus mampu membantu tumbuhnya sikap kritis, serta mampu mengubah pola pikir peserta didiknya. Sehingga diperlukan penggunaan bentuk atau metode mengajar lainnya yang sifatnya lebih efektif dan efisien.⁵⁴

Dalam pembelajaran PAI, banyak metode yang dapat digunakan, tergantung dari pokok bahasan yang akan diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

⁵³Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Siptat Pers, 2002), h.109.

⁵⁴Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 109.

Namun, sebelum membahas mengenai macam-macam metode pembelajaran khususnya pada pembelajaran PAI, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian metode mengajar itu sendiri menurut beberapa sumber, di antaranya menurut M. Bayiruddin Usman, metode pembelajaran adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵⁵ Menurut Ahmad Sabri, metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok.⁵⁶ Menurut H. Mahmud Yunus, metode atau cara mengajar adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran.⁵⁷ Menurut H. Abu Ahmadi dan Soro Tri Prosetyo, metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁵⁸

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan materi pelajaran dan memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Berdasarkan dari pengertian metode pembelajaran tersebut, dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran sebuah materi, dapat menggunakan berbagai macam metode. Berdasarkan pada sistem penerapannya, metode pembelajaran dapat

⁵⁵ M.Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 31.

⁵⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2005), h. 52.

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (t.c; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.th), h. 85.

⁵⁸ Abu Ahmadi dan Suro Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h.52.

diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu metode mengajar konvensional dan metode mengajar inkonvensional.⁵⁹

Metode konvensional yaitu metode mengajar yang lazim digunakan oleh guru yang sering disebut metode tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional yaitu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pembelajaran berprogram, pembelajaran unit, dan *machine* program. Metode ini masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang memadai serta guru-guru yang ahli menanganinya.⁶⁰

Penggolongan penerapan metode mengajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni metode mengajar secara kelompok/klasikal (metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, sosio drama, karyawisata, diskusi dan metode kerja kelompok), dan metode mengajar secara individual (metode latihan, pemberian tugas, dan metode eksperimen). Namun, dalam pembahasan tesis ini, penulis hanya menyajikan metode-metode mengajar yang dianggap efektif untuk pembelajaran PAI. Adapun metode-metode tersebut adalah:

a. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan proses pembentukan tertentu pada peserta didik.⁶¹

⁵⁹M. Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, h. 33.

⁶⁰M. Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, h. 34.

⁶¹Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h.190.

Metode demonstrasi, titik tekannya adalah memperagakan tentang jalannya suatu proses tertentu. Dengan demikian, PAI merupakan pelajaran yang membutuhkan peragaan dalam penyampaian, maka sangat dibutuhkan metode demonstrasi, misalnya dalam menyampaikan tata cara wudhu dan shalat yang benar.

Metode demonstrasi ini sering digunakan oleh guru pada hampir semua pokok bahasan pembelajaran PAI, karena selain aspek kognitif, tujuan mata pelajaran ini adalah aspek afektif dan psikomotorik yang secara garis besarnya berupa tertanamnya kemampuan peserta didik untuk memahami dan melaksanakan materi yang telah disampaikan, dan lebih mudah dicapai jika menggunakan metode ini.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik (kelompok-kelompok peserta didik) untuk mengadakan perbincangan ilmiah. Guru mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Kebaikan metode ini adalah suasana kelas hidup karena semua peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik dilatih berpikir kritis untuk menganalisis pendapat teman dan menentukan sikap, dapat menaikkan prestasi kepribadian peserta didik, dan melatih peserta didik dalam menaati peraturan berdiskusi.

Kelemahan metode ini adalah diskusi pada umumnya didominasi oleh peserta didik yang cakap mengemukakan pendapat, peserta didik yang tidak aktif cenderung melepaskan diri dari tanggung jawab, dan banyak menggunakan waktu karena memiliki proses perdebatan.⁶²

⁶²B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997), h.71-74.

Cara mengatasi kelemahan metode tanya jawab adalah materi diskusi hendaknya disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik, mengatur secara bergiliran pimpinan diskusi dari peserta didik, guru harus cakap membimbing dan mengontrol perkembangan diskusi, dan mengusahakan semua peserta didik mendapat giliran berbicara. Metode diskusi dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam utamanya yang menyangkut pokok pembahasan perbedaan-perbedaan pendapat antara mazhab. Metode diskusi ini diikuti oleh semua peserta didik di dalam kelas dan dapat pula dibentuk oleh kelompok-kelompok yang lebih kecil, yang terpenting adalah peserta didik harus berpartisipasi di dalam setiap forum diskusi. Guru menciptakan suasana berdiskusi yang dapat menyenangkan peserta didik.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan pengantar secara lisan oleh guru terhadap peserta didik.⁶³ Metode ini merupakan metode mengajar yang banyak digunakan oleh guru dalam dunia pendidikan. Metode ini biasa digunakan sebagai pengantar dalam menggunakan metode yang lain, seperti jika guru akan menerapkan metode demonstrasi dalam pelajaran penyelenggaraan jenazah, diawali dengan metode ceramah. Jika metode ini digunakan sendiri sangat cocok digunakan pada materi tauhid.

Kebaikan metode ini adalah guru dapat menguasai seluruh kelas. Organisasi kelas sederhana, dapat memberikan penjelasan yang sama kepada sejumlah peserta didik tentang bahan pelajaran yang sukar dan penting dalam satu waktu yang sama, relatif singkat, serta melatih peserta didik untuk menggunakan pendengarannya

⁶³Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), h. 39.

dengan baik serta menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan efektif dan efisien.

Kelemahan metode ini adalah guru tidak dapat mengetahui secara pasti tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang disajikan, peserta didik sering salah tafsir dalam memahami istilah-istilah yang digunakan oleh guru, peserta didik cenderung bersifat pasif dalam mengikuti pelajaran, dan peserta didik sukar berkonsentrasi terhadap penjelasan guru, terutama pada siang dan sore hari.⁶⁴

Cara mengatasi kelemahan metode ceramah adalah menyusun sistematika materi ceramah dengan cermat, padat dan membuat rencana penilaian, menggunakan alat peraga yang tepat, berceramah dengan gaya yang menarik dan bersemangat, serta menjelaskan istilah-istilah yang baru dan sukar.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu metode yang digunakan dan dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran tentang tingkat kemampuan peserta didik dan dapat mengungkapkan tentang materi yang telah diceramahkan.⁶⁵

Kebaikan metode ini adalah guru dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dimengerti oleh peserta didik, dan melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara teratur, dan bersifat aktif dalam mengikuti pelajaran. Dengan menggunakan metode tanya jawab dalam mata pelajaran PAI, diharapkan dapat efektif untuk mencapai tujuan dalam aspek kognitif.⁶⁶

⁶⁴B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997), h. 78.

⁶⁵Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 307.

⁶⁶Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 308..

Kelemahan metode ini adalah waktu yang digunakan relatif banyak dan penyajian materi sering menyimpang dari pokok pembahasan. Cara mengatasi kelemahannya adalah menyusun secara sistematis materi pertanyaan yang akan diajukan oleh guru dan mengarahkan pertanyaan peserta didik kepada pokok pembahasan, serta pertanyaan dan jawaban harus jelas dan padat.

e. Metode Keteladanan

Metode keteladanan maksudnya, hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain.⁶⁷ Namun, keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam, seperti bila seorang guru rajin shalat maka bisa dijadikan teladan oleh peserta didiknya.

Metode ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS : al-Shaf/61: 2-3 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.⁶⁸

Dalam tafsir Ibnur katsir dijelaskan bahawa ayat ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang membuat janji atau mengatakan sesuatu dan tidak melaksanakannya, Oleh karena itu diantara ulama salaf ada yang menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa memenuhi janji itu wajib secara mutlak, baik janji tersebut

⁶⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 117.

⁶⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 928.

mengakibatkan hukuman bagi yang berjanji, ataupun tidak.¹ Mereka juga beralasan dengan hadits yang tercatat dalam ash-Shahihain, dimana Rasulullah SAW telah bersabda, "Tanda-tanda orang munafik itu tiga, : bila berjanji dia ingkar, bila berkata dia dusta, dan bila dipercaya dia khianat.

Diantara para ulama ada juga yang berkata, "Ayat in diturunkan berkenaan dengan peperangan. Seorang laki-laki mengatakan bahwa dirinya telah berperang, padahal dia tidak melakukannya. Ia mengatakan bahwa dirinya telah menikam musuh, padahal ia tidak melakukannya. Ia katakan bahwa dirinya telah bersabar tetapi dia tidak melakukannya."⁶⁹

Mereka yang tidak mensucikan Allah swt, menyimpan dari sistem yang berlaku dan menyendiri padahal semua mensucikan-Nya, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka mensucikan Allah swt, tetapi ketika tiba saatnya, mereka mengingkari janjinya. Ayat di atas mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. Allah berfirman : *Hai orang-orang yang mengaku beriman kenapa kamu mengatakan yakni berjanji akan berjihad atau mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu perbuat yakni tidak sesuai dengan pernyataan, amat besar kemurkaan di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat.*

Setelah menyebutkan apa yang dibenci Allah, disebutkan apa yang disukainya dengan mengatakan; *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalannya* yakni untuk menegakkan agamanya *dalam bentuk satu barisan*

⁶⁹ Ibnu Katsir *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, (Jakarta cet. Darul Shidiq, jilid 4,2000), h. 450

yang kokoh yang saling kait-berkait dan menyatu jiwanya lagi penuh disiplin *seakan-akan mereka* karena kukuh dan saling berkaitannya satu dengan yang lain *bagaikan bangunan yang tersusun rapi*.

Ayat di atas merupakan kecaman,. Sementara ulama memahami sebagai kecaman kepada orang-orang munafik, bukan orang-orang beriman, karena sifat orang-orang mukmin sedemikian tinggi dan mulia sehingga mereka tidak perlu dikecam. Pendapat ini hemat penulis benar, tetapi kita juga dapat mengatakan bahwa yang dikecam itu bukan hanya orang-orang munafik, tetapi juga yang imannya masih lemah, walaupun mereka bukan orang munafik. Karen itu ayat di atas menggunakan kata *alladzina amanu*, bukan *al-mu'minun*. Melalui ayat-ayat inilah mereka dididik sehingga akhirnya mencapai peringkat keimanan yang tinggi (mu'minun).⁷⁰

Dari firman dari Allah swt di atas, maka dapat diambil pelajaran bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Ayat di atas sangat relevan dengan QS. Ibrahim/14 : 24 -25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizing Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu manusia supaya mereka selalu ingat.⁷¹

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 189-191

⁷¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 383-384.

Ayat ini mengajak siapa pun yang dapat melihat yakni merenung dan memerhatikan dengan masyarakat tidakkah kamu melihat yakni memerhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik? Kalimat itu seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghunjam ke bawah sehingga tidak dapat dirobek oleh angin dan cabangnya tinggi menulang ke langit yakni ke atas. Ia memberikan buahnya pada setiap waktu, yakni musim dengan seizin tuhan sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya memuaskan. Demikian Allah membuat perumpamaan-perumpamaan yakni memberi contoh dan perumpamaan untuk manusia supaya dengan demikian makna-makna abstrak ditangkap melalui hal-hal konkret sehingga mereka selalu ingat.⁷²

Ayat ini menjelaskan begitu pentingnya yang namanya keteladanan dalam hidup bahkan seorang guru harus menjadi contoh bagi siswanya. Karena siswa selalu bercermin kepada tindakan guru sehingga guru tidak hanya memberi contoh tapi harus menjadi contoh.

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.⁷³ Dalam pembelajaran PAI metode ini dapat digunakan dalam penjelasan shalat jenazah atau shalat dalam keadaan perang yang dalam perakteknya dibutuhkan peraktek secara berjamaah.

⁷² M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 57

⁷³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Lia, 2005), h. 299.

g. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman anak hakekat dari suatu konsep atau prinsip atau suatu keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan, dalam situasi tiruan.⁷⁴ Contoh dari metode ini adalah latihan mengkafani mayat.

Pendidikan agama Islam juga menjadi motivator, pembimbing, dan dinamisator bagi pengembangan kualitas IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*). Pendidikan agama Islam merupakan inti bagi mata pelajaran yang lain agar harus dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa metode dan kreativitas sangat penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena kemampuan serta cara yang digunakan oleh pendidik akan lebih baik hasilnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Kedua hal tersebut yang menjadi perantara dalam menuju suatu kualitas sumber daya manusia dalam hal ini peserta didik dan mutu pendidikan akan tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam. Hal ini karena pendidikan hanyalah merupakan salah satu aspek dari pembelajaran, maka dalam menentukan metode apa yang akan digunakan harus selalu mempertimbangkan aspek aspek lain dari pembelajaran, seperti karakter peserta didik, tempat, suasana dan waktu. Inilah yang menuntut kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan, strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁷⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h.314.

⁷⁵Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 164.

3. Indikator Keberhasilan Pembelajaran PAI di SD

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan merupakan keberhasilan. Keberhasilan itu dapat dilihat atau diketahui dengan menunjuk beberapa indikator. Indikator itu harus merujuk pula kepada kemampuan dasar yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri telah menyusun Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar yang antara lain menjelaskan kemampuan dasar lulusan Sekolah dasar (SD) dengan landasan iman yang benar, maka peserta didik mampu beribadah dengan baik tertib, mampu membaca Alquran dengan benar, membiasakan berkepribadian muslim (berakhlak mulia) dan memahami sirah Nabi Muhammad saw secara singkat. Oleh karena itu, dalam petunjuk tersebut dinyatakan bahwa untuk mengukur keberhasilan peserta didik Sekolah Dasar (SD) disusun sembilan indikator-indikator kecil. Indikator besarnya yaitu :

1. Peserta didik memiliki pengetahuan fungsional tentang agama Islam dan mengamalkannya.
2. Peserta didik meyakini kebenaran ajaran agama Islam dan menghormati orang lain meyakini agamanya pula.
3. Peserta didik bergairah beribadah.
4. Peserta didik membaca kitab suci Alquran dan menyalinnya serta berusaha memahaminya.
5. Peserta didik memiliki sifat kepribadian muslim

6. Peserta didik rajin belajar, giat belajar dan gemar berbuat baik.
7. Peserta didik mampu mensyukuri nikmat Allah
8. Peserta didik memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari tarikh Islam
9. Peserta didik mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷⁶

Indikator-indikator di atas, masing-masing memiliki lagi perincian sebagai indikator kecil yang disusun oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam dan harus merujuk pada buku dasar Pendidikan Agama Islam yang mereka gunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam merumuskan indikator-indikator tersebut, harus jelas dan disesuaikan dengan formalisasi kurikulum, karena hal yang demikian merupakan komponen pokok dalam suatu sistem pendidikan. Bahkan kurikulum itulah yang merupakan salah satu alat yang membawa kepada tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai.

D. Kerangka Konseptual

Dalam pendidikan, proses pembelajaran perlu kreativitas dengan tetap memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan sederhana tapi mampu memberikan suasana yang tepat bagi alam pikiran dan psikologi peserta didik, sehingga benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran bersifat mengairahkan, menyenangkan dan menarik, maka peserta didik akan termotivasi dan terlibat secara penuh. Agar proses

⁷⁶Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 36.

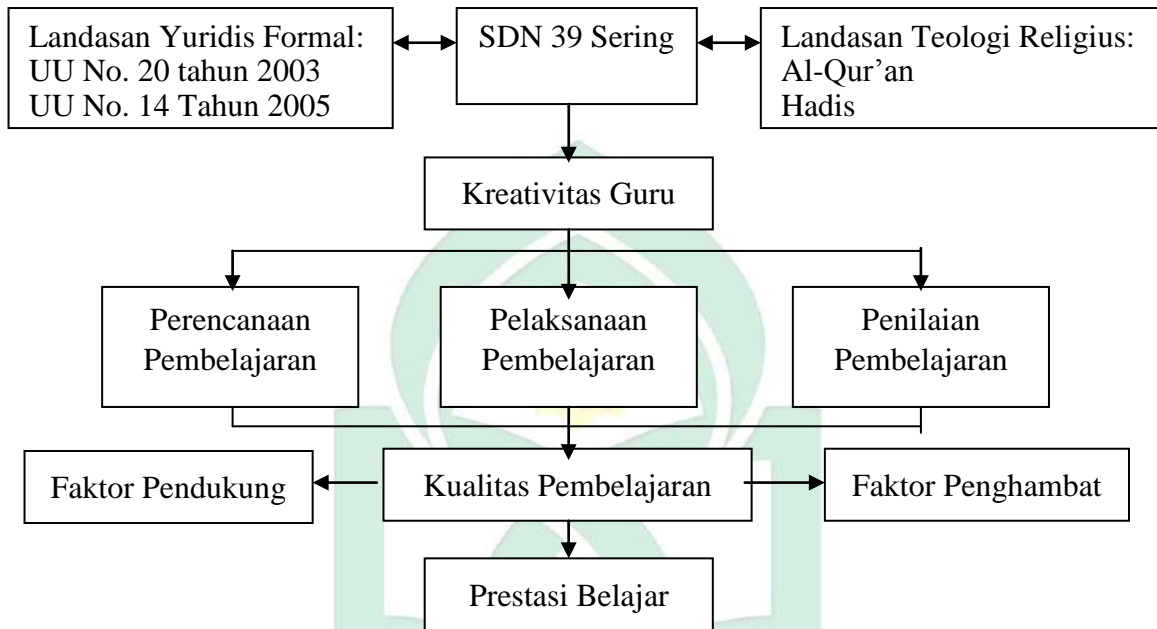
pembelajaran berjalan seperti yang diharapkan, maka perlu dukungan berbagai metode, sarana/media, serta ketrampilan dalam mengelola dan memprosesnya.

Kreativitas guru dapat dilihat pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan kreatif adalah kewajiban dari setiap guru sebagai pendidik. Kreativitas guru sangat ditentukan oleh keluasan dan kedalaman pengetahuan dan wawasan. Oleh sebab itu, menjadi guru ideal haruslah selalu membiasakan untuk membelajarkan diri. Jadi sangat tepat bila seorang guru selain memahami bidang studinya juga mendalami pengetahuan umum lainnya sebagai khazanah dirinya. Guru yang luas wawasan dan ilmu pengetahuannya akan tidak pernah kehabisan bahan dalam proses belajar mengajar.

Kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan materi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Banyaknya peran dan tanggung jawab guru, maka sebagai seorang guru harus mampu menguasai tuntutan dari profesinya yaitu kompetensi pribadinya, kompetensi mengajarnya, profesionalisme guru, dan kreativitas guru. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, kreatif, aktif, dan efektif maka guru harus memiliki kemampuan dan usaha yang maksimal.

Selanjutnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif. Hal ini memungkinkan peneliti melakukan penghayatan/pemaknaan terhadap gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di dalam suatu lembaga pendidikan, atau berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku antar para pengelola pendidikan dalam situasi penyelenggara pendidikan, baik menurut perspektif peneliti sendiri (*etic*) maupun dari sumber data (*emic*).

Penelitian memilih SDN 39 Sering Kabupaten Soppeng sebagai lokasi penelitian karna lokasi sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang berada jauh dari kota Soppeng sehingga masih jauh dari sentuhan teknologi. Dan SDN 39 Sering merupakan salah satu sekolah dari sekian banyak sekolah di Kabupaten Soppeng yang proses pembelajarannya belum menggunakan teknologi (*ICT/Information Computer Technology*).

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pendekatan teologis normatif adalah pendekatan kewahyuan atau pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri, dimana agama tidak lain merupakan hak prerogatif Tuhan sendiri. Realitas sejati dari agama adalah sebagaimana yang dikatakan oleh masing-masing agama. Pendekatan seperti ini biasanya

dilakukan dalam penelitian suatu agama untuk kepentingan agama yang diyakini peneliti tersebut untuk menambah pembenaran keyakinan terhadap agama yang dipeluknya itu.

2. Pendekatan paedagogi adalah pendekatan yang lebih menitikberatkan pada *trainer -directed education* dimana trainer memiliki tanggung jawab penuh dalam membuat keputusan mengenai apa yang akan disampaikan pada saat pelatihan, bagaimana metode pelatihannya. Learner atau peserta pelatihan hanya menerima instruksi dari trainer saja. Pedagogi merupakan suatu pendekatan yang hanya menempatkan peserta pelatihan sebagai obyek di dalam pelatihan, mereka mesti menerima pelatihan yang sudah di set up oleh penyelenggara pelatihan, di set up oleh para pelatihnya apa-apa saja yang harus dipelajari, materi-materi apa saja yang akan diterima, yang akan disampaikan, metode panyampiannya, itu semua tergantung kepada trainer dan tergantung kepada sistem pelatihannya itu sendiri.
3. Pendekatan psikologis yakni usaha untuk memahami kondisi peserta didik, guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini dapat disebut sebagai pendekatan multidisipliner sehingga diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan penelitian yang berkualitas.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi atas dua jenis:

1. Data Primer yaitu data yang diambil langsung dari subjek melalui wawancara dengan warga sekolah yakni kepada peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Guru yang diwawancarai adalah guru PAI sebanyak satu orang yaitu Umar S.Pd.I., dan seorang kepala sekolah yaitu Hj. Hairiya S.Pd., serta siswa yang akan menjadi sampel dari perwakilan setiap kelas satu hingga kelas enam yang jumlah siswanya secara keseluruhan adalah 84 orang di SDN 39 sering kecamatan donri-donri kabupaten soppeng.
2. Data Sekunder yaitu sumber pendukung berupa catatan-catatan serta dokumentasi lainnya yang dianggap memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Pengamatan (*Observasi*); metode pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara mengamati dan mengkaji tingkah laku atau keadaan yang akan diteliti sambil berperan serta dalam aktivitasnya. Pengamatan yang dimaksudkan adalah pengamatan langsung, alamiah, berpartisipasi, dan bebas. Menurut Moleong, pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti

mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun.¹

2. Wawancara (*Interview*); merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan peneliti ke subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.² Pada penelitian ini, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi. Adapun informan yang peneliti minta informasinya dalam penelitian ini yakni; peserta didik, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.
3. Dokumentasi (*Documentation*) dan Ceklis Dokumen ; metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dokumen-dokumen. Dokumen tetap digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen: buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti dan sejenisnya. Dokumentasi dalam arti luas meliputi juga foto, rekaman dan kaset. Video, disk, artefak dan monumen.³

¹Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135.

²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 131.

³Agus Salim, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian (Teori dan Paradigma Penelitian Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 14.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan bagian yang cukup penting dalam menentukan valid tidaknya sebuah penelitian ini. Untuk itu, dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah berupa daftar yang berisi indicator-indikator tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses observasi, observer tinggal memberikan tanda pada kolom tepat peristiwa tersebut muncul. Instrumen ini dibutuhkan untuk mengetahui beberapa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI meliputi aktivitas siswa dalam bertanya, keberanian menjawab pertanyaan guru, kemampuan mengerjakan soal, antusias mendengarkan penjelasan guru serta rajin ke sekolah.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan terhadap objek yang sedang diteliti, seperti peserta didik, guru PAI dan Kepala sekolah SDN 39 sering kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

3. Dokumentasi dan Ceklis Dokumen

Cek list dokumen adalah tehnik yang penulis gunakan dengan cara mengecek dokumentasi-dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data melalui bahan-bahan tertulis yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diperlukan antara lain data tentang jumlah guru PAI, jumlah peserta didik, nama kepala sekolah dan lain-lain.

F. Pengolahan dan Tehnik Analisis Data

Penelitian ini memiliki tiga (3) komponen utama yang harus dipahami. Ketiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan maupun verifikasi dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data adalah bagian analisis, berbentuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokuskan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses berlangsung sejak awal penelitian, dan data pada saat pengumpulan data. Reduksi data dilakukan dengan membuat singkatan, *coding*, memusat tema, menulis memo dan menentukan batas-batas permasalahan.

2. Penyajian Data (*Display*)

Sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang lebih merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Sajian data sebaik-baiknya berbentuk tabel, gambar, matriks, jaringan kerja dan kajian kegiatan, sehingga memudahkan peneliti mengambil kesimpulan. Peneliti diharapkan dari awal dapat memahami arti dari berbagai hal yang ditemui sejak awal penelitian. Dengan demikian, dapat menarik kesimpulan yang terus dikaji dan diperiksa seiring dengan perkembangan penelitian yang dilakukan.

Reduksi data dilakukan sejak proses pengumpulan data yang belum dilakukan, diteruskan pada pengumpulan data dan bersamaan dengan dua komponen yang lain. Tiga komponen tersebut masih mengalir dan tetap saling menjalin pada waktu kegiatan pengumpulan dan sudah berakhir sampai pada proses penulisan penelitian selesai.

3. Verifikasi / Menarik kesimpulan (*Verification /conclusion*)

Kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Berkaitan dengan penarikan kesimpulan tersebut, penerapan metode pada penelitian ini adalah mengungkapkan kebenaran dan memahaminya. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yaitu mencari, menjelaskan prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam suatu kehidupan masyarakat dengan memulai dari kenyataan (*phenomena*) menuju ke teori (*thesis*) bukan sebaliknya seperti dalam pendekatan deduktif. Dalam silogisme induksi, premis-premis (kecuali konklusi) selalu berupa hasil pengamatan yang diverifikasi. Konklusi dari silogisme induksi dalam penelitian-penelitian doktrinal selalu berupa deskripsi atau eksplanasi tentang yang tidak berhubungan (kausal atau korelasi) antara berbagai variabel yang ada. Setiap data yang diperoleh diverifikasi kemudian dideskripsikan dan dieksplanasikan hingga mendapat penjelasan mendalam terhadap berbagai variabel yang diteliti.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian dan keabsahan data atau juga dikenal dengan validasi data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya yang terjadi dilapangan, dan apakah informasi yang

diberikan oleh sumber data sesuai dengan yang sebenarnya.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik untuk mengetahui validitas data dengan mengadakan:

1. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵ Demikian pula yang dikemukakan Moleong bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data yang dijadikan sebagai pembandingan terhadap data yang sudah diperoleh.⁶
2. Menggunakan bahan referensi, yaitu adanya sumber pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁷ Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti selain perlu didukung oleh rekaman wawancara antara peneliti dengan informan, namun pendukung lain misalnya bukti fisik foto atau rekaman akan lebih meningkatkan tingkat kepercayaan data.

Mengadakan *membercheck* (pengecekan anggota), yaitu pengecekan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui tingkat derajat kepercayaan informasi yang diperoleh.⁸ *Membercheck* (pengecekan anggota) dilakukan setelah periode pengumpulan data selesai dengan cara individual, kelompok, ataupun secara keseluruhan informan.

⁴Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Transito, 1996), h. 105.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 372.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 275.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 335

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum obyek penelitian, hasil penelitian dan membahas tentang hasil penelitian, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Sekolah

Adapun profil sekolah SD Negeri Sering Kel. Sering. Kec. Donri-donri. Kab. Soppeng adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah : SD Negeri 39 Sering

NPSN : 40303580

Jenjang Pendidikan : Sekolah Dasar

Status Sekolah : Negeri

Alamat Sekolah : Sering

RT / RW : 01/01

Kelurahan : Sering

Kecamatan : Donri-donri

Kab/Kota : Soppeng

Provinsi : Sulawesi Selatan

Negara : Indonesia

2. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana sekolah SD Negeri Sering Kel. Sering. Kec. Donri-donri. Kab. Soppeng adalah sebagai berikut:

Tabel : 4.1

Keadaan sarana sekolah SD Negeri Sering Kel. Sering. Kec. Donri-donri.
Kab. Soppeng

No	Jenis sarana	Letak	Kepemilikan	Jumlah	Status
1	Meja Siswa	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	9	Laik
2	Kursi Siswa	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	20	Laik
3	Meja Guru	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	1	Laik
4	Kursi Guru	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	1	Laik
5	Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	1	Laik
6	Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	1	Laik
7	Lemari	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	1	Laik
8	Rak hasil karya peserta didik	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	1	Laik
9	Tempat Sampah	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	1	Laik
10	Tempat cuci tangan	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	1	Laik
11	Jam Dinding	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	1	Laik
12	Kotak kontak	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	1	Laik

13	Kotak kontak	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	1	Laik
14	Papan Pajang	Ruang Teori/Kelas 2	Milik	1	Laik
15	Meja Siswa	Ruang Teori/Kelas	Milik	9	Laik
16	Kursi Siswa	Ruang Teori/Kelas	Milik	15	Laik
17	Meja Guru	Ruang Teori/Kelas	Milik	1	Laik
18	Kursi Guru	Ruang Teori/Kelas	Milik	1	Laik
19	Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas	Milik	1	Laik
20	Lemari	Ruang Teori/Kelas	Milik	1	Laik
27	Meja Siswa	Ruang Teori/Kelas	Milik	9	Laik
28	Kursi Siswa	Ruang Teori/Kelas	Milik	15	Laik
29	Meja Guru	Ruang Teori/Kelas	Milik	1	Laik
30	Kursi Guru	Ruang Teori/Kelas	Milik	1	Laik
31	Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas	Milik	1	Laik
32	Tempat Sampah	Ruang Perpustakaan	Milik	1	Laik
33	Rak Buku	Ruang Perpustakaan	Milik	6	Laik
34	Meja Baca	Ruang Perpustakaan	Milik	3	Laik
35	Kursi Baca	Ruang Perpustakaan	Milik	13	Laik

36	Kursi Kerja	Ruang Perpustakaan	Milik	1	Laik
37	Meja Kerja / sirkulasi	Ruang Perpustakaan	Milik	1	Laik

Tabel : 4.2

Keadaan Prasarana sekolah SD Negeri Sering Kel. Sering. Kec. Donri-donri.

Kab. Soppeng

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar	Ket
1	GUDANG	8	7	
2	Ruang kepala Sekolah	8	7	
3	Ruang Perpustakaan	8	7	
4	Ruang Teori/Kelas	8	7	
5	Ruang Teori/Kelas	8	7	
6	Ruang Teori/Kelas	8	7	
7	Ruang Teori/Kelas	8	7	
8	Ruang Teori/Kelas	8	7	
9	Ruang Teori/Kelas	8	7	
10	Ruang Teori/Kelas 1	10	9	
11	Ruang Teori/Kelas 2	10	9	
12	Ruang Teori/Kelas 3	9	9	
13	Ruang Teori/Kelas 4	10	9	

14	Ruang Teori/Kelas 5	3	2	
15	Ruang Teori/Kelas 6	3	2	
16	Rumah Dinas Guru	8	7	
17	Rumah Dinas Guru Kls Jauh	8	7	
18	Rumah Dinas Kepala Sekolah	8	7	
19	Rumah Penjaga Sekolah Kls Jauh	8	7	
20	WC/Jamban	8	7	
21	WC/Jamban	8	7	

3. Keadaan siswa SD Negeri 39 Sering Kel. Sering. Kec. Donri-donri. Kab. Soppeng

Keadaan siswa atau jumlah siswa di SD Negeri 39 Sering Kel. Sering. Kec. Donri-donri. Kab. Soppeng sebagai berikut:

Tabel : 4.3

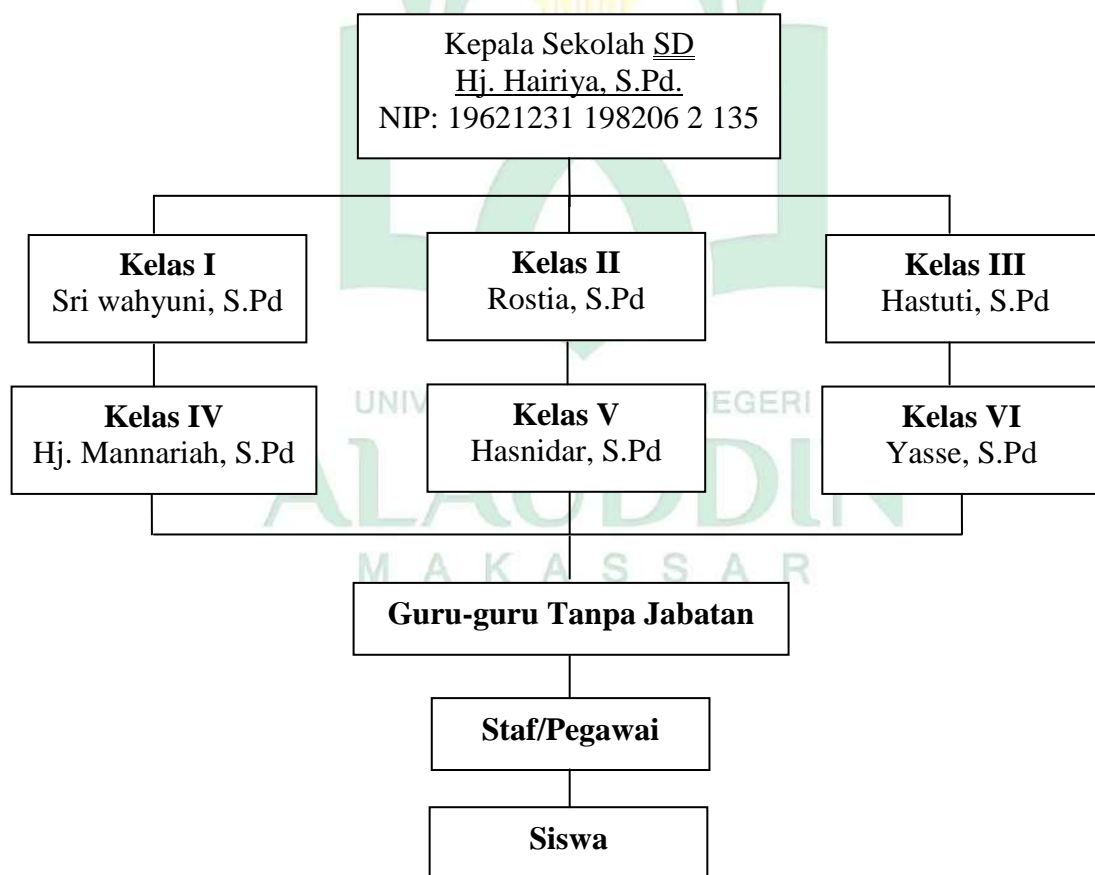
Keadaan siswa SD Negeri 39 Sering Kel. Sering. Kec. Donri-donri. Kab. Soppeng

NO	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	< 6 tahun	3	0	3
2	6 - 12 tahun	40	40	80

3	13 - 15 tahun	1	0	1
4	16 - 20 tahun	0	0	0
5	> 20 tahun	0	0	0
6	Total	44	40	84

4. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi SD Negeri Sering Kel. Sering. Kec. Donri-donri. Kab. Soppeng adalah sebagai berikut:



Struktur organisasi SD Negeri 39 Sering

B. Hasil Penelitian

1. Gagasan atau ide Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten adalah sebagai berikut:

Peneliti menanyakan tentang bagaimana kreativitas pengelolaan kelas guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, maka dia menjawab

Mengelola kelas karena salah satu permasalahan yang dihadapi guru dalam melakukan proses belajar mengajar adalah pengelolaan kelas. Jadi saya sebagai guru harus menciptakan kondisi belajar yang optimal karena seorang guru harus memiliki kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran agar mental siswa tetap stabil.¹

Setelah peneliti mendengarkan pemaparan guru PAI tersebut maka peneliti kembali menanyakan tentang bagaimana gambaran kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, maka dia menjawab:

Saya memulai pembelajaran dengan cara mengajak semua siswa berdoa sebelum belajar dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu saya menyampaikan topik materi yang akan dipelajari. Setelah itu saya menyampaikan kepada siswa bahwa pada hari ini kita belajar materi pelajaran PAI dengan menggunakan media power point yang saya rancang dan buat sendiri. Siswa semakin penasaran dengan apa yang disebut dengan media power point. Saya mulai menyalakan laptop dan LCD sambil menampilkan power point hasil kreativitas saya dan siswa sangat tertarik karena selama ini mereka belum pernah belajar dengan menggunakan media PPT.

¹ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang bagaimana kreativitas guru PAI dalam hubungannya dengan interaksi siswa di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, maka dia menjawab:

Kreativitas guru dalam hubungan dengan interaksi siswa memiliki peran dan fungsi yang penting dalam usaha membangkitkan dan merangsang minat belajar siswa ketika saya melihat siswa mulai mengantuk dan tidak fokus, disinilah saya terapkan metode ice breaking dalam proses pembelajaran. Karna pelajaran selalu jam terahir jadi saya selaku guru harus kreatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Selanjutnya peneliti menanyakan lagi gagasan inovasi guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, hal ini saya tanyakan untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas lagi, dan guru tersebut kembali menjelaskan:

Salah satu hasil gagasan inovasi yang saya lakukan dalam mengelola kelas adalah memberikan suguhan model pembelajaran ice breaking , memberikan games agar siswa yang tadinya kaku atau sudah bosan mengikuti pelajaran, disinilah peran ice breaking sangat diperlukan untuk menghilangkan kebosanan bagi peserta didik, serta kembali segar dan menyenangkan.²

Selanjutnya peneliti bertanya kepada guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng tentang keefektifan media power point yang dibuatnya sebagai bagian daripada kreativitasnya, maka dia menjawab

Media power poin merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Siswa lebih tertarik dalam menyaksikan media tersebut, dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar, karna media power point dapat memudahkan siswa mengingat dan memahami materi.³

² Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

³ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng tentang seberapa besar pentingnya guru melakukan tindakan kreativitas (membuat power point) dalam mengajar pelajaran PAI, maka dia menjawab

Dalam hal ini diperlukan suatu perencanaan yang matang, harus disusun berdasarkan kepada tujuan pendidikan itu sendiri, melihat perbedaan individu, perkembangan intelektual anak, perbedaan kebutuhan, serta perbedaan bakat dan minat siswa. Untuk itu sebagai guru harus memiliki kreativitas agar dapat mengetahui hal tersebut sehingga saya dapat merumuskan serta merencanakan persiapan mengajar yang sesuai dan tepat dengan tingkat perkembangan siswa.⁴

Peneliti bertanya lagi kepada guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng tentang masalah-masalah yang melatar belakangi sehingga anda sebagai guru terdorong untuk melahirkan ide atau gagasan yang dapat membantu membelajarkan siswa, maka dia menjawab

Masalah yang melatarbelakangi munculnya ide atau gagasan dalam hal menghasilkan ketrampilan berupa power point adalah (1) kurangnya kerja sama antar teman sejawat, (2) kurangnya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan, (3) siswa cenderung melamun, (4) siswa tidak cepat paham, (5) membutuhkan waktu lama dalam hal membuat siswa mengerti terhadap penjelasan guru. (6) siswa bermain-main pada saat guru menjelaskan⁵

Peneliti bertanya lagi kepada guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng tentang gagasan inovatif guru selain power silabus, Prota, RPP, dan Power Point, maka dia menjelaskan:

Selain power silabus, Prota, RPP, dan Power Point juga ice breaking. Ice breaking Ice Breaking adalah padanan dua kata Inggris yang mengandung makna “memecah es”. Istilah ini sering dipakai dalam training dengan maksud

⁴ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

⁵ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

menghilangkan kebekuan-kebekuan di antara peserta latihan, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya.⁶

Peneliti bertanya lagi kepada guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng tentang gagasan inovatif guru selain power point, maka dia menjelaskan:

Selain power point saya juga membuat silabus sebagai acuan umum dalam melakukan proses belajar PAI dalam kelas. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, materi pokok/pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber, dan alokasi waktu belajar. Di Indonesia, Silabus merupakan pengaturan dan penjabaran seluruh kompetensi dasar suatu mata pelajaran dalam standar isi sehingga relevan dengan konteks sekolahnya dan siap digunakan sebagai panduan pembelajaran setiap mata pelajaran.⁷

Peneliti bertanya lagi kepada guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng tentang gagasan inovatif guru selain power point dan silabus, maka dia menjelaskan:

Selain power point dan silabus yang saya buat sebelum mengajar mata pelajaran PAI dalam kelas adalah prota yaitu program tahunan. Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, seperti program semester, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan.⁸

⁶ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

⁷ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

⁸ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Peneliti bertanya lagi kepada guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng tentang gagasan inovatif guru selain power point, silabus, dan prota, maka dia menjelaskan:

Selain power point, silabus, dan prota yang saya lakukan dalam mengajar mata pelajaran PAI dalam kelas adalah menerapkan model pembelajaran ice breaking yaitu merupakan permainan yang sederhana, ringan dan ringkas tapi membangun suasana belajar yang dinamis penuh semangat dan antusias para siswa.⁹

Kemudian peneliti juga menemui kepala sekolah SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng dan menanyakan tentang apa inovasi yang dilakukan guru PAI. Kepala sekolah memaparkan hal sebagai berikut:

Guru PAI mengajar pelajaran agama islam dengan menggunakan media berupa buku paket dan alat peraga. Dan akhir akhir ini guru PAI telah menggunakan media pembelajaran berupa power point sehingga sangat membantu siswa dalam memahami bidang agama. Selain itu guru PAI juga mengadakan les sore dengan harapan siswa lebih paham dan lebih mendalami pelajaran agama sehingga dapat diwujudkan dengan perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa menuju yang lebih baik.

Peneliti juga menemui siswa di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng dan mewawancarai siswa tersebut tentang apa inovasi guru PAI dalam mengajar pelajaran agama islam dan bagaimana respon Anda? Maka siswa menjawab:

Inovasi guru PAI adalah menyediakan media berupa buku paket dan menggunakan power point dalam mengajar sehingga kami dan teman teman merasa termotivasi untuk belajar dan pelajaran lebih mudah kami pahami daripada sebelum menggunakan media dalam belajar.¹⁰

⁹ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

¹⁰ Siswa SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng peneliti mencoba melihat langsung atau mengobservasi proses belajar mengajar guru PAI dan siswa di kelas dan menemukan kondisi siswa sebagai berikut:

Yaitu (1) Siswa sangat antusias belajar, (2) Siswa memperhatikan pelajaran pada saat guru menjelaskan, (3) Siswa aktif bertanya ketika ada hal yg belum mereka pahami, (4) Siswa berintraksi secara berkelompok karena gurunya membagi beberapa kelompok. (5) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada mereka. Guru PAI merepon peristiwa tersebut dengan memberikan apresiasi serta memberikan nilai tambahan kepada siswa yang aktif tersebut.

Jadi aktifitas yang nampak dari siswa pada saat belajar pelajaran agama islam dengan menggunakan media power point adalah siswa aktif menjawab pertanyaan guru PAI, siswa aktif dalam berpendapat, perhatian siswa juga bagus, dan siswa terampil bertanya kepada guru PAI terhadap materi yang belum dipahami.

Di lokasi penelitian peneliti juga mewawancarai seorang siswa terkait dengan penilaian siswa terhadap hasil kreativitas guru PAI SD Sering kecamatan donri-donri kabupaten soppeng. Di mana hasil wawancara peneliti secara berturut turut adalah:

(1) Guru menggunakan power point yang menarik perhatian kami, (2) kami sangat terbantu memahami pelajaran karena guru menggunakan power point saat mengajar PAI, (3) media power point yang digunakan guru PAI sangat mudah dimengerti dan lebih menarik.¹¹

Peneliti juga langsung mengabsorvasi aktivitas yang lakukan guru di kelas pada saat mengajar dengan menggunakan media power point sebagai hasil kreativitas di

¹¹ Siswa di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

SD Sering kecamatan donri-donri kabupaten soppeng. Peneliti menemukan hal-hal berikut:

- a. Guru menyampaikan apresiasi dan membangkitkan minat siswa
- b. Menghubungkan dengan materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar
- d. Menguasai materi pelajaran PAI
- e. Mengajukan pertanyaan kepada siswa
- f. Guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran
- g. Guru menggunakan media pembelajaran
- h. Menggunakan bahasa yang baik dan benar dan menimbulkan interaksi antar siswa

2. Strategi Pembuatan Produk Pembelajaran Sebagai Bentuk Kreativitas Guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut:

Peneliti bertanya kepada guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng tentang perencanaan dan dia mengatakan:

Saya melakukan perencanaan pembelajaran yang matang dan membuat power point yang memuat materi pelajaran Agama islam berdasarkan dengan tujuan pembelajaran.¹²

¹² Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Inilah salah satu juga kreativitas Guru PAI yaitu merencanakan pembelajaran sebelum masuk dalam kelas. Dan setelah itu guru tersebut membuat power point sebagai bentuk kreativitasnya. .

Guru PAI melakukan pembelajaran dengan menggunakan media power point yang termuat dalam 3 tahapan pembelajaran yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, Alokasi waktu 3 x 30 menit . Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media power point

A. Kegiatan Awal

1. Guru mempersiapkan murid untuk belajar dengan cara memberikan materi umum tentang materi yang akan dipelajari yakni iman kepada hari akhir dan memberikan motivasi dan apersepsi tentang materi tersebut.
2. Guru menampilkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi iman kepada hari akhir dengan menggunakan media power point
3. Guru menyampaikan materi umum tentang iman kepada hari akhir.
4. Guru memberi kesempatan peserta didik secara terbuka menyebut nama-nama hari akhir , selanjutnya guru menampilkan slide untuk mencocokkan jawaban peserta didik.
5. Dengan dipandu guru, peserta didik menyebutkan nama-nama hari akhir ,antara lain yaumul Ba'as, Yaumul Mahsyar, Yaumul Jaza', Yaumul Hizab, Yaumul Mizan, sambil melihat slide pada media power point

B. Kegiatan Inti

1. Guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok
2. Guru membagikan LK yang berisi soal-soal tentang pengertian hari akhir, nama-nama hari akhir , dan mengapa di sebut hari akhir.

3. Guru membimbing setiap kelompok untuk mengerjakan LKnya agar setiap anggota kelompok dapat bekerja secara aktif dalam menjawab pertanyaan yang ada di LK masing-masing kelompok
4. Guru membimbing peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerja LKnya dengan menggunakan media power point.
5. Guru menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan menggunakan media power point dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang materi yang telah disampaikan oleh guru.

C. Kegiatan Akhir

Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada observasi aktivitas belajar murid dilakukan dengan menggunakan tabel pengamatan observasi murid. Observasi terhadap murid yang difokuskan terhadap daya tarik dan motivasi belajar murid dalam mengikuti pembelajaran PAI yang dibantu dengan menggunakan media power point. Perilaku yang diamati adalah (1) murid memperhatikan penjelasan guru (2) murid aktif dalam mengerjakan LK (3) murid memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang menggunakan media power point (4) murid aktif dalam memanfaatkan media power point untuk menyempurnakan LK (5) murid aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru (6) murid terlibat dalam menyimpulkan materi pelajaran. Setiap murid akan diamati dan diberi nilai berdasarkan keaktifan murid dalam mengikuti proses belajar mengajar dan dijadikan bahan refleksi .

Selanjutnya peneliti bertanya kepada guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng tentang apakah tujuan pembelajaran mengacu pada SK dan KD dan dia mengatakan:

Tujuan pembelajaran itu mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Setelah media power point selesai maka saya menggunakannya di kelas. Konten dari media power point yang saya buat adalah di dalamnya memuat topik pembelajaran, indikator, tujuan pembelajaran, dan serangkaian materi yang mengacu kepada tujuan pembelajaran.¹³

Peneliti menanyakan tentang bagaimana langkah strategi pembuatan media power point, maka guru PAI tersebut menjelaskan tahapan sebagai berikut:

Saya selaku guru melakukan langkah strategi pembuatan media power point yaitu (1) menentukan topik materi yang akan dipresentasikan yaitu Iman Kepada Hari Akhir. (2) mempersempit topik materi menjadi beberapa pemikiran utama dan membuat kerangka utama materi yang akan saya presentasikan. (3) membuat background tertentu untuk membuat slide agar lebih menarik perhatian siswa, yaitu nama-nama hari akhir menggunakan *Power Point*. (4) menginput judul utama materi presentasi yang akan disampaikan pada slide pertama. (5) menginput sub judul materi di slide kedua (bila dipandang perlu cantumkan kembali judul utamanya). (6) menginput point-point pokok materi setiap sub secara berurutan pada slide-slide berikutnya. (7) membuat atau memanfaatkan gambar sederhana dengan menggunakan fasilitas shapes dan clip art yang telah tersedia pada menu insert. (8) melalui menu insert, dapat pula menginput berbagai macam ilustrasi (chart, picture, sound, movie). Untuk dapat menginput picture, sound, movie saya harus lebih dahulu menyiapkan file-nya di dalam komputer yang saya gunakan. (9) menampilkan background yang sederhana, kontras dengan objek (teks, gambar, dll), dan konsisten. (10) menghindari menggunakan huruf terlalu kecil. (11) Warna yang saya gunakan sangat serasi dengan tetap memperhatikan asas kontras. (12) memberikan penonjolan warna pada bagian yang dipentingkan. Dan menghindari menggunakan lebih dari tiga macam warna. (13) saya juga menghindari menggunakan lebih dari 25 kata dalam satu slide atau paragraf tidak terlalu banyak dalam satu slide.¹⁴

¹³ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

¹⁴ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Peneliti kembali mengejar pertanyaan lagi kepada guru PAI tersebut dengan menanyakan apakah langkah strategi pembuatan media power point tersebut lahir dari dirinya sendiri atau masukan dari guru lain, guru PAI tersebut menjawab:

Langkah strategi pembuatan media tersebut adalah hasil kreativitas saya atau lahir dari gagasan saya sendiri karena mengingat bahwa guru memang harus melakukan terobosan baru dalam proses pembelajaran agar kita dan siswa tidak ketinggalan zaman. Seperti power point yang saya buat ini sebenarnya hampir semua sekolah menggunakannya, cuman disekolah kami belum pernah menggunakan media power point dalam mengajar sehingga terdorong diri saya untuk menggunakan media power point dalam mengajarkan pelajaran PAI di sekolah kami.¹⁵

Dari hasil pemaparan guru PAI di SDN 39 Sering tersebut maka dapatlah dipahami bahwa guru memang sangat penting melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran seperti yang dilakukan oleh guru PAI di atas. Sekalipun media power point sudah lama digunakan tetapi karena disekolas SDN 39 sering belum pernah sehingga sangat wajar dan pantas guru PAI tersebut membuat power poin sebagai hasil kreativitasnya.

Peneliti juga mengobservasi guru PAI di SD Negeri 39 Sering tentang bagaimana guru tersebut melakukan strategi penggunaan media power point yang dibuatnya. Dan peneliti menemukan hal sebagai berikut:

¹⁵ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Tabel. 4.4

Hasil observasi tentang strategi dan kreativitas guru PAI di SD Negeri Sering dalam menggunakan media power point pada saat sedang mengajar di kelas.

No	Perilaku Guru PAI	Kemunculan		Komentar
		Tidak Ada	Ada	
1	Menyampaikan apresiasi		√	
2	Membangkitkan minat siswa		√	
3	Menghubungkan dengan materi sebelumnya		√	
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran		√	
5	Meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar		√	
6	Menguasai materi pelajaran PAI		√	
7	Mengajukan pertanyaan kepada siswa		√	
8	Memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan tepat		√	
9	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya		√	
10	Guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran		√	

11	Menggunakan media pembelajaran		√	
12	Membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran		√	
13	Memantau kesulitan belajar siswa		√	
14	Menggunakan bahasa yang baik dan benar		√	
15	Menimbulkan interaksi antar siswa		√	

Dari data tersebut di atas, maka peneliti menganalisis bahwa guru melakukan berbagai hal yaitu guru menyampaikan apresiasi, guru PAI membangkitkan minat siswa, guru menghubungkan dengan materi sebelumnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar, guru PAI sangat menguasai materi pelajaran, guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran, guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Dari hasil analisis tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI tersebut bisa dikategorikan sangat kreatif membuat media power point dan menggunakannya pada saat mengajar pelajaran PAI di kelas.

Tabel. 4.5

Hasil observasi tentang kondisi siswa pada saat guru PAI di SD Negeri Sering dalam menggunakan media power point pada saat mengajar di kelas.

NO	Kategori Pengamatan	Skala dan Indikator			
		1	2	3	4
1	Antusias siswa saat apresiasi			√	
2	Perhatian siswa terhadap guru saat penyampaian materi pelajaran PAI				√
3	Keaktifan siswa dalam bertanya ketika pelajaran agama islam berlangsung			√	
4	Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru				√
5	Keaktifan siswa dalam mengerjakan LK				√
6	Interaksi siswa pada saat mengerjakan LK secara berkelempok				√
7	Keterliban saat mengikuti proses pembelajaran agama islam			√	
8	Penampilan hasil kerja siswa dalam berkelompok			√	
9	Mengerjakan evaluasi hasil pembelajaran pelajaran agama islam				√
10	Siswa membaca doa diakhir pelajaran PAI sambil meninggalkan kelas secara tertib				√

Dari data tersebut di atas, maka peneliti menganalisis bahwa siswa antusias mengikuti pembelajaran. Perhatian siswa terhadap guru saat penyampaian materi pelajaran PAI sangat tinggi. Keaktifan siswa dalam bertanya ketika pelajaran agama islam berlangsung baik. Siswa sangat aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa sangat terampil dalam menjawab LK pelajaran agama islam. Interaksi siswa pada saat mengerjakan LK secara berkelompok sangat baik. Hasil kerja kelompok siswa masuk kategori baik. Guru memberikan evaluasi terkait dengan materi yang telah diajarkan guru PAI tersebut. Guru PAI juga mengajak siswanya membaca doa diakhir pembelajaran.

Dari hasil observasi tersebut di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru PAI SD Sering sangat kreatif dalam membuat media power point dan strategi langkah penggunaan power point pada saat mengajar di kelas. Peneliti menemukan dua hal penting tentang kreativitas guru PAI di SD negeri 39 Sering yaitu kemampuan membuat media power point yang dapat meningkatkan minat siswa belajar dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas.

Peneliti juga menemui kepala sekolah SDN 39 sering dan menanyakan beberapa hal berikut:

Apakah Guru PAI menggunakan media power point pada saat mengajar di kelas?

Jawab kepala sekolah; Betul, guru PAI akhir-akhir ini menggunakan media setiap mengajar di kelas.¹⁶

¹⁶ Hj.Hairiyah,S.Pd., Kepala Sekolah SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Peneliti bertanya lagi kepada kepala sekolah tersebut, media apa yang biasa digunakan guru PAI tersebut?

Kepala sekolah menjawab; media pembelajaran yang digunakan guru PAI saat mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam adalah media power point.¹⁷

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah tersebut apa produk yang dihasilkan guru PAI di sekolah SDN 39 Sering?

Kepala sekolah menjawab; produk yang dihasilkan guru PAI salah satunya adalah media power point yang digunakannya setiap dia mengajar di kelas.¹⁸

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah tersebut apakah siswa merasa senang jika guru mengajar PAI dengan menggunakan media power point yang dihasilkan guru PAI di sekolah SDN 39 Sering?

Kepala sekolah menjawab; siswa merasa senang dan semangat belajar di kelas karena media power point merupakan hal yang baru bagi siswa kami di sini.¹⁹

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah tersebut bagaimana respon Ibu terhadap media yang digunakan guru PAI tersebut?

Kepala sekolah menjawab; saya selaku kepala sekolah merasa senang dengan kreasi guru PAI berupa pembuatan media power point. Karena sekalipun media power point adalah hal yang lumrah tetapi di sekolah kami itu adalah hal yang baru. Sehingga saya merasa bersyukur dengan hasil kreasi guru PAI tersebut.²⁰

Dari hasil wawancara tersebut di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa power point yang dihasilkan oleh guru PAI sebagai kreasinya dalam pembuatan

¹⁷ Hj.Hairiyah,S.Pd., Kepala Sekolah SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

¹⁸ Hj.Hairiyah,S.Pd., Kepala Sekolah SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

¹⁹ Hj.Hairiyah,S.Pd., Kepala Sekolah SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

²⁰ Hj.Hairiyah,S.Pd., Kepala Sekolah SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

media ajar adalah sangat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Oleh karena itu media seperti ini tetap dipertahankan bahkan perlu ada pengembangan selanjutnya.

Peneliti juga menemui salah satu guru lain yang bernama Yasse, S.Pd di sekolah SDN 39 Sering, peneliti menanyakan hal berikut;

Apakah betul guru PAI di SDN 39 Sering menggunakan media pada saat mengajar di kelas? Maka guru tersebut menjawab:

Betul, guru PAI menggunakan media saat mengajar tetapi media yang digunakannya adalah buku paket tetapi akhir-akhir ini guru PAI menggunakan LCD saat mengajar.²¹

Peneliti menemui lagi guru lain yang bernama Sitti Fatimah di SDN 39 Sering, peneliti menanyakan media apa yang digunakan guru PAI saat mengajar di kelas? Maka guru tersebut menjawab

Media yang digunakan oleh guru PAI pada saat mengajar adalah media berupa buku paket dan LCD.²²

Peneliti bertanya lagi kepada guru lain yang bernama Hastuti, apakah media power point yang digunakan guru PAI saat mengajar adalah hasil karya sendiri?

Maka guru tersebut menjawab;

Iya betul.. yang guru tampilkan atau gunakan saat mengajar di kelas adalah hasil karya sendiri guru PAI tersebut.²³

Peneliti bertanya lagi kepada guru lain yang bernama Rostia tentang apakah media tersebut dapat membantu siswa dalam belajar? Maka guru tersebut menjawab

²¹ Guru SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

²² Sitti Fatimah guru SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

²³ Hastuti guru SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Saya melihat sangat membantu siswa belajar, karena siswa lebih cepat memahami apa yang disampaikan guru karena selain mendengar juga melihat di slide power point yang dijelaskan guru tersebut.²⁴

Peneliti menanyakan tentang apa yang dimaksud dengan program tahunan guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Guru tersebut menjelaskan sebagai berikut:

Program tahunan (Prota) rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan SK dan KD yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh KD yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa, dan program tahunan tersebut sebagai rencana umum pelaksanaan pembelajaran muatan mata pelajaran setelah diketahui kepastian jumlah jam efektif dalam satu tahun.²⁵

Peneliti menanyakan lagi tentang strategi pembuatan program tahunan guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Guru tersebut menjelaskan sebagai berikut:

Dalam menyusun Program tahunan (prota) minimal tiga komponen yang wajib diketahui (1). Identitas (Mata Pelajaran, Kelas, Tahun Pelajaran). (2). Format Isian (Tema, Alokasi Waktu). (3). Langkah menyusun Prota yaitu mengidentifikasi jumlah KD dan Indikator dalam satu tahun, mengidentifikasi keluasan dan kedalaman KD dan Indikator, melakukan pemetaan KD untuk setiap semester dengan membuat urutan materi sesuai tingkat kognisi, menemukan alokasi waktu untuk masing-masing kompetensi dengan memperhatikan pecan efektif.²⁶

Peneliti menanyakan tentang cara pembuatan silabus guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Guru tersebut menjelaskan sebagai berikut:

²⁴ Rostia guru SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

²⁵ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

²⁶ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Cara saya membuat silabus di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah

1. Mengisi kolom identitas mata pelajaran. Di bagian ini dituliskan dengan jelas nama sekolah, Mata pelajaran, kelas, semester, alokasi waktu yang dibutuhkan. Perlu juga dituliskan standar kompetensi mata pelajaran yang akan dicapai.
2. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi pada dasarnya merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat semester.
3. Mengidentifikasi materi pokok pembelajaran. Materi pokok pembelajaran merupakan materi-materi pokok yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator. Dan sebelum mengidentifikasi materi pembelajaran kita harus memperhatikan potensi peserta didik, tingkat perkembangan fisik, relevansi dengan kebutuhan peserta didik.
4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dapat berupa kegiatan tatap muka, berupa kegiatan pembelajaran dalam bentuk interaksi langsung antara guru dan siswa seperti (ceramah, Tanya jawab, diskusi) dan kegiatan non tatap muka seperti (mendemonstrasikan, mempraktikkan, simulasi atau mengadakan eksperimen)
5. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi. Indikator ini dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran. Dan indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian
6. Penentuan Jenis Penilaian. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas.
7. Menentukan Alokasi Waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu, mata pelajaran.
8. Menentukan sumber belajar. Sumber belajar adalah rujukan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media, fisik alam dll. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.²⁷

²⁷ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Peneliti menanyakan tentang cara pembuatan RPP guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Guru tersebut menjelaskan sebagai berikut:

Adapun cara saya dalam membuat RPP di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah :

1. Menuliskan Identitas Mata Pelajaran, yang meliputi: satuan pendidikan, kelas/semester, mata pelajaran/tema, alokasi waktu, dan jumlah pertemuan.
2. Menuliskan Standar Kompetensi sesuai dengan pemetaan silabus, disilabus sudah tertulis standard kompetensi yang akan diajarkan, jadi kita hanya mencocokkan dengan yang ada disilabus
3. Menuliskan Kompetensi Dasar dengan berpedoman kepada pemetaan silabus. Pada satu SK memuat beberapa KD yang akan diajarkan, setiap pertemuan tidak harus semuanya diajarkan sehingga tulislah KD yang akan diajarkan saja pada pertemuan tersebut.
4. Menuliskan Indikator berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan, maksudnya disini lakukan pemetaan kompetensi dasar agar menjadi indicator, Misalnya siswa mampu menyebutkan nama-nama hari akhir.
5. Merumuskan Tujuan Pembelajaran berdasarkan indikator-indikator yang telah dibuat. Tujuan pembelajaran harus memuat unsur, seperti siswa dapat menjelaskan pengertian hari akhir
6. Menuliskan karakteristik siswa yang diharapkan berkembang, dalam pilihannya pun tidak sembarang karna ada 18 karakter siswa berdasarkan kemendiknas seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, rasa ingin tahu, mandiri tanggung jawab dll.
7. Menulis materi ajar dengan berpedoman pada buku paket pelajaran, Materi yang dituliskan di RPP tidak perlu lengkap, cukup secara keseluruhan saja.
8. Menuliskan Alokasi Waktu dengan aturan umum pada kelas rendah (I, II, III) alokasi waktu 1 jam pelajaran = 25 menit sedangkan pada kelas tinggi (IV, V, VI) alokasi waktu 1 jam pelajaran 30 menit.
9. Menentukan Metode Pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi. Berbagai banyak metode pelajaran yang ada namun seorang guru harus memilih beberapa untuk digunakan pada setiap pelajaran.
10. Membuat kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Karna seorang guru harus mampu membayangkan pembelajaran yang mereka

lakukan dengan berpedoman pada karakteristik materi, karakteristik siswa dan fasilitas yang tersedia. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terbagi menjadi tiga yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

11. Menuliskan Sumber belajar dan media yang digunakan.
12. Menulis Penilaian yang meliputi penilaian kognitif, penilaian afektif, penilaian psikomotorik. Setiap penilaian terdiri atas teknik penilaian, bentuk instrument, dan instrument penilaian.²⁸

Selanjutnya peneliti bertanya kepada guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng tentang bagaimana langkah-langkah penerapan Ice Breaking dan dia mengatakan:

Langkah-langkah tentang cara penerapan ice breaking adalah (1) meminta semua peserta untuk berdiri dan membentuk lingkaran dan kadang berbentuk U (2) meminta seorang peserta untuk memperkenalkan nama dan satu hal lain mengenai dirinya dalam bentuk satu kalimat pendek (menyebut, hobi, atau tempat tinggal) misal: Nama saya Wulan, hobi baca buku. (3) meminta peserta kedua untuk mengulang kalimat peserta pertama, baru kemudian memperkenalkan dirinya sendiri, misalnya: teman saya Wulan, hobi baca buku, saya Rahnat, hobi main catur. (4) Peserta ketiga harus mengulang kalimat 2 peserta sebelumnya sebelum memperkenalkan diri, demikian seterusnya sampai seluruh peserta memperoleh gilirannya. (5) apabila peserta tidak dapat mengingat nama dan apa yang dikatakan 2 peserta lainnya, maka ia harus menanyakan langsung pada yang bersangkutan: 'siapa nama Anda?' atau 'siapa nama Anda dan apa hobi Anda?'.²⁹

Peneliti kembali bertanya kepada guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng apakah hanya games seperti itu yang digunakan di Ice Breaking dan dia mengatakan

²⁸ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

²⁹ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Tidak, terkadang saya memainkan games konsentrasi. Yaitu saya mengucapkan bagian tubuh tetapi tidak pada bagian yang saya pegang, misalnya kepala tapi saya memegang pundak, digames ini siswa harus memegang kepala, apabila siswa memegang pundak berarti siswa belum konsentrasi.³⁰

3. Produk Pembelajaran yang dihasilkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

Produk yang dihasilkan oleh guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah silabus, program tahunan, RPP, Model Pembelajaran Ice Breaking dan media atau alat peraga berupa power point mengingat di sekolah tersebut belum pernah menggunakan media tersebut. Hal tersebut mendorong guru PAI mencoba mengambil terobosan baru atau inovasi baru. Karena pembelajaran dengan menggunakan power point sangatlah menarik dan mengurangi ketegangan dan rasa ngantuk dalam proses pembelajaran. Proses pengerjaan LK yang sangat menarik, memudahkan, serta mempersingkat waktu membuat murid semangat untuk mengerjakannya dilengkapi dengan presentasi hasil diskusi tiap kelompok dengan menggunakan media power point membuat semua siswa ingin tampil di depan kelas dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Mempresentasikan hasil belajar murid dengan menggunakan media power point membuat murid akan termotivasi dalam belajarnya karena penyajiannya yang seperti permainan. Selain itu, sesuatu hal yang baru biasanya membuat seseorang lebih tertarik untuk mengetahui dan mencobanya. Apalagi dengan kemajuan teknologi, murid akan merasa tertantang untuk mampu menggunakannya. Dengan menggunakan peralatan dan sarana

³⁰ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

pengajaran terbaru maka guru dan anak akan lebih terbantu dalam proses belajar, lebih merasa senang dan lebih mudah dalam belajar mengajar komputer.

Dan hasilnya sangat bagus karena dapat meningkat minat dan motivasi belajar siswa bahkan dapat memudahkan siswa dalam menangkap dan memahami materi pelajaran utamanya materi pelajaran agama islam yang diajarkan oleh gurunya. Produk yang dihasilkan Guru PAI terbut adalah sebagai berikut:

a. Produk Berupa RPP

Komponen yang terdapat pada RPP guru PAI SD negeri 39 sering tersebut adalah terdiri atas Identitas, Tujuan Pembelajaran, karakter yang diharapkan, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat/sumber belajar, dan penilaian. Terdapatnya komponen tersebut maka RPP yang dibuat oleh guru PAI di SD negeri 39 Sering termasuk RPP yang bagus dan layak untuk digunakan. Peneliti mencoba melihat RPP guru lain di sekolah tersebut yaitu SD negeri 39 sering dan ternyata ditemukan pada RPP guru lain tidak memiliki komponen yang lengkap.

Pada penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada alur pikir (*algoritma*) yang spesifik untuk menyusun suatu RPP, karena rancangan tersebut seharusnya **kaya akan inovasi** sesuai dengan spesifikasi materi ajar dan lingkungan belajar siswa (sumber daya alam dan budaya lokal, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi). Pengalaman dari penilaian portofolio sertifikasi guru ditemukan, bahwa pada umumnya RPP guru cenderung bersifat rutinitas dan kering akan inovasi. *Mengapa?* Karena dalam penyusunan RPP guru tidak melakukan

penghayatan terhadap jiwa profesi pendidik. Keadaan ini dapat dipahami karena, guru terbiasa menerima borang-borang dalam bentuk format yang mengekang guru untuk berinovasi dan penyiapan RPP cenderung bersifat formalitas. Bukan menjadi komponen utama untuk sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Sehingga ketika otonomi pendidikan dilayangkan tak seorang gurupun bisa mempercayainya. Buktinya perilaku menyusun RPP dan perilaku mengajar guru tidak berubah jauh.

b. Produk Berupa Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, materi pokok/pembelajaran indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber, dan alokasi waktu belajar. Di Indonesia, silabus merupakan pengaturan dan penjabaran seluruh kompetensi dasar suatu mata pelajaran dalam standar isi sehingga relevan dengan konteks madrasahnyanya dan siap digunakan sebagai panduan pembelajaran setiap mata pelajaran. Standar Isi merupakan standar minimal yang berisi Standar Kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, materi pokok/pembelajaran indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber, dan alokasi waktu belajar.

Silabus berisikan komponen pokok yang dapat menjawab permasalahan (a) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa (terkait dengan tujuan dan materi yang akan diajarkan), (b) cara mengembangkannya (terkait dengan metode dan alat yang akan digunakan dalam pembelajaran), dan (c) cara mengetahui bahwa

kompetensi itu sudah dicapai oleh siswa (terkait dengan cara mengevaluasi terhadap penguasaan materi yang telah diajarkan).

c. Produk berupa Program Tahunan

Program Tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Penetapan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai siswa.

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, program ini perlu dipersiapkan oleh guru sebelum tahun ajaran dimulai, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya seperti program semester, mingguan harian serta pembuatan silabus dan system penilaian komponen-komponen tahunan meliputi identifikasi (satuan pendidikan, mata pelajaran, alokasi waktu dan keterangan).

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh setiap guru mata pelajaran yang bersangkutan sebagai pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya.

Fungsi Program Tahunan (ProTa) dalam kegiatan pembelajaran:

1. Sebagai pedoman dalam menyusun program semester , program suatu pelajaran dan juga sebagai persiapan dalam mengajar agar lebih rapid an terorganisir secara matang.
2. Sebagai pedoman dalam membuat kalender pendidikan.
3. Sebagai acuan dalam rangka optimalisasi,efisiensi dan efektivitas penggunaan waktu belajar efektif yang ada.

d. Metode pembelajaran ice breaking

Ice Breaking adalah padanan dua kata inggris yang mengandung makna”memecah es” istilah ini sering dipakai dalam training dengan maksud menghilangkan kebekuan diantara peserta pelatihan sehingga mereka bisa saling mengenal .

Semua guru tentunya pernah mengalami situasi belajar yang beku dan membosankan. Ini terjadi biasanya pada jam pelajaran terakhir.Siswa terlihat mengalami kejenuhan , konsentrasi belajar menurun, lelah dan mulai bosan. Pada kondisi ini siswa melampiaskannya dengan cara mengobrol atau membuat gaduh didalam kelas.

Ice breaking berguna untuk menyegarkan suasana belajar , menghilangkan kejenuhan dan rasa kantuk. Memang ice breaking ini biasanya dipakai pada saat penataran atau diklat.Namun sebenarnya ice breaking juga sangat baik diterapkan pada saat proses pembelajaran. Karna rata-rata setiap orang dapat berkonsentrasi penuh pada satu focus tertentu hanya sekitar 15 menit, setelah itu konsentrasinya akan menurun. Kalau kita cermati grafik belajar siswa, pada awalnya grafik tingkat daya

serap cukup tinggi, namun seiring dengan berjalannya waktu , beberapa menit kemudian terjadilah penurunan memori atau terjadi daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Inilah merupakan saat yang paling tepat untuk melakukan ice breaking. Pada saat itu siswa telah mengalami kejenuhan sehingga sangat membutuhkan penyegaran untuk mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran secara maksimal.

e. Produk Berupa Power Point

Media power point adalah salah satu media pembelajaran yang dihasilkan guru yang sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran termasuk belajar materi pendidikan agama islam.

Setiap sekolah memiliki fasilitas berbeda. Ketersedian media yang dapat menunjang proses belajar mengajar antara sekolah yang satu dengan sekolah lain berbeda. Keterbatasan akan media tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sulitnya memperoleh media yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan kepada siswa, keterbatasan dana, cepat rusak, kurang dukungan dari pimpinan dan lain sebagainya. Daryanto mengatakan *stand alone* adalah pola penyajian *Microsoft Office Power Point* yang dirancang khusus untuk pembelajaran individual yang bersifat interaktif. Setiap siswa dapat mempelajari materi pelajaran secara individual. Siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga penggunaan *Microsoft Office Power Point* dengan pola penyajian *stand alone* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keterbatasan akan adanya media seperti perangkat presentasi yang diperlukan sebagai alat yang mampu menampilkan informasi yang terdapat pada *Microsoft Office Power Point* dapat diatasi dengan menggunakan pola penyajian *stand alone*. Dengan bantuan media powerpoint, seorang guru dapat mempresentasikan materi ajar kepada siswa bisa lebih mudah dalam mentransformasikan ilmunya melalui presentasi yang diberikan oleh seorang guru kepada anak didiknya di kelas. Disamping memudahkan seorang guru menguasai kelas dan membantu anak-anak didik untuk tetap fokus dengan apa yang diterangkan oleh seorang guru.

Media merupakan alat yang harus ada apabila kita ingin memudahkan sesuatu dalam pekerjaan. Media merupakan alat Bantu yang dapat memudahkan pekerjaan. Setiap orang pasti ingin pekerjaan yang dibuatnya dapat diselesaikan dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan. Kata media itu sendiri berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti pengantar atau perantara , dengan demikian dapat diartikan bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Begitu banyak media pembelajaran yang bisa kita gunakan untuk mentransfer ilmu kepada anak didik kita. Mulai dari Media pembelajaran berbasis PowerPoint, Flash, maupun yang berbasis Web/Blog dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak media pembelajaran yang bisa kita gunakan, rasanya belum ada yang bisa mengalahkan kepopuleran Media Ms Power Point dalam hal kesederhanaan dalam pembuatannya. Meski banyak yang menganggap bahwa Media presentasi menggunakan Ms PowerPoint adalah sesuatu

yang biasa dan tidak terlalu menarik, dibanding dengan menggunakan Macromedia Flash.

Namun, dengan gaya penyajian yang ‘berbeda’, dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di Ms Powerpoint, ditambah dengan sedikit sentuhan kreatifitas yang unik, akan membuat media presentasi yang biasa, menjadi luar biasa. Sebuah pemikiran yang tidak terlalu benar, jika untuk membuat presentasi menjadi menarik adalah dengan memberi banyak animasi atau gambar-gambar bergerak, apalagi yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini hanya akan membuat konsentrasi siswa menjadi terpecah saja. Untuk mewujudkan suasana kelas yang kreatif dan inspiratif, tentu tidak bisa hanya melalui sebuah Media Ajar. Akan tetapi, kombinasi antara model pembelajaran dan media ajar berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi yang mendukung keterlibatan (interaksi) antara siswa dan guru, akan membuat kelas menjadi “hidup”. Mengoptimalkan Microsoft PowerPoint sebagai media belajar berarti memanfaatkan secara maksimal segala fitur dan sediaan yang dimiliki oleh Microsoft PowerPoint untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Microsoft PowerPoint merupakan sebuah software yang dibuat dan dikembangkan oleh perusahaan Microsoft, dan merupakan salah satu program berbasis multi media. Didalam komputer, biasanya program ini sudah dikelompokkan dalam program Microsoft Office. Program ini dirancang khusus untuk menyampaikan presentasi, baik yang diselenggarakan oleh perusahaan, pemerintahan, pendidikan, maupun perorangan, dengan berbagai fitur menu yang mampu menjadikannya sebagai media komunikasi yang menarik. Aplikasi software Microsoft PowerPoint yang sering

digunakan untuk presentasi dapat dioptimalkan penggunaannya dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang dimilikinya seperti hyperlink, insert picture, table, grafik movie ,soundbeserta efek animasinya (custom animation) dalam menampilkan gambar bangun, garis, teks dan gambar secara kolaboratif. Pada prinsipnya program ini terdiri dari beberapa unsur rupa, dan pengontrolan operasionalnya. Unsur rupa yang dimaksud, terdiri dari slide, teks, gambar dan bidang-bidang warna yang dapat dikombinasikan dengan latar belakang yang telah tersedia. Unsur rupa tersebut dapat kita buat tanpa gerak, atau dibuat dengan gerakan tertentu sesuai keinginan kita. Seluruh tampilan dari program ini dapat kita atur sesuai keperluan, apakah akan berjalan sendiri sesuai timing yang kita inginkan, atau berjalan secara manual, yaitu dengan mengklik tombol mouse. Biasanya jika digunakan untuk penyampaian bahan ajar yang mementingkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik, maka kontrol operasinya menggunakan cara manual. Kelebihan menggunakan media power point : Microsoft PowerPoint juga memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya pantas digunakan sebagai media belajar.

Peneliti menanyakan tentang karaktersitik atau kelebihan dari produk/hasil kreastivitas guru PAI tersebut. Maka Guru PAI menjawab;

Kelebihan media power point tersebut yaitu: (1) Penyajiannya menarik karena ada permainan warna, huruf dan animasi, baik animasi teks maupun animasi gambar atau foto. (2) Lebih merangsang peserta didik untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji. (3) Pesan informasi secara visual mudah dipahami peserta didik. (4) Tenaga pendidik tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan. (5) Dapat diperbanyak sesuai kebutuhan, dan dapat dipakai secara berulang-uang. (6) Dapat disimpan dalam

bentuk data optik atau magnetik. (CD / Disket / Flashdisk), sehingga praktis untuk di bawa kemana-mana.³¹

Lalu peneliti bertanya lagi kepada Guru PAI tersebut dimana letak kreativitas saat bapak menyajikan Power Point. Maka Guru PAI menjawab:

Jika biasanya guru menayangkan slide Power Pointnya secara berkeseluruhan, kalau saya tidak, misalkan materi tentang hari kiamat, saya hanya menampilkan judul lalu meminta beberapa siswa secara acak untuk menyampaikan apa yang dimaksud hari kiamat. Setelah beberapa siswa menjawab saya menampung jawaban siswa dengan menuliskannya dipapan tulis.,lalu saya memunculkan apa yang dimaksud hari kiamat di Power Point. Jadi tidak terkesan menyuapi siswa tetapi berusaha mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

Adapun kekurangan yang ditemukan peneliti dari hasil pembuatan power point guru PAI tersebut adalah

- a) Harus ada persiapan yang cukup menyita waktu dan tenaga.
- b) Jika yang digunakan untuk presentasi di kelas adalah PC, maka para pendidik harus direpotkan oleh pengangkutan dan penyimpanan PC tersebut.
- c) Jika layar monitor yang digunakan terlalu kecil (14"-15"), maka kemungkinan besar siswa yang duduk jauh dari monitor kesulitan melihat sajian bahan ajar yang ditayangkan di PC tersebut.
- d) Para pendidik harus memiliki cukup kemampuan untuk mengoperasikan program ini, agar jalannya presentai tidak banyak hambatan.

Dalam memanfaatkan Microsoft PowerPoint sebagai media belajar ada beberapa tips singkat yang dapat menjadi acuan sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan memberi kesan elegan dan professional bagi pendidik :

³¹ Umar, S.Pd.I, Guru PAI di SD 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

- a) Penggunaan desain yang konsisten. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan slide master, sehingga layout, font, bulleting, dan animasi pergantian slide menjadi konsisten hingga akhir presentasi.
- b) Batasi jumlah baris dalam setiap slide. Jumlah baris dalam slide yang terlalu banyak menyebabkan slide tersebut menjadi terlalu penuh, sehingga teks menjadi kecil-kecil. Akibat yang lebih parah, siswa tidak akan dapat mencerna informasi dalam slide tersebut. Sampaikan poin-poin pokok dalam setiap slide, kemudian gurulah yang harus mengembangkan ketika melakukan presentasi.
- c) Penggunaan warna teks dan latar belakang yang kontras sehingga dapat dibaca dengan baik oleh siswa.
- d) Hindari penggunaan animasi dan sound effect yang berlebihan. Animasi dengan diiringi sound effect yang berlebihan justru menyebabkan siswa menjadi tidak dapat berkonsentrasi dengan pelajaran, tapi justru menjadi lebih tertarik dan terpacu dengan animasi yang dihadirkan atau sounds yang diperdengarkan.
- e) Pertimbangkan untuk membuat tombol-tombol yang langsung menghantarkan pada slide tertentu, sehingga bisa melompat maju ataupun mundur tanpa harus melewati slide demi slide (manfaatkan hyperlink).
- f) Satu gambar memberikan puluhan kali lipat informasi, oleh karena itu sedapat mungkin disajikan secara grafis, misalnya tabel, skema, dll.
- g) Jika terlalu sering teks saja yang ditampilkan, berikan gambar-gambar ilustrasi yang sesuai untuk membumbui presentasi.

Power Point dapat diibaratkan sebagai boomerang bagi pendidik/presentator dalam memanfaatkannya sebagai media belajar. Jika PowerPoint dimanfaatkan dengan baik atau benar akan sangat membantu. Terlebih lagi jika pendidik dapat memaksimalkan kegunaan dan fungsi dari powerpoint itu sendiri dan menggabungkan dengan aplikasi lain serta kekreatifannya. Kekreatifan dapat dinilai dari segi keindahan, kejelasan dan pengaturan format powerpoint yang dilakukan dengan sedemikian sehingga siswa dapat menyimak dan menerima hasilnya dengan maksimal. Desain yang simple dan “nyambung” dengan bahan ajar yang disampaikan menjadi nyawa kedua dari sebuah PowerPoint. Karena seringkali dalam banyak presentasi dengan menggunakan PowerPoint yang lebih banyak diperlihatkan adalah desainnya, sehingga pendidik terkadang melakukan kesalahan kecil yang juga dapat berakibat fatal bagi proses pembelajaran seperti terlalu banyak memberi gambar yang sebenarnya malah akan membuat PowerPoint tersebut kacau dan tidak “nyambung”, pemilihan warna yang kacau sehingga tidak dapat dibaca, font huruf yang terlalu kecil sehingga sulit dibaca, pengaturan yang salah dan masih banyak lagi. Media belajar dan metode mengajar memang memberi pengaruh yang besar dalam proses belajar mengajar. Salah satu bentuk pemanfaatan media tersebut adalah dengan menggunakan Microsoft PowerPoint. PowerPoint memang memiliki banyak keunggulan dan memberikan banyak kemudahan. Namun dalam pemanfaatannya diperlukan juga kebijakan dan kemampuan dari pendidik untuk memahami, menggunakan dan mengoprasikan segala fitur yang ada pada PowerPoint secara optimal sehingga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Disamping itu,

Penyampaian materi yang tersusun dalam menu-menu yang terstruktur, akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, tanpa meninggalkan point-point penting yang seharusnya disampaikan, seperti penyampaian Standard Kompetensi-Kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang acap kali terlupakan.

Adapun kelebihan yang ditemukan peneliti dari media power point yang dihasilkan oleh guru PAI di SD Negeri 39 Sering kecamatan donri-donri kabupaten soppeng adalah sebagai berikut:

1. Menampilkan sub bahasan yang lebih jelas dan lebih menarik
2. Menampilkan warna slide yang dapat menambah gairah siswa untuk belajar
3. Tulisan pada setiap slide sangat jelas dan lebih menarik
4. Setiap slide hanya menampilkan beberapa kalimat sehingga siswa tidak jenuh melihatnya
5. Variasi dan konten materi yang dibuat oleh guru PAI juga mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar.
6. Pokok bahasan yang ditampilkan pada setiap slide sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Jadi yang membedakan Power Point yang dihasilkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering terletak pada cara penyampiannya.

C. Pembahasan

1. Gagasan atau ide Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah kata kerja sedangkan pendidikan adalah kata benda. Berdasarkan pendapat para ahli pendidikan disimpulkan bahwa mendidik adalah membantu anak dengan sengaja (melalui kegiatan membimbing, membantu, memberi pertolongan) agar ia menjadi manusia dewasa, susila, bertanggungjawab dan mandiri. Pendidikan menurut para ahli disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai cita-cita pendidikan.

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multiple kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Suatu realita sehari-hari, didalam suatu ruang kelas ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, nampak beberapa atau sebagian besar siswa belum belajar sewaktu guru mengajar. Selama KBM guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai

pada tingkat pemahaman. Siswa belum mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual. Kalau masalah ini dibiarkan dan berlanjut terus, lulusan sebagai generasi penerus bangsa akan sulit bersaing dengan lulusan negara-negara lain. Lulusan yang diperlukan tidak sekedar yang mampu mengingat dan memahami informasi tetapi juga yang mampu menerapkannya secara kontekstual melalui beragam kompetensi. Di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi sekarang ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Menurut hasil penelitian Asep mengatakan bahwa kreativitas guru yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menggunakan berbagai cara, diantaranya pada kegiatan pembelajaran, yang menyangkut perbaikan sistem mengajar, guru dituntut untuk menciptakan system pembelajaran di kelas lebih menarik, nyaman dan menyenangkan. Agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan materi yang disampaikan oleh guru, dan dengan demikian peserta didik akan tertarik untuk giat belajar dan kualitas pendidikan agama islam akan lebih meningkat menjadi lebih baik. Sehingga kesimpulan yang didapatkan dari penelitian Asep adalah

keaktivitas setiap guru bervariasi dan penerapan kreativitas guru agama tersebut disesuaikan dengan materi, keadaan siswa dan lingkungan.³²

Dengan demikian diperlukan layanan profesional dalam kegiatan belajar mengajar. Layanan profesional sehingga dapat memuaskan pihak yang dilayani. Dengan layanan ini diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, sehingga proses pembelajaran menjadi kegiatan yang menyenangkan peserta didik. Hal ini disebabkan karena layanan yang diberikan mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan para peserta didik.

Menurut hasil penelitian Muhammad Jufni menyatakan bahwa, (1) guru dalam pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran PAI pada Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu cenderung memiliki kreativitas, bentuk kreativitas ini dapat dilihat dari bervariasinya bahan ajar yang dikembangkan, baik sebagai hasil kreasi sendiri, disediakan oleh perpustakaan sekolah, dibeli dari toko-toko penjualannya, bantuan dinas terkait, maupun yang diunduh dari berbagai *website* yang ada. Diantara bahan-bahan ajar yang digunakan dengan beragam intensitas penggunaan dan kualitas bahan ajar itu sendiri, antara lain: buku, gambar, brosur, LKS, maket, kaset, dan CD; dan (2) upaya guru dalam pengembangan bahan ajar dilakukan dengan berupaya mendesain dan berkreasi membuat dan menggunakan bahan ajar yang dibutuhkan sesuai dengan materi dan masing-masing sub materi dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam Inovasi adalah suatu gagasan (*ide*),

³² Asep. *Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat*. 2013

praktek atau obyek yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang baru, atau mempunyai makna lain yaitu mengadopsi dari sesuatu yang sebenarnya bukan benar-benar baru, kalau diukur sejak ditemukan pertama kali, namun dipahami sebagai sesuatu yang baru yang memiliki karakteristik yaitu (1) Memiliki tingkat hubungan keuntungan, yaitu adanya pemahaman bahwa ide tersebut harus lebih baik daripada yang digantikannya, dapat diukur oleh istilah-istilah ekonomi, prestise sosial, keramahan dan faktor penting adalah dapat memuaskan. (2) Memiliki tingkat kecocokan, yaitu adanya konsistensi dengan nilai yang mapan, pengalaman masa lalu dapat memenuhi kebutuhan. (3) Memiliki tingkat kerumitan yaitu kesadaran bahwa inovasi memiliki kesulitan untuk dipahami dan dipergunakan. (4) Dapat dicoba, yaitu bahwa inovasi bersifat terbatas. (5) Dapat diobservasi, yaitu sebuah inovasi yang dapat terlihat untuk diteliti.³³

Pembaharuan dalam dunia kependidikan sering diartikan sebagai suatu upaya lembaga pendidikan dalam menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan cara memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas Wijaya dkk. Pada lembaga pendidikan, faktor yang menjadi penentu keberhasilan tujuan pendidikan adalah guru. Hal ini ditegaskan oleh Samana bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang pada gilirannya akan

³³ Muhammad Jufni. *Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Leung Putu*, 2015

sangat mempengaruhi kemajuan masyarakat yang menjadi suprasistem sekola yang bersangkutan. Masyarakat yang semakin rasional dan teknologis semakin membutuhkan jasa sekolah dan atau guru yang bermutu.

Peran guru dalam pengembangan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, hendaknya dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini, menurut Wijaya dkk, disebabkan perkembangan jaman yang terus terjadi tanpa henti dengan kurun waktu tertentu. Lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya puas dengan metode dan teknik lama, yang menekankan pada metode hafalan, sehingga tidak atau kurang ada maknanya jika diterapkan pada masa sekarang. Perkembangan jaman yang begitu pesat dewasa ini membuat siswa semakin akrab dengan berbagai hal yang baru, seiring dengan perkembangan dunia informasi dan Komunikasi. Karena itu, sangat wajar jika kondisi ini harus diperhatikan oleh guru agar terus mengadakan pembaharuan (inovasi).

Menurut Feralys Novauli. M dalam jurnalnya yang berjudul “Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh” Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kompetensi Pedagogik lebih diprioritaskan kepada pengelolaan peserta didik dengan memahami potensi dan keragaman peserta didik, memahami akan landasan dan filsafat pendidikan, mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan dan tidak semua guru mampu

melaksanakan penelitian tindakan kelas. (2) Kompetensi kepribadian antara lain, guru menghargai keanekaragaman suku dan agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik dan menjadi teladan yang jujur, tegas, bijaksana dan mampu menjaga nama baik. (3) Kompetensi sosial, guru dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan, mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan dapat bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (4) Kompetensi profesional, guru sudah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi dan Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.³⁴

Menurut hasil penelitian Nur Kholis bahwa terbukti ada hubungan kreatifitas guru dalam mengajar dengan minat belajar PAI di MI NU Ngadiwarno Kendal. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi kepala madrasah, pengurus, dan para guru MI Ngadiwarno Sukorejo Kendal agar dapat menumbuhkan kreatifitas guru dalam mengajar untuk mengembangkan Minat Belajar PAI di MI NU Ngadiwarno Kendal.³⁵

³⁴ Feralys Novauli. jurnal *Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas V Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, 2014

³⁵ Nur Kholis. *Pengaruh Kreatifitas Guru dalam Mengajar terhadap Minat Belajar Rumpun PAI Siswa Kelas V di MI NU Ngadiwarno Sukorejo Kendal*, 2011

Penanaman kreativitas sangat penting agar para lulusan sekolah mampu berfikir fleksibel, dan juga banyak alternatif yang dikuasai dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Dalam kerangka mengembangkan system pengajaran yang inovatif disekolah, kita harus berani mulai mengembangkan kemampuan belahan otak kanan yang banyak menawarkan kemampuan untuk berfikir secara divergent dan holistic. Belahan otak kanan yang terlalu lama diabaikan ini juga sebagai akibat dari formula ideology dan praksis politik orde baru yang dalam segala hal menginginkan dan mengharuskan adanya keseragaman. Untuk dapat merencanakan proses pembelajaran secara inovatif yang mampu memberikan pengalaman berguna bagi siswa kita perlu memperhatikan komponen penting proses pembelajaran. Dari komponen proses pembelajaran itu guru dapat merencanakan kegiatan dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan belajar. Strategi pengembangan pelajaran ini menjadi penting karena adanya beberapa persoalan dalam proses belajar. Pergantian paradigma guru yang konvensional menjadi guru yang mampu menjadikan siswa siap menghadapi perubahan, melalui perubahan pola pikir lama dan baru.

Dalam jurnalnya Yullii Nurull Fauziih yang berjudul “Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas V Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”. menyatakan bahwa guru yg pernah ikut sertifikasi memiliki kreativitas yang tinggi sehingga mampu mencetak siswa yang berpikir kreatif juga.³⁶


³⁶ Yulli Nurull Fauziih “Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas V Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, 2011

Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu sistem, selalu mendapat perhatian, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat pada umumnya. Meskipun demikian, tamatan pendidikan guru belum sepenuhnya bisa meningkatkan mutu seperti yang dicita-citakan. Hal ini dapat dipahami karena masalah mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kualitas guru, siswa, metode, alat, sarana dan prasarana belajar, kurikulum, biaya, media, serta fasilitas lingkungan pendidikan.

Faktor yang penting bagi tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal adalah guru. Hal ini senada dengan pernyataan yang berbunyi “Di tangan gurulah terletak berhasil atau tidaknya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar” (Ansyar dan Nurtain). Senada dengan itu, Sucipto dan Mukti, menegaskan bahwa guru memegang kunci informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kelas yang dibinanya. Pandangan lain menyatakan bahwa peranan guru dalam pembelajaran belum dapat diganti oleh mesin pengajar, tape recorder, komputer dan lain-lain (Arbi dan Syahrin). Berdasarkan atas uraian-uraian tersebut dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya peranan guru terhadap siswa.

Menurut Sun aryo dalam jurbala menyatakan bahwa Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dalam pelaksanaanya, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan atau kreativitas mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik. Dengan wawasan yang luas diharapkan guru mampu memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dengan pertimbangan kondisi sekarang dan

pengalaman masa lalu. Tujuan ini adalah agar guru dapat memahami bahwa dalam melaksanakan fungsi dan perannya merupakan fasilitator pendidikan, guru diharapkan mempunyaikemampuan dan kreativitas dalam menjalankan kegiatan mengajar sebagaitransforming science kepada siswa sebagai penerima dan pengembang ilmu yang telah diberikan oleh guru selama kegiatan pengajaran berlangsung di dalam kelas.³⁷



Kondisi semacam ini memberi gambaran kepada kita, betapa besarnya harapan masyarakat terhadap guru, dalam membawa anak didiknya ke masa depan yang lebih baik, sehingga mampu menciptakan insan pembangunan yang cerdas, terampil berbudi pekerti luhur. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan hal-hal yang sangat jauh dari apa yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh kenyataan di lapangan, rendahnya Nilai Ebtanas Murni (NEM) para siswa mulai jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, serta meningkatnya kemerosotan moral sehingga terjadi hal-hal yang kurang terpuji. Sementara itu, munculnya inovasi-inovasi untuk memperluas program wajib belajar di daerah terpencil dengan kelompok-kecil misalnya, sebagaimana ditemukan Sarna juga memerlukan pendekatan khusus yang berbeda dengan sekolah normal di wilayah yang lebih maju.

Kenyataan tersebut, dapat menjadi petunjuk bahwa guru perlu meningkatkan kemampuan dan perhatiannya terhadap aktivitas dan kualitas proses pembelajaran

³⁷ Sun aryo jurnal *“Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas, 2009*

yang ada. Seharusnya dalam kegiatan belajar mengajar para guru dapat menggunakan berbagai macam pendekatan dan cara, agar proses dan hasil pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Apabila pendekatan dan cara pembelajaran yang ditempuh oleh guru dapat terlaksana dengan baik, kemungkinan besar kualitas hasil belajar para siswa dapat ditingkatkan. Kegiatan semacam itu hanya akan dapat berjalan dengan baik, apabila para guru mau mengembangkan diri, dan berusaha secara maksimal mendayagunakan seluruh potensi yang dimilikinya. Kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan secara optimal, apabila guru dapat melibatkan seluruh komponen dari sistem pembelajaran tersebut. Proses dan hasil belajar akan menjadi efektif dan efisien apabila dibarengi dengan ide atau gagasan-gagasan baru, daya aktivitas dan kreativitas guru yang tinggi.

Kaitan inovasi tenaga kependidikan guru dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa yang dimaksud tenaga kependidikan adalah meliputi tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, pengembang pendidikan, pustakawan, laboran dan teknisi sumber belajar. Adapun tugas-tugas tenaga kependidikan dijelaskan pada pasal 27 ayat 1 antara lain, melakukan kegiatan mengajar, meneliti, melatih, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Pasal lain, ditegaskan pula bahwa setiap tenaga kependidikan berkewajiban membina loyalitas pribadi peserta didik terhadap ideologi negara Pancasila dan UUD 1945, menjunjung tinggi kebudayaan bangsa, memiliki tanggung jawab pengabdian dan meningkatkan kemampuan profesional, sesuai dengan tuntutan perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan atas uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tenaga kependidikan meliputi, tenaga-tenaga edukatif dan non edukatif yang memiliki peranan yang amat kompleks, baik kegiatan belajar mengajar, pelatihan, penelitian, pengembangan, pengelolaan maupun layanan teknis dalam bidang pendidikan. Atas dasar pengertian tersebut, tampaknya guru sebagai salah satu bagian dari tenaga kependidikan, kecuali tugas sehari-hari mengajar, mempunyai tugas lain, seperti melakukan kegiatan pelatihan, penelitian, pengembangan, pengelolaan ataupun layanan teknis pendidikan lainnya.

Sebagaimana dijelaskan Suharsono , pembelajaran adalah kegiatan penciptaan situasi yang memungkinkan terjadinya tindak belajar secara optimal. Optimalisasi tindak belajar itu bisa terjadi karena adanya rancangan skenario kegiatan belajar dan variasi pola interaksi yang memungkinkan siswa berkembang segenap kecakapan intelektual dan kecerdasan emosionalnya secara optimal. Interaksi itu bisa terjadi antara guru, siswa, bahan dan media belajar secara teratur dalam rangka mencapai tujuan.

Kegiatan belajar mengajar secara empirik merupakan wujud dari interaksi antara guru dengan siswa dalam prosedur intruksional (Hasibuan dan Moedjiono,). Kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai hubungan interaktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa (Roestiyah,). Berdasarkan atas pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan pola umum hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang didukung oleh semua komponen belajar mengajar, untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hasil

yang diharapkan bisa memiliki dampak pengajaran dan dampak pengiring secara berkesinambungan di sepanjang hayat, termasuk didalamnya siswa dapat berpikir kritis, kreatif, aktif, sopan, dan terampil.

Sejarah pendidikan dapat diketahui bahwa kebanyakan guru SD mengajar sampai saat ini, menggunakan metode ceramah, serta didasarkan pada satuan pelajaran yang disusun sedemikian rupa atas dasar buku paket yang disajikan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Kegiatan itu tidak ada salahnya, sepanjang tidak menyimpang dari kurikulum, dan Garis Besar Program Pengajaran sebagai bahan acuannya. Namun demikian, perlu diingat bahwa guru memiliki kewenangan untuk memilih bahan-bahan yang cocok (relevan) dengan kepentingan para siswa. Jadi, sebenarnya proses belajar mengajar tersebut bersifat fleksibel. Artinya, selaras dengan situasi, kondisi, kebutuhan, tuntutan dengan kepentingan serta metode dan media yang tepat. Dengan kata lain, secara singkat dapat dijelaskan bahwa cara tradisional semacam itu harus diperbaharui melalui inovasi-inovasi tertentu agar hasil dapat dicapai secara maksimal dan optimal.

Peningkatan kualifikasi dan kemampuan guru di Sekolah Dasar berupa guru yang kreatif dan inovatif dapat melakukan inovasi dalam metode belajar mengajar dalam berbagai macam metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran inovatif, seperti ceramah bervariasi, problem-solving, belajar penemuan, *cooperatif learning*, *social inquiry*, dan model-model lain yang relevan dengan pokok dan topik bahasan. Sebagaimana dipaparkan Santyasa, paradigma baru pembelajaran lebih meletakkan landasan bahwa belajar merupakan aktivitas konstruktif siswa itu sendiri.

Aktivitas pembelajaran itu akan terakomodasi secara optimal jika didukung oleh keberadaan fasilitas dan produk-produk pembelajaran yang memadai.

Untuk mewujudkan terjadinya proses belajar dan pembelajaran yang optimal seperti itu, diperlukan sejumlah asumsi dan cara pandang tertentu dari para guru, dan guru SD pada umumnya, tentang bagaimana memperlakukan siswanya. Berikut ini disajikan beberapa pola perlakuan guru kepada siswa agar inovasi pembelajaran di kelas dapat tercipta

2. Strategi Pembuatan Produk Pembelajaran Sebagai Bentuk Kreativitas Guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng Soppeng.

Strategi Pembuatan Produk Pembelajaran Sebagai Bentuk Kreativitas Guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng Soppeng adalah sebagai berikut:

a. Membuat silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, materi pokok/pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber, dan alokasi waktu belajar. Di Indonesia, Silabus merupakan pengaturan dan penjabaran seluruh kompetensi dasar suatu mata pelajaran dalam standar isi sehingga relevan dengan konteks madrasahnyanya dan siap digunakan sebagai panduan pembelajaran setiap mata pelajaran. Standar Isi merupakan standar minimal yang berisi Standar Kompetensi dan kompetensi

dasar. Silabus berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, materi pokok/pembelajaran indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber, dan alokasi waktu belajar.

Silabus berisikan komponen pokok yang dapat menjawab permasalahan (a) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa (terkait dengan tujuan dan materi yang akan diajarkan), (b) cara mengembangkannya (terkait dengan metode dan alat yang akan digunakan dalam pembelajaran), dan (c) cara mengetahui bahwa kompetensi itu sudah dicapai oleh siswa (terkait dengan cara mengevaluasi terhadap penguasaan materi yang telah diajarkan).

Cara saya membuat silabus di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah

1. Mengisi kolom identitas mata pelajaran. Dibagian ini dituliskan dengan jelas nama sekolah, Mata pelajaran, kelas, semester, alokasi waktu yang dibutuhkan. perlu juga dituliskan standard kompetensi mata pelajaran yang akan dicapai.
2. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi pada dasarnya merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat semester.
3. Mengidentifikasi materi pokok pembelajaran. Materi pokok pembelajaran merupakan materi-materi pokok yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator. dan sebelum mengidentifikasi materi

pembelajaran kita harus memperhatikan potensi peserta didik,tingkat perkembangan fisik,relevansi dengan kebutuhan peserta didik.

4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dapat berupa kegiatan tatap muka,berupa kegiatan pembelajaran dalam bentuk interaksi langsung antara guru dan siswa seperti (ceramah,Tanya jawab,diskusi) dan kegiatan non tatap muka seperti (mendemonstrasikan, mempraktikkan,simulasi atau mengadakan eksperimen)
5. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi. Indikator ini dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran.Dan indicator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian
6. Penentuan Jenis Penilaian. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas.
7. Menentukan Alokasi Waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD,keluasan ,kedalaman,tingkat kesulitan. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu, mata pelajaran.
8. Menentukan sumber belajarSumber belajar adalah rujukan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media,fisik alam dll. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan

kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

b. Membuat prota

Program tahunan (Prota) merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, seperti program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan. Program tahunan (prota) merupakan rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Dengan demikian, penyusunan program tahunan pada dasarnya adalah menetapkan jumlah waktu yang tersedia untuk setiap kompetensi dasar.

Cara saya membuat Program Tahunan di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah:

Dalam menyusun Program tahunan (prota) minimal tiga komponen yang wajib diketahui (1).Identitas (Mata Pelajaran, Kelas, Tahun Pelajaran).(2).Format Isian(Tema,AlokasiWaktu).(3).Langkah menyusun Prota yaitu mengidentifikasi jumlah KD dan Indikator dalam satu tahun,mengidentifikasi keluasan dan kedalaman

KD dan Indikator, melakukan pemetaan KD untuk setiap semester dengan membuat urutan materi sesuai tingkat kognisi, menemukan alokasi waktu untuk masing-masing kompetensi dengan memperhatikan pekan efektif

c. Membuat RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Adapun cara saya dalam membuat RPP di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah :

1. Menuliskan Identitas Mata Pelajaran, yang meliputi: satuan pendidikan, kelas/semester, mata pelajaran/tema, alokasi waktu, dan jumlah pertemuan.
2. Menuliskan Standar Kompetensi sesuai dengan pemetaan silabus, disilabus sudah tertulis standard kompetensi yang akan diajarkan, jadi kita hanya mencocokkan dengan yang ada disilabus
3. Menuliskan Kompetensi Dasar dengan berpedoman kepada pemetaan silabus. Pada satu SK memuat beberapa KD yang akan diajarkan, setiap pertemuan tidak harus semuanya diajarkan sehingga tulislah KD yang akan diajarkan saja pada pertemuan tersebut.
4. Menuliskan Indikator berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan, maksudnya disini lakukan pemetaan kompetensi dasar agar menjadi indicator, Misalnya siswa mampu menyebutkan nama-nama hari akhir.

5. Merumuskan Tujuan Pembelajaran berdasarkan indikator-indikator yang telah dibuat. Tujuan pembelajaran harus memuat unsur, seperti siswa dapat menjelaskan pengertian hari akhir.
6. Menuliskan karakteristik siswa yang diharapkan berkembang, dalam memilihannya pun tidak sembarang karna ada 18 karakter siswa berdasarkan kemendiknas seperti religious,jujur,toleransi,disiplin,kerja keras kreatif,rasa ingin tahu,mandiri tanggung jawab dll.
7. Menulis materi ajar dengan berpedoman pada buku paket pelajaran, Materi yang dituliskan di RPP tidak perlu lengkap, cukup secara keseluruhan saja.
8. Menuliskan Alokasi Waktu dengan aturan umum pada kelas rendah (I, II,III) alokasi waktu 1 jam pelajaran = 25 menit sedangkan pada kelas tinggi (IV ,V,VI) alokasi waktu 1 jam pelajaran 30 menit.
9. Menentukan Metode Pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi. Berbagai banyak metode pelajaran yang ada namun seorang guru harus memilih beberapa untuk digunakan pada setiap pelajaran.
10. Membuat kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Karna seorang guru harus mampu membayangkan pembelajaran yang mereka lakukan dengan berpedoman pada karakteristik materi,karakteristik siswa dan fasilitas yang tersedia. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan,inti , dan penutup.Kegiatan inti berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terbagi menjadi tiga yaitu eksplorasi , elaborasi dan konfirmasi. Dalam kegiatan Eksplorasi saya memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta

didik untuk mengungkapkan pengalaman belajar diluar sekolah yang berkaitan dengan materi yang akan saya ajarkan. Dan dalam kegiatan Elaborasi : (1). Saya memberi kesempatan kepada peserta didik mengemukakan pendapat individu peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran. (2). Selanjutnya peserta didik mendiskusikan secara berpasangan hasil pendapat lalu mengambil kesimpulan bersama. (3). Saya melakukan metode ice-breaking sesuai kondisi pembelajaran. Sedangkan dalam Konfirmasi: (1). Peserta didik mengemukakan kesimpulan pembelajaran secara bergiliran dari beberapa peserta didik yang dipandu oleh guru. (2). Penguatan oleh guru yang berpandu pada tujuan pembelajaran. (3). Guru memberi kesempatan kepada peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dipahami. (4). Guru mengecek ketercapaian pembelajaran. (5).Guru memberi tugas tujuan pembelajaran yang telah tercapai. (6). Melakukan refleksi apakah pelajaran hari ini menyenangkan atau tidak.

11. Menuliskan Sumber belajar dan media yang digunakan.
12. Menulis Penilaian yang meliputi penilaian kognitif , penilaian afektif , penilaian psikomotorik. Setiap penilaian terdiri atas teknik penilaian, bentuk instrument, dan instrument penilaian.

d. Melakukan ice breaking

Ice Breaking adalah padanan dua kata inggris yang mengandung makna”memecah es” istilah ini sering dipakai dalam training dengan maksud menghilangkan kebekuan diantara peserta latihan sehingga mereka bisa saling mengenal .

Melihat arti kata dari Ice Breaking yaitu pemecah es atau secara harfiah adalah pencair suasana, maka kegiatan ice breaking ini sesekali perlu diciptakan oleh guru manakala situasi nampak sudah mulai menjenuhkan mungkin juga kaku dan tegang, hingga jika situasi ini berlanjut maka dikhawatirkan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran lantas menurun atau bahkan mungkin hilang.

Kegiatan ini dapat dilakukan di tengah-tengah proses pembelajaran manakala guru melihat sebagian besar siswa mengantuk, lesu, tidak bersemangat dan lain sebagainya, maka saat inilah guru dapat ambil langkah menciptakan games untuk dapat mengembalikan perhatian, konsentrasi dan semangat siswanya. Adapun jenis permainan bisa saja yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang bersangkutan atau boleh jadi tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran.

Ice breaking juga dapat dilakukan dalam tahap pengenalan di awal-awal proses pembelajaran, misalnya pada kelas baru yang difasilitasi oleh wali kelas. Sehingga kegiatan ini dapat menciptakan keceriaan, semangat dan kesempatan untuk dapat saling mengenal antar warga kelas tersebut. Setelah seluruh siswa diminta berdiri dan menyebutkan data-data penting dirinya yang perlu diketahui oleh teman-teman dan wali kelasnya, kemudian dibuat kelompok. Masing-masing kelompok diberi kesempatan saling mengenal lebih dalam, salah satu caranya adalah permainan “Dua kejujuran, satu kebohongan”. Masing-masing siswa menyebutkan dua hal yang sebenarnya tentang dirinya dan satu hal yang tidak sebenarnya, kemudian temannya pada kelompok tersebut mencoba menebak mana yang sebenarnya dan apa yang tidak sebenarnya. Contoh : seorang siswa mengatakan bahwa dirinya adalah penggemar

sepak bola, punya hobby menyanyi dan takut sekali akan kucing, kemudian teman dalam satu kelompok itu bergilir menebak mana diantara tiga pernyataan tadi yang benar dan mana yang tidak benar. Dengan cara ini diharapkan selain dapat menciptakan suasana akrab, ceria juga semua siswa dapat lebih mengenal teman-teman sekelasnya dengan lebih cepat.

e. Membuat Media Presentasi dengan *Power Point*

Presentasi adalah sebuah keterampilan yang perlu dikuasai setiap pekerja profesional saat ini. Bagi guru bahasa arab, presentasi dengan menggunakan *Power point* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Dengan media presentasi yang menarik, guru dapat mengkomunikasikan dengan baik materinya. Adapun hal yang perlu dilakukan dan diperhatikan untuk membuat media presentasi dengan *Power Point* yang efektif, sebagai berikut:

1) Persiapan

- a) Tentukan topik materi yang akan dipresentasikan misalnya, seorang guru akan mempresentasikan Nama –nama hari akhir.
- b) Persempit topik materi menjadi beberapa pemikiran utama. buatlah kerangka utama materi yang akan dipresentasikan
- c) Buat story board agar lebih tersusun.

2) Tahapan dan Tips Singkat Bekerja dengan *Power Point*

- a) Bukalah program Power Point di komputer
- b) Mulailah dengan New file
- c) Pilih silde design yang diinginkan

- d) Membuat background tertentu untuk membuat slide agar menarik, misalnya, presentasi nama-nama hari akhir dengan menggunakan *Power Point* berbentuk LK
- e) Inputlah judul utama materi presentasi yang akan disampaikan pada slide pertama.
- f) Inputlah sub judul materi di slide kedua (bila dipandang perlu cantumkan kembali judul utamanya)
- g) Selanjutnya, inputlah point-point pokok materi setiap sub secara berurut pada slide-slide berikutnya.
- h) Membuat atau memanfaatkan gambar sederhana dengan menggunakan fasilitas shapes dan clip art yang telah tersedia pada menu insert
- i) Melalui menu insert, anda dapat pula mengimput berbagai macam ilustrasi (chart, picture, sound, movie). Untuk dapat mengimput picture, sound, movie anda harus lebih dahulu menyiapkan file-nya di dalam komputer yang digunakan.
- j) Tampilan Template / background hendaknya sederhana, kontras dengan objek (teks, gambar, dll), dan konsisten.
- k) Jenis huruf (font) yang digunakan hendaknya tidak berkaki (san serif) seperti Arial, Tahoma, Cilibri, dan semacamnya. Hindari menggunakan huruf berkaki (serif) seperti Times New Roman, Century, Courier, atau jenis huruf rumit seperti Forte, Algerian, Freestyle Script, dan semacamnya . Jenis huruf hendaknya konsisten.
- l) Hindari menggunakan huruf terlalu kecil. Besar huruf yang disarankan minimal 18
- m) Bila menggunakan Bullet hendaknya tidak lebih dari 6 buah dalam satu slide.

- n) Warna yang digunakan hendaknya serasi dengan tetap memperhatikan asas kontras.
- o) Hindari menggunakan lebih dari 25 kata dalam satu slide
- p) Buatlah *power point* dengan menggunakan pop up agar lebih menarik.

2) .Teknik Presentasi

- a) Buat suasana yang santai dan rileks untuk audiens, misalnya dengan guyonan yang relevan, atau ambil perhatian mereka dengan bahasa tubuh atau peristiwa yang dramatik.
- b) Gunakan kata ganti "personal" (misalnya kita) dalam memberikan presentasi.
- c) Lakukan kontak mata dengan pendengar.
- d) Presentasikan topik dengan menggunakan suara yang ramah/akrab, tapi beri variasi sebagai penekanan pada beberapa kata.
- e) Berilah pertanyaan-pertanyaan kepada pendengar untuk melibatkan mereka.
- f) Ambil kesimpulan sesuai dengan pemikiran yang sudah dipresentasikan.
- g) Sisakan waktu untuk pertanyaan, dan mintalah masukkan pada isi presentasi

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan presentasi dengan menggunakan *Microsoft Power Point* diantaranya:

- 1) Jangan terlalu banyak tulisan yang ditampilkan
- 2) Tulisan jangan terlalu kecil karena harus dilihat oleh banyak siswa.
- 3) Seimbangkan antara gambar dan animasi dengan bahan ajar yang ingin disampaikan.
- 4) Usahakan bentuk presentasi yang interaktif.

Dalam memanfaatkan *Microsoft Power Point* sebagai media belajar ada beberapa tips singkat yang dapat menjadi acuan sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan memberi kesan elegan dan professional bagi pendidik :

- 1) Penggunaan desain yang konsisten. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan slide master, sehingga layout, font, bulleting, dan animasi pergantian slide menjadi konsisten hingga akhir presentasi.
- 2) Batasi jumlah baris dalam setiap slide. Jumlah baris dalam slide yang terlalu banyak menyebabkan slide tersebut menjadi terlalu penuh, sehingga teks menjadi kecil-kecil. Akibat yang lebih parah, siswa tidak akan dapat mencerna informasi dalam slide tersebut. Sampaikan poin-poin pokok dalam setiap slide, kemudian gurulah yang harus mengembangkan ketika melakukan presentasi.
- 3) Penggunaan warna teks dan latar belakang yang kontras sehingga dapat dibaca dengan baik oleh siswa.
- 4) Hindari penggunaan animasi dan sound effect yang berlebihan. Animasi dengan diiringi sound effect yang berlebihan justru menyebabkan siswa menjadi tidak dapat berkonsentrasi dengan pelajaran, tapi justru menjadi lebih tertarik dan terpacu dengan animasi yang dihadirkan atau sounds yang diperdengarkan.
- 5) Pertimbangkan untuk membuat tombol-tombol yang langsung menghantarkan pada slide tertentu, sehingga bisa melompat maju ataupun mundur tanpa harus melewati slide demi slide (manfaatkan hyperlink).
- 6) Satu gambar memberikan puluhan kali lipat informasi, oleh karena itu sedapat mungkin disajikan secara grafis, misalnya tabel, skema, dll.

- 7) Jika terlalu sering teks saja yang ditampilkan, berikan gambar-gambar ilustrasi yang sesuai untuk membumbui presentasi.

3. *Produk Pembelajaran yang dihasilkan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.*

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di gugus sekolahnya, dibawah kordinasi dan supervisi oleh pengawas mata pelajaran.

Komponen yang terdapat pada RPP terdiri dari Identitas, Tujuan Pembelajaran, karakter yang diharapkan, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat/sumber belajar, dan penilaian .Pada hakekatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada alur pikir (*algoritma*) yang spesifik untuk menyusun suatu RPP, karena rancangan tersebut

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan

pembelajaran, materi pokok pembelajaran indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber, dan alokasi waktu belajar. Di Indonesia, silabus merupakan pengaturan dan penjabaran seluruh kompetensi dasar suatu mata pelajaran dalam standar isi sehingga relevan dengan konteks madrasahnyanya dan siap digunakan sebagai panduan pembelajaran setiap mata pelajaran. Standar Isi merupakan standar minimal yang berisi Standar Kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, materi pokok/pembelajaran indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber, dan alokasi waktu belajar.

Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan ditingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus dilaksanakan bersama-sama oleh guru mata pelajaran yang sama pada tingkat satuan pendidikan untuk satu sekolah dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah.

Silabus berisikan komponen pokok yang dapat menjawab permasalahan (a) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa (terkait dengan tujuan dan materi yang akan diajarkan), (b) cara mengembangkannya (terkait dengan metode dan alat yang akan digunakan dalam pembelajaran), dan (c) cara mengetahui bahwa kompetensi itu sudah dicapai oleh siswa (terkait dengan cara mengevaluasi terhadap penguasaan materi yang telah diajarkan).

Menurut hasil penelitian Merfat Ayesh Alsubaie (jurnal internasional) menyatakan bahwa Tidak ada kurikulum yang sempurna, tapi agar efektif,

Pengembangan kurikulum harus dipandang sebagai proses yang memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga meningkatkan pembelajarannya. Kurikulum harus berupa dokumen hidup yang selalu berubah. Ini harus bisa disesuaikan dengan perubahan dalam komunitas pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Baru setelah itu akan bisa menjadi agen perubahan yang efektif dalam proses pendidikan. Agar pengembangan kurikulum menjadi efektif dan sekolah menjadi sukses, guru harus dilibatkan dalam proses pengembangannya. Kurikulum yang efektif harus mencerminkan filosofi, tujuan, sasaran, pengalaman belajar, sumber pembelajaran, dan penilaian. Kurikulum menjadi alat yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam pengembangan strategi individual dan metode dan bahan yang diperlukan agar mereka dapat sukses.³⁸

Program Tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Penetapan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai siswa.

Program Tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu

³⁸ Merfat Ayesh Alsubaie (jurnal internasional) *Teacher Involvement in Curriculum Development, Journal of Education and Practice* ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN-288X (Online), Vol.7, No. 9, 2016, h, 106-107.

diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa.

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas , berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, program ini perlu dipersiapkan oleh guru sebelum tahun ajaran dimulai, karna merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya seperti program semester, mingguan harian serta pembuatan silabus dan system penilaian komponen-komponen tahunan meliputi identifikasi (satuan pendidikan, mata pelajaran, alokasi waktu dan keterangan).

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas , yang dikembangkan oleh setiap guru mata pelajaran yang bersangkutan sebagai pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya.

Fungsi Program Tahunan (ProTa) dalam kegiatan pembelajaran :

1. Sebagai pedoman dalam menyusun program semester , program suatu pelajaran dan juga sebagai persiapan dalam mengajar agar lebih rapid an terorganisir secara matang.
2. Sebagai pedoman dalam membuat kalender pendidikan.
3. Sebagai acuan dalam rangka optimalisasi,efisiensi dan efektivitas penggunaan waktu belajar efektif yang ada.

Ice Breaking adalah padanan dua kata inggris yang mengandung makna”memecah es” istilah ini sering dipakai dalam training dengan maksud

menghilangkan kebekuan diantara peserta latihan sehingga mereka bisa saling mengenal .

Semua guru tentunya pernah mengalami situasi belajar yang beku dan membosankan. Ini terjadi biasanya pada jam pelajaran terakhir. Siswa terlihat mengalami kejenuhan , konsentrasi belajar menurun, lelah dan mulai bosan. Pada kondisi ini siswa melampiaskannya dengan cara mengobrol atau membuat gaduh didalam kelas.

Ice breaking berguna untuk menyegarkan suasana belajar , menghilangkan kejenuhan dan rasa kantuk. Memang ice breaking ini biasanya dipakai pada saat penataran atau diklat. Namun sebenarnya ice breaking juga sangat baik diterapkan pada saat proses pembelajaran. Karna rata-rata setiap orang dapat berkonsentrasi penuh pada satu focus tertentu hanya sekitar 15 menit, setelah itu konsentrasinya akan menurun. Kalau kita cermati grafik belajar siswa, pada awalnya grafik tingkat daya serap cukup tinggi, namun seiring dengan berjalannya waktu , beberapa menit kemudian terjadilah penurunan memori atau terjadi daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Inilah merupakan saat yang paling tepat untuk melakukan ice breaking. Pada saat itu siswa telah mengalami kejenuhan sehingga sangat membutuhkan penyegaran untuk mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran secara maksimal.

Mengapa perlu ice breaking dilakukan dalam pembelajaran karna (1).Adanya kejenuhan ,kebosanan maupun kebekuan suasana dalam proses pembelajaran.Bisa dibayangkan jika proses belajar mengajar dimulai jam 7 hingga jam 12. (2).Ada

keterbatasan konsentrasi seseorang dalam menyerap informasi ,kemampuan rata-ratanya 15-25 menit. (3). Beragam kondisi peserta didik.

Tujuan dari pada ice breaking ini adalah untuk membangkitkan kembali suasana belajar agar serius, santai dan menyenangkan, menjaga stabilitas kondisi psikis maupun fisik peserta didik agar senantiasa segar dan nyaman dalam belajar.

Microsoft Power Point adalah nama dari sebuah program presentasi komersial proprietary yang dikembangkan oleh Microsoft. Secara resmi diluncurkan pada tanggal 22 Mei 1990, sebagai bagian dari Microsoft Office suite, dan berjalan pada Microsoft Windows dan Mac OS X sistem operasi Apple. Sejarah awalnya dirancang untuk komputer Macintosh, rilis awal disebut “Presenter”, yang dikembangkan oleh Dennis Austin dan Thomas Rudkin dari Pemikiran Pada tahun 1987, namanya diubah menjadi “PowerPoint” karena masalah dengan mereka dagang, ide untuk nama datang dari Robert Gaskins. Pada bulan Agustus tahun yang sama, pemikiran dibeli oleh Microsoft sebesar \$ 14 juta USD (\$ 28.800.000 dalam hal masa kini, dan menjadi Graphics unit Bisnis Microsoft , yang terus mengembangkan perangkat lunak lebih lanjut. PowerPoint secara resmi diluncurkan pada tanggal 22 Mei 1990, hari yang sama bahwa Microsoft merilis Windows 3.0.PowerPoint memperkenalkan banyak perubahan baru dengan merilis PowerPoint 97. Sebelum PowerPoint 97, presentasi yang linear selalu berangkat dari satu slide ke slide berikutnya. PowerPoint 97 memasukkan Visual Basis for Applications (VBA) bahasa, yang mendasari semua generasi makro di Office 97, yang memungkinkan pengguna untuk memanggil

transisi yang telah ditetapkan dan efek dalam gaya film seperti non-linear tanpa harus belajar pemrograman.

Menurut hasil penelitian Giselle Corbeil (jurnal internasional) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari pra sampai posttest pada latihan tertulis atau penulisan esai oleh karena itu, presentasi PowerPoint sama efektifnya dengan penggunaan buku teks plus papan tulis. Namun, jawaban siswa terhadap kuesioner menunjukkan preferensi mereka terhadap presentasi PowerPoint sebagai alat belajar yang lebih efektif daripada buku teks.³⁹

Power Point 2000 (dan sisanya dari Office 2000 suite) memperkenalkan clipboard yang bisa memegang beberapa objek sekaligus. Perubahan lain adalah bahwa Kantor Asisten diubah menjadi kurang intrusif. Di antara presenter di seluruh dunia, program ini digunakan pada frekuensi diperkirakan 350 kali per detik. Operasi Presentasi Power Point terdiri dari sejumlah halaman individual atau “slide”. Analoginya adalah referensi ke proyektor slide. Sebuah analogi yang lebih baik akan menjadi “foil” (atau transparansi/ lembaran plastik) yang ditunjukkan dengan overhead projector, meskipun mereka menurun sekarang. Slides mungkin berisi teks, grafik, suara, film, dan benda-benda lain, yang dapat diatur secara bebas. Presentasi dapat dicetak, ditampilkan tinggal di komputer, atau navigasikan melalui atas perintah presenter. Untuk khalayak yang lebih besar layar komputer sering diproyeksikan menggunakan proyektor video. Slides juga dapat membentuk dasar

³⁹ Giselle Corbeil. (jurnal internasional) *Can PowerPoint Presentations Effectively Replace Textbooks and Blackboards for Teaching Grammar? Do student Find Them an Effective Learning Tool?*, *Calico Journal*, Vol. 24, No. 3, 2007, h. 631-656

webcast PowerPoint menyediakan tiga jenis gerakan: Entrance, penekanan, dan keluar dari elemen pada slide itu sendiri dikendalikan oleh apa PowerPoint panggilan Kustom Animasi. Transisi, di sisi lain, adalah gerakan antara slide. Ini dapat animasi dalam berbagai cara. Animasi kustom dapat digunakan untuk membuat papan cerita kecil dengan menghidupkan gambar untuk masuk, keluar atau pindah. PowerPoint menyediakan berbagai fitur yang menawarkan fleksibilitas dan kemampuan untuk membuat presentasi profesional.

Menurut hasil penelitian Sultan Ayoub Meo, Shaikh Shahabuddin dkk. (jurnal inetrnasional) menunjukkan bahwa Siswa yang mengikuti kelas pada PowerPoint dan papan tulis memperoleh skor yang lebih tinggi secara signifikan dalam ujian MCQ tunggal terbaik dibandingkan dengan siswa yang menghadiri ceramah berbasis konten yang sama pada PowerPoint atau papan tulis saja.⁴⁰

Hamalik menyebutkan bahwa jenis teknologi yang digunakan dalam pengajaran terdiri dari media audiovisual (film, filmstrip, televisi, dan kaset video) dan komputer. Media komputer adalah salah satu media interaktif yang memiliki peran utama untuk memproses informasi secara cermat, cepat dan dengan hasil yang akurat. Sebagai sebuah media pembelajaran komputer dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Selain itu, komputer sendiri dapat berfungsi sebagai salah satu sumber informasi, dengan demikian dapat menjadi sumber belajar

⁴⁰Sultan Ayoub Meo, Shaikh Shahabuddin dkk. (jurnal inetrnasional) *Comparison of the Impact of PowerPoint and Chalkboard in Undergraduate Medical Teaching: An Evidence Based Study, Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan, Vol. 23, No.1, 47-50.*

bagi seorang siswa beberapa bagian utama dalam pembelajaran yang menggunakan media komputer.

Setiap sekolah memiliki fasilitas berbeda. Ketersedian media yang dapat menunjang proses belajar mengajar antara sekolah yang satu dengan sekolah lain berbeda. Keterbatasan akan media tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sulitnya memperoleh media yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan kepada siswa, keterbatasan dana, cepat rusak, kurang dukungan dari pimpinan dan lain sebagainya. Daryanto mengatakan *stand alone* adalah pola penyajian *Microsoft Office Power Point* yang dirancang khusus untuk pembelajaran individual yang bersifat interaktif. Setiap siswa dapat mempelajari materi pelajaran secara individual. Siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga penggunaan *Microsoft Office Power Point* dengan pola penyajian *stand alone* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut hasil penelitian Jennifer Clark, Powerpoint and pedagogy (Jurnal Internasional) menunjukkan bahwa PowerPoint, yang digunakan sebagai alat presentasi dalam kuliah secara pedagogis efektif hanya jika ia menyediakan variasi dan merangsang minat terhadap lingkungan belajar. Stimulasi itu bisa meningkat jika Power Point digunakan.⁴¹

Keterbatasan akan adanya media seperti perangkat presentasi yang diperlukan sebagai alat yang mampu menampilkan informasi yang terdapat

⁴¹ Jennifer Clark, Powerpoint and pedagogy (Jurnal Internasional) *Maintaining Student Interest in University Lectures, College Teaching*, Vol. 56, No. 1, Agustus 2010, h. 39-44.

pada *Microsoft Office Power Point* dapat diatasi dengan menggunakan pola penyajian *stand alone*. Dengan bantuan media powerpoint, seorang guru dapat mempresentasikan materi ajar kepada siswa bisa lebih mudah dalam mentransformasikan ilmunya melalui presentasi yang diberikan oleh seorang guru kepada anak didiknya di kelas. Disamping memudahkan seorang guru menguasai kelas dan membantu anak-anak didik untuk tetap fokus dengan apa yang diterangkan oleh seorang guru.

Menurut Jelita *Microsoft Power Point* adalah suatu software yang akan membantu dalam menyusun sebuah presentasi yang efektif, professional, dan juga mudah. Media power point bisa membantu sebuah gagasan menjadi lebih menarik dan jelas tujuannya jika dipresentasikan karena media power point akan membantu dalam pembuatan slide, outline presentasi, presentasi elektronika, menampilkan slide yang dinamis, termasuk clipart yang menarik, yang semuanya itu mudah ditampilkan di layar monitor komputer. *Power Point* adalah alat bantu presentasi, biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang dirangkum dan dikemas dalam slide *Power Point*. Sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami penjelasan kita melalui visualisasi yang terangkum di dalam slide.

Menurut hasil penelitian Satoshi Sugahara & Gregory Boland (Jurnal Internasional) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara preferensi

siswa mengenai media Power Point dan kinerja akademik mereka. Sehingga, disarankan agar menggunakan Power Point sebagai media/perangkat pembelajaran.⁴²

Power Point merupakan program untuk membantu mempresentasikan dan menampilkan presentasi dalam bentuk tulisan, gambar, grafik, objek, clipart, movie, suara, atau video yang dimainkan pada saat presentasi (Purnomo,).

Kegiatan belajar mengajar kurang efektif apabila didalamnya tidak dibarengi dengan adanya media sebagai pendukung proses kegiatan tersebut. Karena media pembelajaran merupakan alat untuk menyampaikan materi-materi kepada siswa dan mempermudah dalam proses pembelajaran.

Seringkali dalam proses pembelajaran terjadi kejenuhan dalam menyimak materi yang disampaikan oleh guru, hal tersebut berakibat pada nilai yang menjadi tidak terlalu bagus. Untuk mengatasi hal tersebut agar tidak terjadi, maka kreativitas dari seorang pendidik harus diperhatikan. Melalui media pembelajaran proses pembelajaran akan memnacing semangat para siswa. Tanpa media pembelajaran materi yang akan disampaikan kurang mengena kepada siswa. Salahsatu media pembelajaran adalah *Power Point*.

⁴² Satoshi Sugahara & Gregory Boland (Jurnal Internasional) "*The effectiveness of power point presentations in the accounting classroom*", *Accounting Education*, Vol. 15, No. 4, 2006, h.391-403.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gagasan atau ide Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah gagasan atau ide guru PAI tersebut dalam hal menghasilkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Program Tahunan (Prota), media Power Point (Ppt), dan model pembelajaran Ice-Breaking.
2. Strategi pembuatan produk pembelajaran sebagai bentuk kreativitas guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah berupa strategi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Program tahunan (Prota), Media Power Point (Ppt), dan model pembelajaran Ice- Breaking
3. Adapun produk yang dihasilkan oleh guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah ,Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Program tahunan (Prota), media Power Point (Ppt), dan model pembelajaran Ice-Breaking.

B. Implementasi Penelitian

1. Gagasan atau ide Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng harus didukung dan patut diberi apresiasi yang setinggi-tingginya utamanya dari pihak sekolah. Untuk itu gagasan ini perlu tetap dikembangkan agar sekolah tersebut bisa lebih maju.
2. Kepada pihak sekolah agar kiranya dapat mengembangkan langkah-langkah pembuatan RPP, Silabus, Prota, media Power Point oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Serta memberikan dukungan moril dan material.
3. Besar harapan agar kiranya produk berupa Power Point yang dihasilkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng dapat digunakan dalam setiap proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Suro Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Ali Muhammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- , *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991.
- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Siputat Pers, 2002.
- Asrori, H. Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Cet.I; Bandung: CV. Wacana Prima, 2007.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Perss, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi guru*. Cet. VI; Bandung, 2009.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996.

- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Jufni. *Jurnal Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Leung Putu*, 2015
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Perss, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munandar, S. C. Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Cet. II; Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.
- An-Nahlawi, Abd al-Rahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa 'Asalibuha*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara, 1995.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group. 2009.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyirun Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*,. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Nur Kholis. *Jurnal Pengaruh Kreatifitas Guru dalam Mengajar terhadap Minat Belajar Rumpun PAI Siswa Kelas V di MI NU Ngadiwarno Sukorejo Kendal*, 2011
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23 dan 24 tahun 2006, <http://www.depdiknas.go.id>. 15 Mei 2014.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru*.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1986.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Lia, 2005.
- , *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 1987.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2005.
- Salim Agus, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*,. Jakarta: Kencana, 2008.
- Siahaan, Henry N. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa, 2008
- Shihab M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009
- Slameto. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*. Cet. X; Bandung : Angkasa, 1991.
- Subroto, B. Suryo. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997.
- Sudjana, Nana. *Proses Belajar Mengajar*,. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2010
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. V; Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1990.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*,. Bandung: Sinar Grafika, 2005.

Usman, M. Basyiruddin. *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Wijaya, Cece dkk *Upaya pembaharuan dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Yaumi Muhammad, *Aliran dan Psikologi*. (Jakarta: PPs UNJ, 2010), h. 01

Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidayat, 1983.

-----, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. t.c; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.th.



LAMPIRAN - LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Hari/Tanggal Wawancara :
Sekolah :
Kelas :
Narasumber :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah guru PAI menggunakan metode yang bervariasi?	
2	apakah metode yang digunakan guru PAI sesuai dengan materi Pembelajaran Agama Islam	
3	Apakah Guru PAI menggunakan metode demonstrasi dan metode diskusi?	
4	Apakah Guru PAI hanya menggunakan metode ceramah saja dalam Pembelajaran Agama Islam	
5	Apakah Guru PAI berusaha memotivasi anda dalam Pembelajaran Agama Islam	
6	Jika ada teman anda yang bermain atau ribut apakah guru menegurnya?	
7	Jika ada peserta didik yang tertidur atau tidak semangat belajar PAI apakah guru mendekatinya menasehatinya?	
8	Media yang dibuat dan digunakan guru	

	PAI dapat menambah semangat anda dalam belajar PAI	
9	Media Power Point yang digunakan guru dalam mengajar PAI menarik perhatian anda atau tidak?	
10	Apakah buku paket yang digunakan guru PAI dalam mengajar pembelajaran Agama Islam dapat membantu anda dalam belajar?	
11	Apakah power point yang dipakai guru PAI dapat membantu anda dalam memahami pelajaran?	
12	Apakah isi materi Pembelajaran Agama Islam yang termuat dalam power point dapat anda pahami atau tidak?	
13	Apakah power point yang digunakan guru PAI dalam mengajar mudah dibaca dengan baik atau tidak?	
14	Apakah isi materi pembelajaran Agama Islam sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI?	
15	Apakah guru PAI menjelaskan semua materi yang terdapat dalam power point	

PEDOMAN OBSERVASI SISWA

Hari/Tanggal Observasi :
 Sekolah :
 Kelas :
 Narasumber :

NO	Kategori Pengamatan	Skala dan Indikator			
		1	2	3	4
1	Antusias siswa saat apresiasi				
2	Perhatian siswa terhadap guru saat penyampaian materi pelajaran PAI				
3	Keaktifan siswa dalam bertanya ketika pelajaran agama islam berlangsung				
4	Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan tentang pelajaran agama islam				
5	Keaktifan siswa saat mengerjakan LK				
6	Interaksi siswa pada saat mengerjakan LK secara berkelompok				
7	Keterlibatan saat mengikuti proses pembelajaran agama islam				
8	Penampilan hasil kerja siswa dalam berkelompok				
9	Mengerjakan evaluasi hasil pembelajaran pelajaran agama islam				
10	Siswa membaca doa dakhir pelajaran PAI sambil meninggalkan kelas secara tertib				

PEDOMAN OBSERVASI AKTIVITAS GURU PAI

Hari/Tanggal Observasi :
 Sekolah :
 Kelas :
 Narasumber :

No	Perilaku Guru PAI	Kemunculan		Komentar
		Tidak Ada	Ada	
1	Menyampaikan apresiasi			
2	Membangkitkan minat siswa			
3	Menghubungkan dengan materi sebelumnya			
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran			
5	Meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar			
6	Menguasai materi pelajaran PAI			
7	Mengajukan pertanyaan kepada siswa			
8	Memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan tepat			
9	Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya			
10	Guru PAI menjadi fasilitator dalam pembelajaran			
11	Menggunakan media pembelajaran			

12	Mimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran			
13	Memantau kesulitan belajar siswa			
14	Menggunakan bahasa yang baik dan benar			
15	Menimbulkan interaksi antar siswa			



PEDOMAN WAWNCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

Hari /Tanggal wawancara :

Narasumber :

Jabatan :

No HP :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Kapan sekolah ini didirikan?	
2	Berapa jumlah guru di sekolah ini?	
3	Berapa jumlah guru PAI di sekolah ini?	
4	Bagaimana bahan ajar guru PAI di sekolah ini	
5	Apakah guru PAI menggunakan media pada saat mengajar?	
6	Media apa saja yang biasa digunakan guru PAI	
7	Apa saja kontribusi guru PAI terhadap sekolah ini	
8	Apakah ada prodak yang dihasilkan guru PAI selama mengajar di sekolah ini	
9	Apakah siswa tetap semangat belajar sekalipun guru PAI tidak menggunakan media dalam mengajar	
10	Bagaimana respon ibu seandainya guru PAI menggunakan prodak baru berupa media pembelajaran dalam mengajar.	

Kepala Sekolah

HJ. HAIRYAH, S.Pd

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber :

Tanggal wawancara :

Jabatan :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa gagasan Anda sebagai guru PAI?	
2	Apakah gagasan Anda dapat mempengaruhi hasil belajar siswa?	
3	Seberapa penting gagasan Anda terhadap siswa?	
4	Bagaimana langkah-langkah dalam melaksanakan gagasan Anda?	
5	Seberapa usaha anda dalam merealisasikan gagasan Anda?	
6	Apa hambatan anda dalam melaksanakan gagasan Anda?	
7	Bagaimana gambaran dari gagasan anda?	
8	Apa produk Anda sebagai guru PAI	
9	Seberapa besar manfaat untuk siswa dari produk yang Anda hasilkan?	
10	Sebutkan karakteristik dari produk Anda hasilkan	

Narasumber
Guru PAI

UMAR, S.Pd. I

Observasi metode ice breaking



WAWANCARA KEPALA SEKOLAH SDN 39 SERING



WAWANCARA GURU PAI SDN 39 SERING



RIWAYAT HIDUP



Risma Handayani, lahir di Hulo pada tanggal 22 Oktober 1985. Anak pertama dari dua bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Andi Amiruddin. dan Andi Nurhayani Zainuddin.

Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada tahun 1992 di SDN Inpres 6/75 Palakka, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SLTP NEG 1 KAHU dan tamat tahun 2000. Penulis melanjutkan pendidikan lagi ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMU Negeri 1 Kahu pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2003. Pada tahun 2011 penulis diterima melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada Prodi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi STAI AL-GAZALI SOPPENG Program Strata Satu (S1) Pendidikan, kemudian menyelesaikan studi pada tahun 2015. Pada tahun 2013 sampai sekarang menjadi staf TU di SMPN SATU ATAP SERING Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Penulis melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar jurusan Pendidikan Agama Islam.

Akhirnya, atas kehendak Allah Swt. serta iringan doa dari orang tua dan keluarga, melalui perjuangan panjang dan kerja keras penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi sehingga dapat menyelesaikan studi dengan tesis yang berjudul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng”.